

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# Struktur Bahasa Sakai

35



Departemen Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# Struktur Bahasa Sakai



00000171

# Struktur Bahasa Sakai

Oleh:  
**Idrus Lubis**  
**Sugyo Hadi Martono**  
**Umár Amin**  
**Nurbaiti**  
**Asni Zainal**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**  
**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Jakarta**  
**1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Inventaris
449.229.5 LUB S	1148
	Tgl. : 10-8-1986
	Tid. : _____

PB

499.291357

1 STR

A

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjini Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta Timur.

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Sakai* disusun oleh regu peneliti yang terdiri dari atas anggota-anggota : Idrus Lubis, Sugiyo Hadi Martono, Umar Amin, Nurbaiti, dan Asni Zainal yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Dra. Ipon S. Purawijaya dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian bahasa Sakai ini dilaksanakan sejalan dengan tugas yang di-limpahkan kepada kami oleh Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim peneliti struktur bahasa Sakai di Riau merasa mendapat penghargaan yang besar atas kepercayaan yang diberikan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau untuk melakukan penelitian ini. Kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia yang ada di Pekanbaru dan kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Riau.

Selanjutnya, usaha penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik jika tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan ini, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu kami terutama kepada pihak yang telah ikut membantu terlaksananya pengumpulan data di daerah penelitian. Khususnya kami sampaikan terima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau, Bapak Kepala Kecamatan Mandau di Duri. Terima kasih yang sama kami sampaikan pula kepada semua pembahan yang terlalu banyak menyita waktunya untuk menjawab pertanyaan para petugas lapangan kami ketika mengumpulkan data.

Secara khusus ingin pula kami menyampaikan terima kasih kepada Bapak Rektor UNRI, Bapak Dekan Fakultas Keguruan UNRI yang telah memberi dorongan serta izin kepada tim peneliti untuk melakukan penelitian ini.



Tidak pula lupa kami menyampaikan terima kasih kepada para mahasiswa seperti Sdr. Darmawati, Sdr. Roswita Hanum, Sdr. Raja Usman, dan Sdr. Hasanuddin Lubis yang banyak membantu tim untuk menyelesaikan laporan penelitian ini.

Dengan jujur kami mengakui bahwa hasil penelitian yang berbentuk buku laporan ini belum lagi sempurna, dan masih belum dapat mengungkapkan tabir fenomena bahasa Sakai sebagai salah satu bahasa yang sangat langka usaha penelitiannya dewasa ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini akan dapat memberikan sedikit sumbangan usaha-usaha penelitian bahasa daerah dan bahasa nasional di Indonesia.

Pekanbaru, Maret 1982

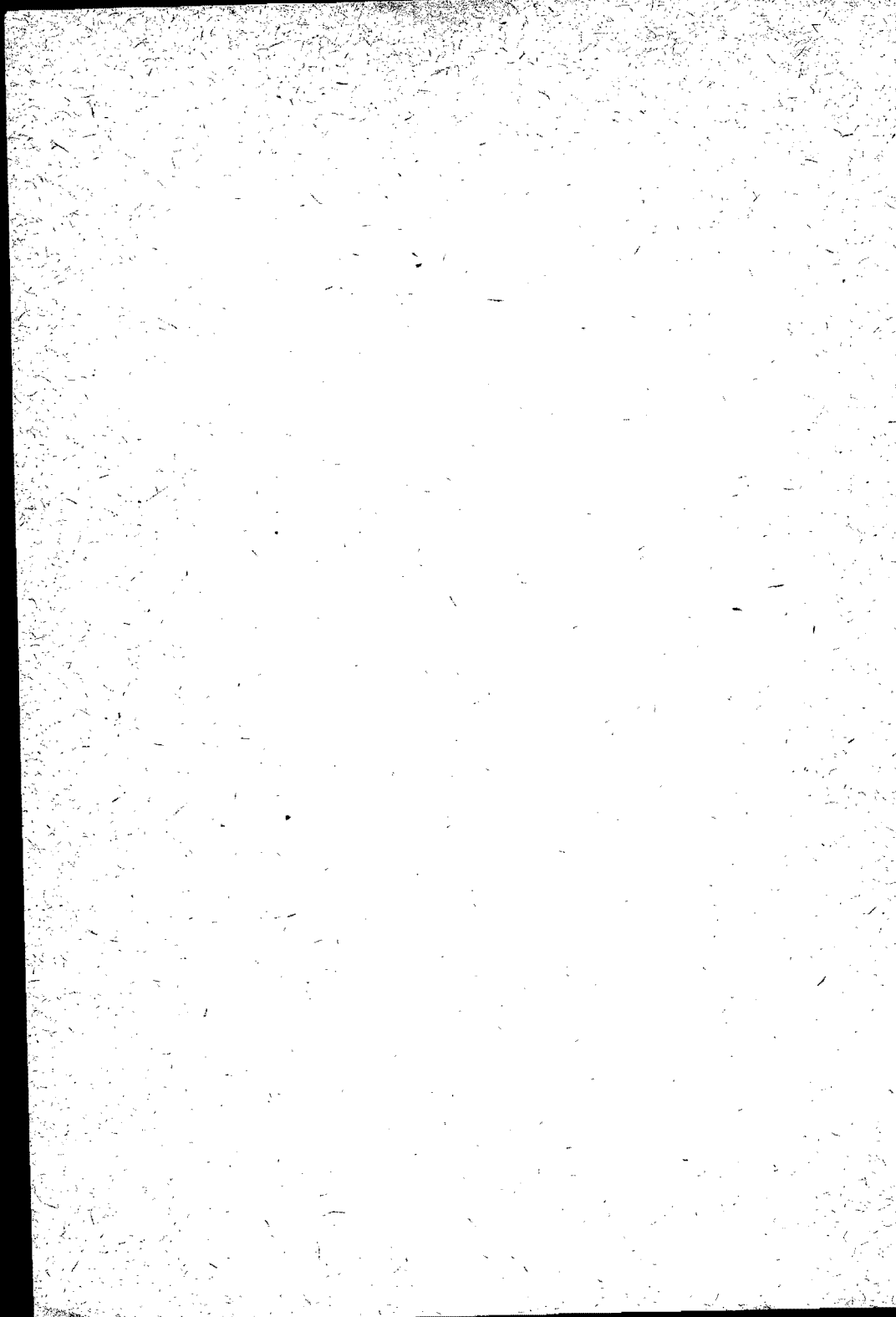
Ketua Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
ABSTRAK .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.2 Tujuan Penelitian .....	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	3
1.4 Kerangka Teori .....	3
1.5 Populasi dan Sampel .....	5
1.6 Metode dan Teknik .....	6
BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA .....	8
2.1 Nama Bahasa .....	8
2.2 Wilayah Pemakaian .....	8
2.3 Jumlah Penutur .....	10
2.4 Peran dan Kedudukan .....	10
2.5 Tradisi Sastra Lisan .....	11
BAB III FONOLOGI .....	13
3.1 Fonem .....	13
3.2 Pasangan Fonem Kontras .....	13
3.3 Distribusi Fonem .....	16
3.4 Deretan Fonem .....	20

3.4.1 Deretan Vokal	20
3.4.2 Deretan Konsonan	22
3.5 Fonem Suku Kata	22
3.6 Fonem Suprasegmental	23
3.6.1 Tekanan Kata	23
3.6.2 Tekanan Kalimat	24
3.7 Ejaan	24
<b>BAB IV MORFOLOGI</b>	<b>25</b>
4.1 Kata Asal Bahasa Sakai	25
4.1.1 Kata Asal Bersuku Satu	25
4.1.2 Kata Asal Bersuku Dua	26
4.1.3 Kata Asal Bersuku Tiga	26
4.2 Kata Kompleks	26
4.2.1 Kata Berafiks	26
4.2.1.1 Prefiks	27
4.2.1.2 Infiks	33
4.2.1.3 Sufiks	34
4.2.2 Proses Morfonemik	36
4.2.3 Penggolongan Kata	40
4.3 Kata Ulang atau Reduplikasi	47
4.3.1 Pengulangan Seluruh	47
4.3.2 Pengulangan Sebagian	47
4.3.3 Pengulangan yang berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks	49
4.3.4 Pengulangan dengan Perubahan Fonem	50
<b>BAB V SINTAKSIS</b>	<b>54</b>
5.1 Klausa	54
5.1.1 Penggolongan Klausa Berdasarkan Intern	55
5.1.2 Penggolongan Klausa Berdasarkan P Dinegatifkan atau tidak Dinegatifkan	55
5.1.3 Penggolongan Klausa Berdasarkan Golongan Kata yang Menduduki Fungsi P	56
5.2 Frase	59
5.2.1 Frase Endosentrik	59
5.2.2 Frase Eksosentrik	60
5.2.3 Frase Berdasarkan Kategori Kata	60
5.3 Kalimat	64

5.3.1 Kalimat Berita .....	65
5.3.2 Kalimat Tanya .....	66
5.3.3 Kalimat Suruh .....	68
<b>BAB VI KESIMPULAN</b> .....	<b>69</b>
6.1 Kesimpulan .....	69
6.2 Hambatan dan Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>74</b>



## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

### (1) Lambang Fonem

Lambang	Bahasa Sakai	Bahasa Indonesia
/i/	[lai]	'lari'
/e/	[l peh]	'lepas'
/u/	[kuj]	'tombak'
/ /	[k j]	'kerja'
/a/	[l mah]	'lemah'
/ay/	[sampay]	'sampai'
/aw/	[kalaw]	'kalau'
/uy/	[umpuy?]	'rumput'
/p/	[paan]	'parang'
/b/	[baan]	'barang'
/d/	[dapu]	'dapur'
/m/	[l meh]	'lemas'
/n/	[daan]	'dahan'
/t/	[t eh]	'teras'
/j/	[jai]	'jari'
/g/	[gu]	'gua'
/c/	[cai]	'cari'
/l/	[li]	'leher'
/k/	[ek]	'ekor'
/ʔ/	[l maʔ]	'anak'
/s/	[sam]	'sama'
/y/	[kay]	'kaya'
/n/	[l naʔ]	'nyenyak'

/n/	[nana]	'nganga'
/h/	[paah]	'parah'
/w/	[awan]	'awan'

(2) Lambang Nonfonem

/.../	pengapit bentuk fonemis
[...]	pengapit bentuk fonetis
∅	zero, menyatakan bahwa morfem atau fonem tertentu hilang
—	menjadi
'...'	terjemahan dalam bahasa Indonesia dalam lingkungan

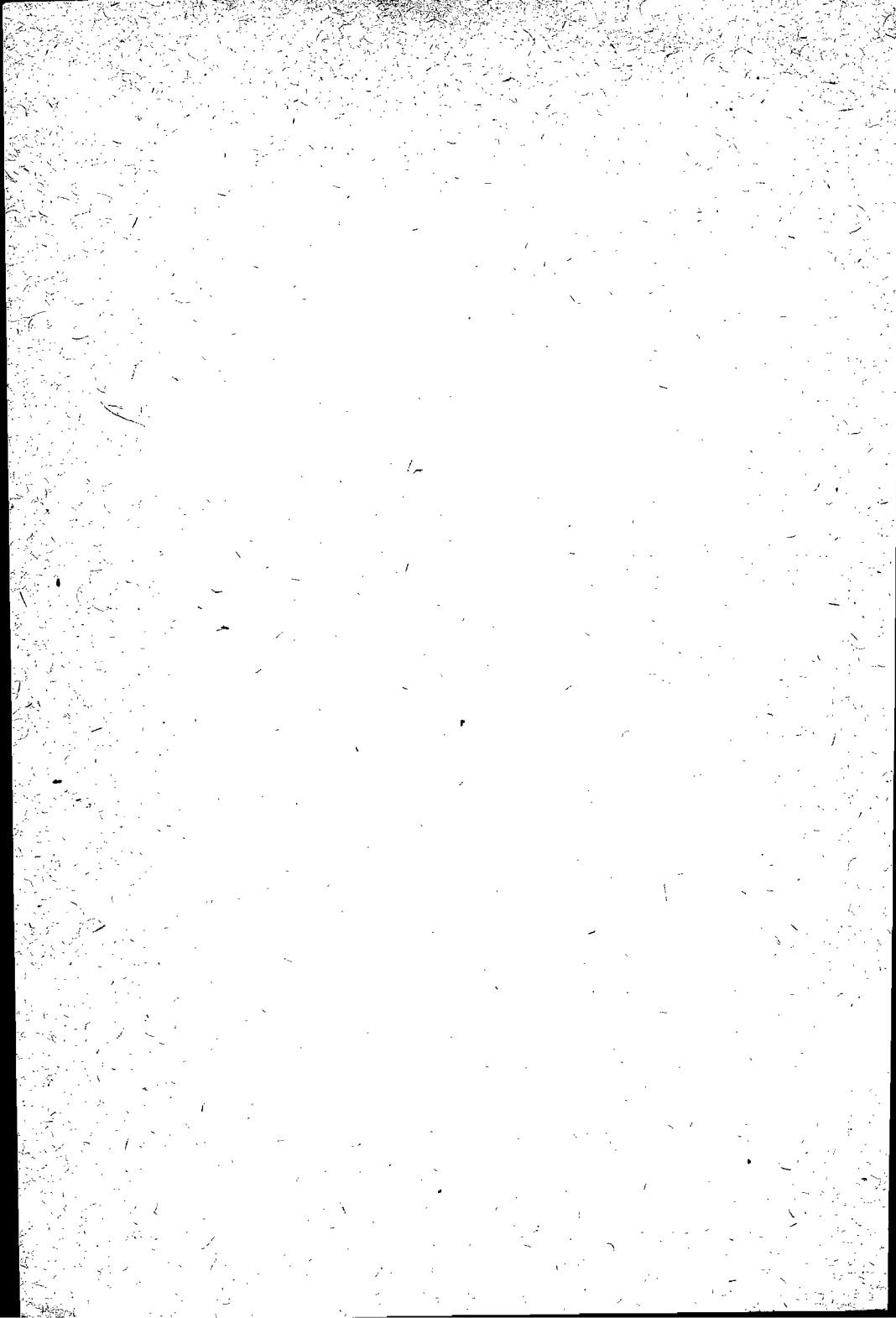
(3) Singkatan

Bil	kata bilangan	O	objek
FD	frase depan	P	predikat
KB	kata benda	Pel	pelengkap
KS	kata sifat	S	subjek
KK	kata kerja	SD	kata sandang
K Bil	kata bilangan	V	verbal
Ket	keterangan		
N	nominal		

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pasangan Vokal Kontras Bahasa Sakai . . . . .	13
Tabel 2. Pasangan Konsonan Kontras Bahasa Sakai . . . . .	14
Tabel 3. Pasangan Diftong Kontras Bahasa Sakai . . . . .	16
Tabel 4. Distribusi Vokal Bahasa Sakai . . . . .	16
Tabel 5. Distribusi Konsonan Bahasa Sakai . . . . .	17
Tabel 6. Distribusi Diftong Bahasa Sakai . . . . .	18
Tabel 7. Posisi Vokal Bahasa Sakai . . . . .	19
Tabel 8. Posisi Diftong Bahasa Sakai . . . . .	19
Tabel 9. Posisi Konsonan Bahasa Sakai . . . . .	19
Tabel 10. Deretan Vokal . . . . .	20
Tabel 11. Deretan Konsonan . . . . .	22
Tabel 12. Kata Ganti Orang dalam Bahasa Sakai . . . . .	42





## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mengolah data sehingga diperoleh garis besar pemerian tentang struktur bahasa Sakai dan latar belakang sosial budaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, pencatatan, dan perekaman. Sebagai sampel dipilih sejumlah pembahan yang memenuhi persyaratan: suku Sakai asli, lancar berbahasa Sakai, tidak mempunyai ke-lainan dalam pengucapan, dan sebagainya.

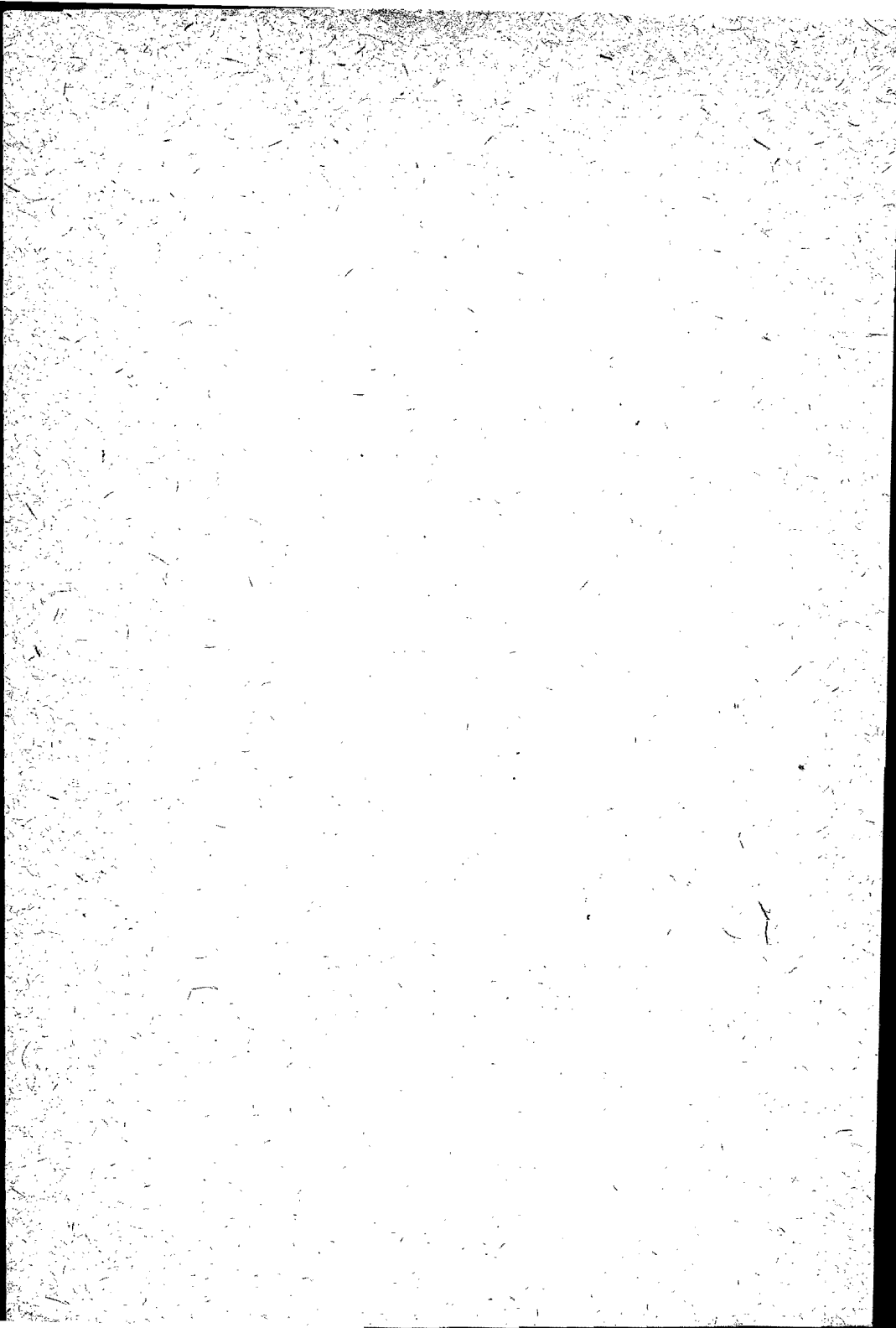
Data ini adalah data latar belakang sosial budaya, kata-kata Swadesh, kata-kata dasar, kata-kata kompleks, reduplikasi, kata-kata majemuk, frase, klausa, dan beberapa buah cerita rakyat.

Untuk menganalisis korpus data itu, terutama data fonologi, morfologi, dan sintaksis, tim peneliti menggunakan kerangka teori sebagai acuan, antara lain teori Hockett, Gleason, Ramlan, Samsuri, dan La Palombara.

Bahasa Sakai dipakai sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat suku Sakai yang berjumlah sekitar 10.257 jiwa. Di samping itu, bahasa Sakai dipergunakan oleh suku Sakai sebagai alat untuk menyampaikan bentuk sastranya. Dari hasil penelitian tim peneliti, suku Sakai hanya memiliki bentuk sastra lisan.

Bahasa Sakai memiliki 5 buah vokal, 3 diftong, dan 17 konsonan. Dalam bidang morfologi ditemukan 7 buah: {maN-}, {ba-}, {ta-}, {di-}, {ka-}, dan prefiks {paN-}; infiks 2 buah: {-al-}, dan {-am-}; sufiks 2 buah: {-an} dan {-kan}. Kata ulang dan kata mejemuk ditemukan juga dalam bahasa Sakai.

Dalam bidang sintaksis ditemukan unsur-unsur frase, klausa dengan berbagai jenisnya.



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Suku Sakai yang bermukim di Kecamatan Mandau di Duri, Kabupaten Bengkalis, sering disebut oleh penduduk sebagai salah satu suku terasing di daerah Riau. Sebagian besar di antara suku ini masih hidup terasing dari masyarakat. Mereka hidup di hutan-hutan secara nomaden. Sebagian di antaranya sudah berhasil dimukimkan oleh pemerintah di daerah pemukiman yang fasilitas pemondokan dan tanah pertaniannya disediakan oleh pemerintah.

Yang belum dimukimkan hidup di hutan-hutan di pinggir jalan umum, di lokasi tambang minyak Caltex. Mereka mendirikan pondok-pondok kecil yang sangat sederhana berpencar di daerah Minas dan Duri. Anak-anak suku Sakai yang belum dimukimkan ini umumnya belum mendapatkan pendidikan. Yang sudah dimukimkan pada umumnya sudah memperoleh bimbingan dan penyuluhan, dan untuk anak-anak mereka disediakan oleh pemerintah sekolah dasar.

Suku Sakai menggunakan bahasa yang mereka namakan bahasa Sakai sebagai alat komunikasi antarsukunya dan kadang-kadang mereka gunakan dengan penduduk yang berlainan etnis dengan mereka. Komunikasi dengan penduduk yang berlainan etnis dapat terlaksana karena baik struktur maupun kosa kata bahasa Sakai ada persamaannya dengan bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau. Penduduk di daerah Kecamatan Mandau pada umumnya dapat berbahasa Melayu dan berbahasa Minangkabau.

Sampai saat ini bahasa Sakai belum pernah diteliti. Bahasa ini penting artinya bagi kehidupan suku Sakai, terutama untuk bergaul dengan sukunya sendiri maupun dengan masyarakat lainnya di daerah itu. Di samping itu, pemerintah telah bertekad meningkatkan cara hidup suku terasing ini dan

menyamakannya dengan cara hidup suku-suku lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian terhadap bahasa Sakai sangat penting dilakukan terutama untuk tujuan mengetahui latar belakang penghidupan dan kebudayaannya yang erat kaitannya dengan program pemerintah, dan untuk pemeliharaan bahasa Sakai sebagai bahasa daerah yang berhak hidup bersama-sama dengan bahasa daerah lainnya di Indonesia.

Penelitian bahasa Sakai ini diharapkan ada relevansinya dengan pengembangan dan pembinaan bahasa itu yang dikhawatirkan kelak akan punah apabila tidak dipublikasikan sejak sekarang. Kepunahan ini sangat mungkin terjadi karena asimilasi suku Sakai dengan masyarakat lainnya di daerah ini sudah mulai terlaksana.

Ditinjau dari kepentingan bahasa Indonesia dan pengajarannya, penelitian bahasa Sakai mampu pula hendaknya membuka tabir pendekatan pengajaran bagi para guru untuk mengajarkan bahasa Indonesia terutama bagi anak-anak suku Sakai. Penelitian ini sekurang-kurangnya dapat menyajikan data dan informasi dalam rangka menyusun dan menetapkan pendekatan pengajaran bahasa Indonesia untuk anak-anak suku Sakai.

Selanjutnya, bahasa Sakai sebagai lambang identitas kebudayaan daerah pemakainya perlu dibina dan dikembangkan. Dalam kaitannya dengan usaha ini, perlu dilaksanakan kodifikasi mengenai strukturnya. Oleh karena itu, penelitian bahasa Sakai, apalagi tentang strukturnya, perlu dilakukan.

Di samping itu, dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia semua aspek kebahasaan yang tidak dimilikinya perlu dilengkapi oleh bahasa serumpun, termasuk bahasa Sakai. Oleh sebab itu, penelitian struktur bahasa Sakai ini diharapkan dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia, termasuk pengajarnya.

Penemuan-penemuan baru tentang unsur-unsur kebahasaan, salah satu di antaranya dapat diusahakan melalui penelitian bahasa-bahasa Nusantara, termasuk di antaranya penelitian struktur bahasa Sakai. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan teori linguistik bahasa-bahasa Nusantara.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah struktur bahasa Sakai. Yang dimaksud dengan struktur bahasa di sini adalah pola-pola organisasi bahasa yang meliputi tata bunyi (fonologi), tata kata (morfologi), dan tata kalimat (sintaksis).

Sebagai pelengkap diteliti juga latar belakang sosial budaya bahasa yang mencakup, antara lain nama bahasa, wilayah pemakaian, jumlah penutur, fungsi dan kedudukan bahasa Sakai, dan tradisi sastra.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan mengumpulkan dan mengolah data bahasa Sakai sehingga diperoleh pemerian yang lebih lengkap dan sah tentang struktur bahasa Sakai yang meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan mengumpulkan dan mengolah data serta informasi tentang latar belakang sosial budaya bahasa Sakai sehingga diperoleh gambaran yang lengkap dan sah tentang masalah itu.

Hasil yang ingin dicapai ialah naskah buku laporan sebanyak 20 eksemplar, yang berisi pemerian struktur bahasa Sakai dan latar belakang sosial budaya bahasa ini.

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini meliputi empat aspek sebagai berikut.

- 1) Latar belakang sosial budayanya yang mencakup nama bahasa, wilayah pemakaian bahasa, jumlah penutur, peran dan kedudukan, serta tradisi sastra lisan.
- 2) Fonologi yang menguraikan fonem segmental yang mencakup fonem vokal, konsonan, diftong, posisi vokal dan konsonan, serta distribusi fonem. Fonem suprasegmental mencakup tekanan kalimat dan tekanan kata. Kemudian, pemerian fonem suku kata.
- 3) Morfologi yang mencakup afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan proses morfofonemik.
- 4) Sintaksis yang mencakup frase dan jenis-jenisnya, klausa dan jenis-jenisnya, serta ragam kalimat.

## 1.4 Kerangka Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini pada dasarnya adalah teori linguistik struktural. Seperti dijelaskan pada tujuan penelitian, laporan penelitian ini meliputi aspek-aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Oleh sebab itu, kerangka teori yang dikemukakan di sini adalah kerangka teori mengenai ketiga aspek itu.

### 1) Fonologi

Untuk menetapkan fonem-fonem bahasa Sakai dipergunakan teknik pasangan minimal atau pasangan kontras (Hockett, 1960:19).

Yang dikontraskan ialah bunyi-bunyi yang mirip dan berada dalam satu kelas. Hal ini tidak selamanya terlaksana seperti dinyatakan dalam buku *An Introduction to Descriptive Linguistics* (Gleason, 1955:25-26).

Bila diperlukan sebagai pengganti dipakai pasangan subminimal (Samsuri, 1978:132). Pasangan subminimal ini tidak perlu dipergunakan dalam penelitian ini karena ternyata masih dapat ditemukan pasangan kontras bunyi-bunyi yang terbatas.

Posisi vokal dan konsonan dalam bentuk diagram dipergunakan deskripsi kardinal vokal dan konsonan yang dikemukakan oleh Daniel Jones (1967:31-42).

## 2) Morfologi

Dalam bidang morfologi bahasa Sakai dibicarakan proses morfologis yang meliputi proses afikasi, pengulangan, dan pemajemukan. Untuk analisis proses morfologis ini dipergunakan teori Ramlan sebagai acuan (1980).

Proses morfofonemik membicarakan perubahan bunyi yang terjadi sebagai akibat pelekatan afiks terhadap bentuk dasar. Proses morfonemik sebenarnya tergolong dalam tataran fonologis, tetapi karena juga menyangkut persoalan penggabungan morfem-morfem, dalam laporan penelitian ini dibicarakan pada tataran morfologi.

Penggolongan kata dalam bahasa Sakai didasarkan atas tiga golongan atau kelas kata atasan, yaitu kata nominal, kata ajektival, dan kata partikel. Kata nominal mempunyai kelas bawahannya, yaitu kata benda, kata ganti, dan kata bilangan. Kata ajektival kelas bawahannya terdiri dari kata sifat dan kata kerja. Kata partikel terdiri dari enam golongan sebagai kelas bawahannya, yaitu kata penjelas, kata keterangan, kata penanda, kata perangkai, kata tanya, dan kata seru (Ramlan, dalam Rusyana, Samsuri, 1976:27).

Pengulangan dalam bahasa Sakai meliputi pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses afiksasi, dan pengulangan dengan perubahan fonem (Ramlan, 1980:41).

Pemajemukan dalam bahasa Sakai ditentukan dengan ciri bahwa salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata dan unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau diubah strukturnya (Ramlan, 1980:48-49).

## 3) Sintaksis

Unsur-unsur bahasa yang membangun kalimat terdiri dari klausa dan intonasi. Klausa terdiri dari unsur bahasa yang lebih rendah tatarannya yang disebut frase (Ramlan, 1981:6).

Setiap klausa dibangun oleh dua unsur utama, yaitu S dan P (La Palombara, 1976:72). Meskipun S merupakan unsur inti (utama) dalam klausa, tetapi S sering juga dibuang, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban (Ramlan, 1981:107).

Penentuan klausa dan frase dalam analisis dipergunakan teori di atas sebagai acuan.

Penggolongan klausa didasarkan pada struktur intern, ada tidaknya kata negatif yang secara gramatika menegatifkan P, dan katogeri kata atau frase yang menduduki fungsi P (Ramlan, 1981:107). Penggolongan klausa menurut Ramlan dipergunakan dalam penelitian bahasa Sakai ini.

Frase merupakan suatu gramatika yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi. Maksudnya, frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi, yaitu fungsi S, P, O, Pel, atau Ket. (Ramlan, 1981:122). Batasan frase itu dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

## 1.5 Populasi dan Sampel

### 1.5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Sakai di wilayah pemakainya, yaitu di Kecamatan Mandau, Duri, Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau.

### 1.5.2 Sampel

Populasi diasumsikan homogen. Suku Sakai yang telah dimukimkan dan yang belum dimukimkan masih terus berhubungan. Bahasa Sakai yang mereka gunakan sama, baik struktur, intonasi maupun kosa katanya. Oleh sebab itu, sampel penelitian adalah penutur asli suku Sakai yang ditentukan secara acak dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) suku Sakai asli,
- b) laki-laki dan wanita,
- c) berusia sekurang-kurangnya 25 tahun,
- d) lancar berbahasa Sakai,
- e) suku Sakai yang dimukimkan dan yang belum dimukimkan,
- f) sehat, tidak mempunyai kelainan dalam pengucapan,
- g) belum banyak terpengaruh oleh bahasa lain, dan
- h) kepala suku dan rakyat biasa.



## 1.6. Metode dan Teknik

### 1.6.1 Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini pada dasarnya adalah metode deskriptif. Dalam hubungan ini, kata deskriptif bermakna bahwa penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dan didasarkan semata-mata pada fakta. Bahan yang diolah dipilih dari semua korpus data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memerikan struktur bahasa Sakai.

### 1.6.2 Teknik

Peneliti membedakan dua macam teknik dalam penelitian ini, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### 1) Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik sebagai berikut.

##### (1) Pencatatan dan perekaman

Ujaran yang digunakan para pembahan (informan) sebagai jawaban terhadap pemancingan atau rangsangan yang disusun dalam instrumen dicatat dan direkam di lapangan. Teknik yang digunakan untuk pemancingan korpus lisan dilakukan sebagai berikut:

- a) pemancingan korpus dengan tanya jawab;
- b) pemancingan korpus dengan terjemahan;
- c) pemancingan korpus dengan cerita;
- d) pemancingan korpus dengan cara perubahan menyelesaikan kalimat;
- e) pemancingan korpus tambahan untuk melengkapi hal-hal yang kurang lengkap.

##### (2) Observasi

Observasi diarahkan kepada pemakaian bahasa secara lisan dengan unsur-unsur bahasa yang digunakan.

##### (3) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang kosa kata, kalimat-kalimat, struktur bahasa Sakai dan latar belakang sosial budaya suku Sakai. Di samping itu, khusus untuk pencatatan cerita rakyat Sakai, peneliti merekam dengan cermat setiap cerita yang disampaikan oleh pembahan.

##### (4) Transkripsi

Data yang sudah direkam segera ditranskripsikan dengan menggunakan seperangkat lambang fonetis dan fonemis yang disesuaikan.

kan dengan lambang-lambang (huruf) yang terdapat pada mesin tik.

(5) **Terjemahan**

Semua ujaran yang terkumpul dalam korpus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

**2) Teknik Analisis**

Untuk menganalisis data ditempuh prosedur sebagai berikut.

- (1) Setiap korpus yang telah ditranskripsikan dan diterjemahkan dipisahkan menurut bagian-bagian fonologi, morfologi, dan sintaksis.
- (2) Data diseleksi untuk mengambil bahan-bahan yang diperlukan terutama yang serasi dengan tujuan penelitian.
- (3) Setelah diklasifikasikan dan diseleksi, data yang sudah berbentuk transkripsi dianalisis menurut kerangka teori yang sudah ditentukan.
- (4) Penyimpangan kerangka teori sudah diperhitungkan ketika tahap pengumpulan data.

## BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar belakang sosial budaya bahasa Sakai yang dikemukakan di sini meliputi (1) nama bahasa, (2) wilayah pemakaian, (3) jumlah penutur, (4) peran dan kedudukan, dan (5) tradisi sastra lisan.

### 2.1 Nama Bahasa

Seperti dikemukakan pada (1.1) bahasa yang diteliti ialah bahasa Sakai. Para pembahan pada umumnya memberikan informasi yang sama bahwa nama Sakai ini berasal dari nama tujuh anak-anak sungai dari sungai yang lebih besar, yaitu sungai Samsam (78 kilometer dari kota Pekanbaru arah ke Duri).

Menurut para pembahan suku Sakai ini berasal dari Pagarryung. Mereka berangkat dari Pagarryung untuk menghindari peraturan pembayaran pajak yang keras oleh Pemerintah Belanda (1883). Mereka tiba di daerah Mandau melalui Kota Intan (Kunto Darussalam).

Para pembahan menjelaskan bahwa nama suku Sakai itu pertama kali diucapkan oleh suku pendatang itu ketika mereka membuka perkampungan sesuai dengan nama anak sungai yang mereka temukan. Bahasa yang mereka pakai juga mereka namai bahasa Sakai.

### 2.2 Wilayah Pemakaian

Wilayah Kecamatan Mandau terdiri dari 26 kepenghuluan.

1. Kepenghuluan Air Jamban
2. Kepenghuluan Balai Pungut
3. Kepenghuluan Samsam
4. Kepenghuluan Minas
5. Kepenghuluan Tenganu
6. Kepenghuluan Pinggir

7. Kepenghuluan Semunai
8. Kepenghuluan Muara Basung
9. Kepenghuluan Sebang
10. Kepenghuluan Kandis
11. Kepenghuluan Beringin
12. Kepenghuluan Olak
13. Kepenghuluan Sungai Selodang
14. Kepenghuluan Lubuk Jering
15. Kepenghuluan Melibur
16. Kepenghuluan Lubuk Ubut
17. Kepenghuluan Teluk Lancang
18. Kepenghuluan Kuala Penaso
19. Kepenghuluan Belutu
20. Kepenghuluan Balai Makam
21. Kepenghuluan Petani
22. Kepenghuluan Tasik Betung
23. Kepenghuluan Tasik Serat
24. Kepenghuluan Muara Bungkal
25. Kepenghuluan Muara Kelaritan
26. Kepenghuluan Boncah Umbai

Dari 26 kepenghuluan itu terdapat 12 kepenghuluan (desa) suku Sakai.

1. Kepenghuluan Petani
2. Kepenghuluan Sebang
3. Kepenghuluan Air Jamban
4. Kepenghuluan Pinggir
5. Kepenghuluan Semunai
6. Kepenghuluan Muara Basung
7. Kepenghuluan Tenganu
8. Kepenghuluan Kandis
9. Kepenghuluan Samsam
10. Kepenghuluan Belutu
11. Kepenghuluan Kuala Penaso
12. Kepenghuluan Minas

Setiap kepenghuluan suku Sakai ini dikepalai oleh kepala desa yang biasa dipanggil oleh masyarakat suku Sakai "batin". Kedua belas kepenghuluan itu memakai bahasa Sakai sebagai bahasa pergaulan dan bahasa budaya.

### 2.3 Jumlah Penutur

Berdasarkan sumber dari Bidang Bina.Sosial Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Riau tahun 1978, jumlah penutur bahasa Sakai pada kedua belas kepenghuluan itu adalah 10.257 jiwa. Perincian setiap kepenghuluan sebagai berikut.

1. Kepenghuluan Petani 521 jiwa
2. Kepenghuluan Sebang 813 jiwa
3. Kepenghuluan Air Jamban 650 jiwa
4. Kepenghuluan Pinggir 203 jiwa
5. Kepenghuluan Semunai 127 jiwa
6. Kepenghuluan Muara Basung 669 jiwa
7. Kepenghuluan Tenggano 296 jiwa
8. Kepenghuluan Kandis 366 jiwa
9. Kepenghuluan Belutu 105 jiwa
10. Kepenghuluan Samsam 849 jiwa
11. Kepenghuluan Kuala Penaso 131 jiwa
12. Kepenghuluan Minas 127 jiwa

### 2.4 Peran dan Kedudukan

Yang dimaksud dengan peran (fungsi) bahasa di dalam hubungan ini adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Demikian batasan yang terdapat dalam Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977:12).

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Sakai berfungsi sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat suku Sakai. Di samping itu, karena keterbatasan pendidikannya, suku Sakai menggunakan bahasa Sakai itu sebagai alat perhubungan dengan masyarakat yang berlainan etnis. Hal ini dapat juga berlangsung karena bahasa Sakai itu dapat juga dipahami oleh masyarakat di daerah itu. Perlu diketahui bahwa struktur dan kosa kata bahasa Sakai itu hampir sama dengan struktur dan kosa kata bahasa Melayu maupun bahasa Minangkabau yang banyak dipakai di daerah Mandau.

Di samping itu, bahasa Sakai juga berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah dan lambang identitas daerah. Ternyata, suku Sakai apabila berhubungan dengan masyarakat yang berlainan etnis dengan mereka, mereka merasa bangga memakai bahasa Sakai. Para pembicara menjelaskan bahwa suku Sakai tidak pernah menggunakan bahasa lain kalau dia berjumpa dengan orang sederahnya walaupun orang itu telah lama merantau ke negeri lain.

Jika orang itu menggunakan bahasa lain, dia dianggap sebagai orang yang sombong.

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa Sakai berfungsi sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar bagi anak-anak di daerah Sakai, terutama pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Di samping itu, bahasa Sakai juga berfungsi sebagai alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah. Dalam upacara-upacara adat, kesenian, suku Sakai menggunakan bahasa Sakai sebagai alat pengembangan kebudayaan.

## 2.5 Tradisi Sastra Lisan

Yang dimaksud dengan sastra lisan di sini adalah sastra yang penyebarannya secara lisan. Peneliti tidak memerikan bentuk sastra tulis pada laporan ini karena sampai saat ini suku Sakai belum memiliki dokumentasi sastra tulis.

Dalam masyarakat bahasa Sakai terdapat dua macam sastra lisan, yaitu bentuk prosa dan puisi. Bentuk prosa yang dikenal ialah jenis cerita rakyat seperti legende, fabel, yang diceritakan biasanya kepada anak-anak dengan motif pendidikan. Beberapa contoh cerita ini di bagian lampiran laporan ini.

Bentuk puisi dalam sastra bahasa Sakai dikenal kebanyakan bentuk puisi lama seperti pantun, mantera, bidal. Pantun dan bidal dipergunakan dalam upacara-upacara adat. Di samping itu, pantun juga dipakai dalam bentuk lagu yang diiringi oleh alat musik tradisional seperti gendang, gong, dan talempong. Kadang-kadang lagu seperti itu diiringi lagi oleh tari-tarian klasik. Sebagai contoh kami kemukakan bentuk puisi jenis pantun di bawah ini.

<i>Patah-patah uang tuo</i>	'Pepatah orang tua'
<i>Di mano dapek cambai</i>	'Di mana dapat sirih'
<i>Dapek di bahuka tuo</i>	'Dapat di rimba tua'
<i>Di mano dapek pandai</i>	'Di mana dapat kepandaian'
<i>Pandai datang pado uang tuo-tuo</i>	'Pandai kalau mau mendatangi orang tua'
<i>Uak uai bunyi ungko</i>	'Sorak-sorai bunyi kera'
<i>Tadonga ka danau mati</i>	'Terdengar ke danau mati'
<i>Suak sungai aku tubo</i>	'Setiap sungai aku tuba'
<i>Ungko siamang abih mati</i>	'Kera siamang habis mati'
<i>Bakukuk kato ayam</i>	'Berkukuk kata ayam'
<i>Bakicuh kato muai</i>	'Berkicuh kata murai'
<i>Bungkuk dek manganyam</i>	'Bungkuk karena menganyam'

*Salah dipamulai*

*Pantun*

*Ula godang dalam bumbun*

*Kuang satompap tigo jai*

*Uang godang mamogang hukum*

*Apo sobab datang ka mai*

*Bukan kasad katai sajo*

*Dulang-dulang kayu patanak*

*Bukan kasad ka mai sajo*

*Maulang adek dun sanak*

Keterangan kata-kata: kasad

katai

cambai

*Tokak-toki*

*Buong manamo sibindu alam*

*Ononyo putih samo itam*

*Kapalonyo tigo atuih onam puluh*

*Kakinyo tigo puluh kopaknyo lapan*

*Maksud teka-teki*

*Orionyo putih samo itam,*

*maksudnye siang samo malam*

*Kakinyo tigo puluh maksudnyo tiok-*

*tiok satu bulan 30 ai*

*Kopaknyo lapan maksudnyo satu*

*minggu*

'Salah dari permulaan'

'Pantun'

'Ular besar dalam bumbun'

'Kurang setelempap tiga jari'

'Orang besar memegang hukum'

'Apa sebab datang ke mari'

'Bukan maksud katai saja'

'Dulang-dulang kayu pemasak'

'Bukan maksud ke mari saja'

'Menjenguk adik dan famili'

'maksud'

'sejenis buah'

'sirih'

'Teka-teki'

'Burung bernama si bindu alam'

'Warnanya putih dengan hitam'

'Kepalanya tiga ratus enam puluh'

'Kepalanya tiga puluh sayapnya

'delapan'

'Warnanya putih dengan hitam,

'maksudnya siang dengan malam'

'Kakinya tiga puluh maksudnya tiap-

'tiap satu bulan 30 hari'

'Sayapnya delapan maksudnya satu

'minggu'

## BAB III FONOLOGI

### 3.1 Fonem

Setiap kali kita mendengar dan memperhatikan orang berbicara, terdengarlah bunyi tutur yang mempunyai sistem tertentu. Bunyi-bunyi tutur itu dapat dianalisis atas bagian-bagian menjadi unsur-unsur terkecil. Bila unsur-unsur terkecil itu mempunyai fungsi dan membedakan arti, unsur itu disebut fonem. Fonem dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental.

### 3.2 Pasangan Fonem Kontras

Untuk mendapatkan fonem segmental bahasa Sakai dibuat pasangan fonem kontras bentuk dasar. Pasangan kontras fonem itu dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

TABEL 1 PASANGAN VOKAL KONTRAS BAHASA SAKAI

Kontras	Contoh	Bahasa Indonesia
/a/ dan /e/	[lɛmah]	'lemah'
	[lɛ meh]	'lemas'
	[maah]	'marah'
	[meah]	'merah'
/a/ dan /ɔ/	[bɔkal]	'jalan'
	[bɔkal]	'bekal'
	[sayəʔ]	'tempurung'
	[sayɔʔ]	'sayap'
/ɔ/ dan /i/	[adɔ]	'ada'



Kontras	Contoh	Bahasa Indonesia
/ə/ dan /u/	[adi] [caə] [cai] [kəjə] [kujə] [ɔmpun] [umpun]	'sakit' 'cara' 'cari' 'kerja' 'tombak' 'dikau' 'rumpun'

TABEL 2 PASANGAN KONSONAN KONTRAS BAHASA SAKAI

Kontras	Contoh	Bahasa Indonesia
/p/ dan /b/	[paan] [baan] [ɔmpun] [ɔmbun]	'parang' 'barang' 'dikau' 'embun'
/p/ dan /d/	[dapu] [dadu] [apə] [adə]	'dapur' 'dadu' 'apa' 'ada'
/p/ dan /m/	[ləpeh] [ləmeh] [pasa?] [masa?]	'lepas' 'lemas' 'pasak' 'masak'
/d/ dan /t/	[dəeh] [təeh] [daun] [taun]	'deras' 'teras' 'daun' 'tahun'
/d/ dan /y/	[dado] [dayə] [də] [yə]	'dada' 'daya' 'seruan menghaluskan' 'ya'
/t/ dan /g/	[tai?] [gai?]	'tarik' 'garis'

Kontras	Contoh	Bahasa Indonesia
/t/ dan /c/	[tuɔ]	'tua'
	[guɔ]	'gua'
	[tai]	'tari'
	[cai]	'cari'
/m/ dan /c/	[tubɔ]	'tuba'
	[cubɔ]	'coba'
	[matɔ]	'mata'
	[ɲatɔ]	'nyata'
/l/ dan /k/	[ləmaʔ]	'enak'
	[ləŋaʔ]	'nyenyak'
	[elɔ]	'hela'
	[ekɔ]	'ekor'
/l/ dan /s/	[liɔ]	'leher'
	[kiɔ]	'kira'
	[lagu]	'lagu'
	[sagu]	'sagu'
/l/ dan /j/	[lamɔ]	'lama'
	[samɔ]	'sama'
	[galah]	'galah'
	[gajah]	'gajah'
/h/ dan /ŋ/	[lai]	'lari'
	[jai]	'jari'
	[paah]	'parah'
	[paan]	'parang'
/n/ dan /w/	[təh]	'teras'
	[təan]	'terang'
	[anaʔ]	'anak'
	[awan]	'awan'
	[kanan]	'kanan'
	[kawan]	'kawan'

Berdasarkan pasangan fonem kontras itu bahasa Sakai mempunyai 5 vokal, yaitu: /i/, /e/, /u/, /ɔ/, /a/, dan 17 konsonan yaitu: /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /s/, /l/, /c/, /j/, /ɲ/, /y/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/.

TABEL 3 PASANGAN DIFTONG KONTRAS BAHASA SAKAI

Kontras	Contoh	Bahasa Indonesia
/ay/ dan /aw/	[suay] [suaw] [pulay] [pulaw]	'cocok' 'surau' 'nama sejenis pohon' 'pulau'

Diftong /uy/ tidak dapat dipasangkan dengan diftong lainnya karena dalam bahasa Sakai diftong ini hanya terdapat pada posisi tengah bentuk dasar dan itu pun tidak produktif. Contohnya /umpuy?/ 'rumpun'.

### 3.3 Distribusi Fonem

Fonem-fonem bahasa Sakai ditinjau menurut posisi dalam bentuk dasar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4 DISTRIBUSI VOKAL BAHASA SAKAI

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/i/	/inɔ/ 'kakak' /ipa/ 'ipar'	/minūm/ 'minum' /aŋin/ 'angin'	/gigi/ 'gigit' /bini/ 'istri'
/e/	/elɔ/ 'hela' /eŋɔ/ 'dia'	/bule?/ 'bulat' /kɔen/ 'kering'	/bibe/ 'bibir' /pase/ 'pasir'
/u/	/ubi/ 'ubi' /utan/ 'hutan'	/daun/ 'daun' /buŋɔ/ 'bunga'	/tidu/ 'tidur' /abu/ 'abu'
/ɔ/	/ɔmpun/ 'dikau' /ɔme?/ 'empat'	/pɔi/ 'pergi' /sɔdap/ 'sedap'	/dadɔ/ 'dada' /tibɔ/ 'tiba'

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/a/	/asɔʔ/ /api/	'asap' 'api'	/mandi/ /lai/
		'mandi' 'lari'	/aka/ /bɔsa/
			'akar' 'besar'

TABEL 5 DISTRIBUSI KONSONAN BAHASA SAKAI

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/p/	/pɔte/ /paga/	'peti' 'pagar'	/sapu/ /sampan/
		'sapu' 'sampan'	/tɔtap/ /sɔdap/
			'tetap' 'sedap'
/b/	/buah/ /baju/	'buah' 'baju'	/uban/ /abu/
		'uban' 'abu'	/jaab/ /tanam/
			'jawab' 'tanam'
/m/	/mɔkam/ /matɔ/	'makam' 'mata'	/tampaʔ/ /lɔmeh/
		'tampak' 'lemas'	/tantah/ /jaat/
		'entah'	'jahat'
/t/	/tumɔ/ /taiʔ/	'kutu' 'tarik'	/linteh/ /naseat/
		'lintas'	'nasihat'
/d/	/dapeʔ/ /dapu/	'dapat' 'dapur'	/adɔ/ /adi/
		'ada' 'sakit'	— —
/n/	/naŋkɔ/ /namɔ/	'nangka' 'nama'	/mandi/ /induŋ/
		'mandi'	'kupu'
/l/	/lamɔ/ /lɔmah/	'lama' 'lemah'	/elɔ/ /bɔlah/
		'hela' 'belah'	/daan/ /pɔɔn/
			'dahan' 'pohon'
/s/	/sɔmaʔ/ /sɔmpiʔ/	'semak' 'sempit'	/bɔkal/ /tɔbal/
		'sesak'	'bekal' 'tebal'
/c/	/cubɔ/ /ciaʔ/	'coba' 'pekik'	— —
		'pasar'	—
		'caci'	—
/j/	/jai/ /jɔin/	'jari' 'jering'	/manciʔ/ /ijuʔ/ /gajah/
		'tikus' 'ijuk' 'gajah'	— — —
/ŋ/	/ŋaŋɔ/ /ŋɔi/	'nganga' 'ngeri'	/naŋkɔ/ /aŋeʔ/
		'nangka' 'panas'	/pɔtan/ /sɔnaŋ/
			'petang' 'senang'
/y/	/yan/ /yakin/	'yang' 'yakin'	/kayɔ/ /supayɔ/
		'kaya' 'supaya'	— —
/k/	/kɔjay/ /kareʔ/	'karet'	/ikeʔ/
		'ikat'	/dapeʔ/
			'dapat'

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
	/kiki/ 'kikir'	/bakal/ 'jalan'	/pəne?/ 'penat'
/g/	/galah/ 'galah'	/lagu/ 'lagu'	—
	/gɔla?/ 'tertawa'	/gagɔ?/ 'gagap'	—
/ŋ/	/ŋaɔ/ 'nyawa'	/lɔŋa?/ 'nyenyak'	—
	/ŋamu?/ 'nyamuk'	/baŋa?/ 'banyak'	—
/h/	—	—	/meah/ 'merah'
	—	—	/daah/ 'darah'
/w/	/wa?/ 'paman'	/awan/ 'awan'	—
	/wa?tu/ 'waktu'	/awa?/ 'saya'	—

TABEL 6 DISTRIBUSI DIFTONG BAHASA SAKAI

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/aw/	—	—	/pulaw/ 'pulau'
	—	—	/kalaw/ 'kalau'
/ay/	—	—	/pɔtay/ 'petai'
	—	—	/lɔbay/ 'lebai'
/uy/	—	/takuy? 'takut'	—
	—	/umpuy? 'rumput'	—

Berdasarkan distribusi yang diberikan pada tabel-tabel di atas, setiap fonem bahasa Sakai tidak selalu menduduki posisi awal, tengah, dan akhir bentuk dasar. Konsonan /h/ tidak terdapat pada posisi tengah dan posisi akhir bentuk dasar. Konsonan /d/, /s/, /c/, /j/, /g/, /ŋ/, /w/ tidak ditentukan pada posisi akhir. Setelah vokal dan konsonan, dijumpai juga diftong sebanyak tiga buah, yaitu /aw/, /ay/, dan /uy/. Diftong /aw/ dan /ay/ hanya terdapat pada posisi akhir, diftong /uy/ pada posisi tengah bentuk dasar.

Fonem bahasa Sakai ditinjau berdasarkan pengucapannya dan dengan memperhatikan alat ucap dapat dilihat pada Tabel 7, Tabel 8, dan Tabel 9 berikut ini.

TABEL 7 POSISI VOKAL BAHASA SAKAI

	Depan	Pusat	Belakang
Atas	i		u
Tengah	e	ə	ɔ
Bawah		a	

TABEL 8 POSISI DIFTONG BAHASA SAKAI

Depan	Belakang
ay	aw
uy	

TABEL 9 POSISI KONSONAN BAHASA SAKAI

	Tertutup		Sengau	Menyempit	
	Letusan			Bersuara	Tak Ber-
	Tak Ber-suara	Bersuara	Tak Ber-suara		Bersuara
Bilabial	p	b	m		
Labiodental		w			
Dental	t	d	n	s	l
Palatal	c	j	ɲ		y
Velar	k	g	ŋ		
Laringal				h	

### 3.4 Deretan Fonem

Yang dimaksud dengan deretan fonem adalah urutan fonem-fonem yang sejenis dalam bentuk dasar. Dalam bahasa Sakai terdapat deretan fonem yang terdiri dari dua tiga buah vokal dan konsonan.

#### 3.4.1 Deretan Vokal

Dalam bentuk dasar bahasa Sakai dapat ditemukan deretan vokal sebagai berikut.

TABEL 10 DERETAN VOKAL

Deretan Vokal	Awal	Tengah	Akhir
/aa/	/aaʔ/ 'arak'	/jaat/ 'jahat'	—
	—	/saan/ 'sarang'	—
/ae/	—	/daeʔ/ 'darat'	—
	—	/paeʔ/ 'pahat'	—
/a/	/aɔh/ 'ia'	—	/ŋa/ 'nyawa'
	/aɔʔ/ 'harap'	—	/caɔ/ 'cara'
Deretan Vokal	Awal	Tengah	Akhir
/ai/	—	/paiʔ/ 'parit'	/lai/ 'lari'
	—	/taiʔ/ 'tarik'	/jai/ 'jari'
/au/	—	/taun/ 'tahun'	/bau/ 'baru'
	—	/daun/ 'daun'	/tau/ 'tahu'
/ea/	—	/meah/ 'merah'	—
	—	/naseat/ 'nasihat'	—
/ɔa/	/ɔaŋ/ 'erang'	/tɔaŋ/ 'terang'	—
	—	/kɔaʔ/ 'kerak'	—
/ia/	—	/ciaʔ/ 'pekik'	/bia/ 'biar'
	—	/lian/ 'liang'	/lia/ 'liar'
/au/	/uaŋ/ 'orang'	/buayɔ/ 'buaya'	/salua/ 'celana'
	—	/buani/ 'berani'	/lua/ 'luar'

Deretan Vokal	Awal	Tengah	Akhir
(əe/	/əe?/ 'erat'	/bəe?/ 'berat'	—
	—	/kəeh/- 'keras'	—
/ue/	/ue?/ 'urat'	/bue?/ 'buat'	—
	—	/luéh/ 'luas'	—
/əə/	—	/pəəh/ 'pohon'	/kəə/ 'kera'
	—	/bəə?/ 'beruk'	/jəə/ 'jera'
/əi/	—	/təimə/ 'terima'	/səi/ 'seri'
	—	/kəiŋ/ 'kering'	/nəi/ 'ngeri'
/əu/	/əum/ 'harum'	/bəudu/ 'berudu'	/səu/ 'seru'
	—	/səuliŋ/ 'seruling'	/dəu/ 'deru'
/iə/	—	—	/liə/ 'leher'
	—	—	/kiə/ 'kira'
/uə/	/uə?/ 'uap'	—	/tuə/ 'tua'
	—	—	/duə/ 'dua'
/ii/	—	/cii?/ 'cirik'	/kii/ 'kiri'
	—	/giŋ/ 'giring'	/dii/ 'diri'
/iu/	/iuh/ 'riuh'	/cium/ 'cium'	—
	—	/piu?/ 'periuk'	—
/ui/	—	/luh/ 'lurus'	/dui/ 'duri'
	—	/dui?/ 'uang'	/cui/ 'curi'
/uu/	—	/tuun/ 'turun'	/guu/ 'guru'
	—	/guuh/ 'gurth'	/puu/ 'puru'
/əay/	—	—	/də ay/ 'derai'
	—	—	/cə ay/ 'cerai'
/uay/	—	—	/tuay/ 'tuai'
	—	—	/buay/ 'buai'
/uaw/	—	—	/guaw/ 'gurau'
	—	—	/suaw/ 'surau'
/əuy/	—	/ləuy?/ 'laut'	—
	—	/gəuy?/ 'garuk'	—
/uuy/	—	/tuuy?/ 'turut'	—
	—	/suuy?/ 'surut'	—
/uau/	—	—	/suau/ 'suara'
	—	—	/puau/ 'perahu'
/uəə/	—	—	/muəə/ 'muara'



TABEL 10 DERETAN VOKAL

Deretan Vokal	Awal	Tengah	Akhir
/aua/ /iaɔ/	— —	/bauaŋ/ 'beruang' —	— /piaɔ/ 'piara'

Deretan vokal pada bentuk dasar pada umumnya terdiri dari dua vokal dan setiap deretan itu jarang ditemukan menduduki ketiga posisi. Demikian juga deretan vokal yang terdiri dari tiga vokal tidak banyak ditemukan dan hanya menduduki posisi tengah dan akhir.

#### 3.4.2 Deretan Konsonan

Deretan konsonan hanya ditemukan pada posisi tengah bentuk dasar. Pemeriahannya seperti pada tabel berikut.

TABEL 11 DERETAN KONSONAN

Deretan Konsonan	Contoh	Bahasa Indonesia
/mb/	/ɔmbun/ /imbɔ/	'embun' 'rimba'
/mp/	/umpun/ /ɔmpun/	'rumpun' 'dikau'
/nt/	/linteh/ /jantunŋ/	'lintas' 'jantung'
/nd/	/mandi/ /indunŋ/	'mandi' 'kuku'
/nj/	/manjɔ/ /panjaŋ/	'manja' 'panjang'
/nk/	/taŋkɔ?/ /aŋke?/	'tangkap' 'angkat'
/ŋg/	/taŋgɔ/ /pungunŋ/	'tangga' 'punggung'

#### 3.5 Fonem Suku Kata

Suku kata terdiri dari fonem atau kesatuan fonem yang menjadi bagian kata.

Pola suku kata bahasa Sakai terdiri dari 4 macam:

- a) V : /a-dɔ/ 'ada'  
 /e-kɔ/ 'ekor'  
 /li-ɔ/ 'leher'  
 /la-i/ 'lari'
- b) VK : /ɔm-pun/ 'dikau'  
 /um-pun/ 'rumpun'  
 /tɔ-an/ 'terang'  
 /ta-f?/ 'tarik'
- c) KV : /kɔ-jai/ 'karet'  
 /na-seat/ 'nasihat'  
 /a-di/ 'sakit'  
 /pi-ke/ 'pikir'
- d) KVK : /nan-k/ 'angka'  
 /man-di/ 'mandi'  
 /lɔ-na?/ 'nyenyak'  
 /in-dun/ 'kuku'

### 3.6 Fonem Suprasegmental

Fonem suprasegmental ialah fonem yang mengiringi ucapan, meliputi tekanan kata dan tekanan kalimat.

#### 3.6.1 Tekanan Kata

Tekanan kata meliputi tekanan keras, tekanan nada dan tekanan tempo. Dalam pemakaiannya, ketiga tekanan itu sering sejalan, tetapi tidak berfungsi membedakan arti. Tekanan kata adakalanya jatuh pada suku akhir dan adakalanya jatuh pada suku kedua dari akhir. Contoh tekanan kata jatuh pada suku akhir adalah seperti di bawah ini.

- /ma-kaŋ/ 'makan'  
 /tɔ-aŋ/ 'terang'  
 /pa-sě/ 'pasir'  
 /ba-tũ/ 'batu'

Contoh tekanan kata yang jatuh pada suku kedua dari belakang:

- /da-i/ 'dari'  
 /ja-i/ 'jari'  
 /bɔ-i/ 'beri'  
 /dũ-ɔ/ 'dua'

### 3.6.2 Tekanan Kalimat

Dalam kalimat bahasa Sakai ketiga tekanan di atas, yaitu tekanan keras, tekanan nada, dan tekanan tempo dipakai sekaligus. Di samping itu, bagian kalimat yang dipentingkan selalu mendapat tekanan. Misalnya: *Ado suatu cito duo baibu* 'Adalah suatu cerita dua beranak'. Bila *cito* 'cerita' yang dipentingkan maka *cito* diberi tekanan tetapi bila *duo baibu* 'dua beranak' yang dipentingkan maka *duo baibu* yang mendapat tekanan.

### 3.7 Ejaan

Bahasa Sakai tidak mempunyai ejaan tersendiri dan dapat menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

## BAB IV MORFOLOGI

Di dalam bab ini diberikan struktur kata bahasa Sakai. Titik berat uraiannya berkisar pada masalah bentuk kata, penggolongan kata atau kelas kata, dan proses morfofonemik yang terjadi dalam proses morfologis bahasa Sakai.

Dalam bahasa Sakai bentuk kata terdiri dari 2 golongan, yaitu:

- (1) kata asal ialah kata yang belum mengalami proses morfologis, misalnya *boneh* 'benih', *limong* 'limau', *tingga* 'tinggal', *tibo* 'tiba', *maah* 'marah'.
- (2) kata kompleks ialah kata yang sudah mengalami proses morfologis, misalnya: *mancabuik* 'mencabut', *bacomin* 'bercermin', *soolai* 'sehelai', *ombuik kereteng* 'rambut keriting', *donga-donga* 'dengar-dengar'.

Sesuai dengan teori linguistik struktural, penggolongan kata kompleks terdiri dari tiga golongan, yaitu kata berafiks, reduplikasi, dan kata majemuk.

### 4.1 Kata asal bahasa Sakai

Dalam bahasa Sakai terdapat kata asal yang bersuku satu, dua, dan tiga. Kata asal yang bersuku empat atau lebih tidak ditemukan dalam bahasa Sakai.

#### 4.1.1 Kata Asal Bersuku Satu

Misalnya:	<i>O</i>	'oh'
	<i>kak</i>	'kakak'
	<i>yo</i>	'ya'
	<i>la</i>	'sudah'
	<i>deh</i>	'oleh'

<i>ko</i>	'ini'
<i>nan</i>	'yang'
<i>do</i>	'seruan menghaluskan'

#### 4.1.2 Kata Asal Bersuku Dua

Misalnya: <i>ci-ik</i>	'kotoran'
<i>u-mah</i>	'rumah'
<i>bu-ong</i>	'burung'
<i>e-nyo</i>	'dia'
<i>ko-ja</i>	'kejar'
<i>a-tok</i>	'atap'
<i>ti-bo</i>	'tiba'
<i>a-jo</i>	'raja'
<i>sa-kik</i>	'sakit'
<i>ti-go</i>	'tiga'

#### 4.1.3 Kata Asal Bersuku Tiga

Misalnya: <i>ba-lu-ka</i>	'balukar'
<i>sa-di-kik</i>	'sedikit'
<i>san-ta-no</i>	'istana'
<i>mi-si-kin</i>	'miskin'
<i>ba-li-uang</i>	'beliung'
<i>sa-ha-bat</i>	'sahabat'
<i>na-go-ri</i>	'negeri'
<i>ca-la-ko</i>	'celaka'
<i>te-ngi-ling</i>	'tenggiling'
<i>ba-la-ngo</i>	'belanga'

#### 4.2 Kata Kompleks

Seperti dikemukakan di atas bahwa kata kompleks dalam bahasa Sakai terdiri dari 3 golongan, yaitu kata berafiks, reduplikasi, dan kata majemuk (kompositum).

##### 4.2.1 Kata Berafiks

Yang dimaksud dengan kata berafiks atau kata berimbuhan ialah kata baru yang dibentuk dengan melekatkan afiks atau imbuhan kepada suatu morf, baik tunggal maupun kompleks. Kata *tadonga* 'terdengar' dan *mandonga* 'mendengar' misalnya mempunyai unsur yang sama, yaitu *donga*

'dengar'. Kata donga yang belum mendapat imbuhan di muka, di belakang, maupun di tengahnya disebut kata asal atau kata dasar. Kata *tadonga* dan *mandonga* disebut kata berafiks atau kata berimbuhan.

Afiks atau imbuhan dalam bahasa Sakai terdiri dari 11 buah, yaitu 7 buah prefiks (awalan), 2 buah sufiks (akhiran), 2 buah infiks (sisipan). Contoh masing-masing sebagai berikut.

Prefiks atau awalan: {maN-}  
 {ba-}  
 {ta-}  
 {di-}  
 {sa-}  
 {ka-}  
 {paN-}

Infiks atau sisipan : {-al-}  
 {-am-}

Sufiks atau akhiran : {-an}  
 {-kan}

#### 4.2.1.1 Prefiks

Prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural terletak di depan kata asal atau bentuk dasar. Prefiks yang ada dalam bahasa Sakai adalah sebagai berikut:

##### 1) Prefiks {maN-}

Contoh: <i>angkat</i> 'angkat'	: <i>mangangkat</i> 'mengangkat'
	<i>mo angkat</i>
<i>ambik</i> 'ambil'	: <i>mangambik</i> 'mengambil'
	<i>moambik</i>
<i>bolah</i> 'belah'	: <i>mambolah</i> 'membelah'
<i>bungkuih</i> 'bungkus'	: <i>mambungkuih</i> 'membungkus'
<i>cai</i> 'cari'	: <i>mancai</i> 'mencari'
<i>cabuik</i> 'cabut'	: <i>mancabuik</i> 'mencabut'
<i>donga</i> 'dengar'	: <i>mandonga</i> 'mendengar'
<i>dapek</i> 'dapat'	: <i>mandapek</i> 'mendapat'
<i>elo</i> 'ela'	: <i>mangelo</i> 'menarik'
	<i>maelo</i>
<i>etong</i> 'hitung'	: <i>mangetong</i> 'menghitung'
	<i>maetong</i>

<i>gaih</i> 'garis'	:	<i>manggaih</i> 'menggaris'
<i>gauik</i> 'garut'	:	<i>manggauik</i> 'menggarut'
<i>iku</i> 'ekor'	:	<i>mangiku</i> 'mengekor'
		<i>maiku</i>
<i>ikuik</i> 'ikut'	:	<i>mangikuik</i> 'mengikut'
		<i>maikuik</i>
<i>jaik</i> 'jahit'	:	<i>manjaik</i> 'menjahit'
<i>jalo</i> 'jala'	:	<i>manjalo</i> 'menjala'
<i>kapak</i> 'kapak'	:	<i>mangapak</i> 'mengapak'
<i>kapu</i> 'kapur'	:	<i>mangapu</i> 'mengapur'
<i>lopeh</i> 'lepas'	:	<i>malopeh</i> 'melepas'
<i>lompek</i> 'lompat'	:	<i>malompek</i> 'melompat'
<i>masak</i> 'masak'	:	<i>mamasak</i> 'memasak'
<i>mandi</i> 'mandi'	:	<i>mamandikan</i> 'memandikan'
<i>nyanyi</i> 'nyanyi'	:	<i>manyanyi</i> 'menyanyi'
<i>ontang</i> 'rentang'	:	<i>maontang</i> 'merentang'
<i>ondam</i> 'rendam'	:	<i>mondam</i> 'merendam'
<i>paek</i> 'pahat'	:	<i>mamaek</i> 'memahat'
<i>paang</i> 'parang'	:	<i>mamaang</i> 'memarang'
<i>sapu</i> 'sapu'	:	<i>manyapu</i> 'menyapu'
<i>sabik</i> 'sabit'	:	<i>manyabik</i> 'menyabit'
<i>tampa</i> 'tampar'	:	<i>manampa</i> 'menampar'
<i>tembak</i> 'tembak'	:	<i>manembak</i> 'menembak'
<i>ubek</i> 'ubat'	:	<i>maubek</i> 'mengubat'
<i>uku</i> 'ukur'	:	<i>mauku</i> 'mengukur'

Prefiks {maN-} pada umumnya berfungsi membentuk kata kerja dalam bahasa Sakai, baik kata kerja transitif, maupun kata kerja intransitif. Pemerian distribusi alomorf prefiks {maN-} khusus diungkapkan pada bagian proses morfonemik (4.2.2).

## 2) Prefiks {ba-}

Contoh: <i>angkek</i> 'angkat'	:	<i>buangkek</i> 'berangkat'
<i>amal</i> 'amal'	:	<i>baamal</i> 'beramal'
<i>buek</i> 'buat'	:	<i>babuek</i> 'berbuat'
<i>buah</i> 'buah'	:	<i>babuah</i> 'berbuah'
<i>cito</i> 'cerita'	:	<i>bacito</i> 'bercerita'
<i>coai</i> 'cerai'	:	<i>bacoi</i> 'bercerai'
<i>dui</i> 'duri'	:	<i>badui</i> 'berduri'

<i>daah</i> 'darah'	:	<i>badaah</i> 'berdarah'
<i>goluik</i> 'gelut'	:	<i>bagoluik</i> 'bergelut'
<i>gondang</i> 'gendang'	:	<i>bagondang</i> 'bergendang'
<i>induk</i> 'induk'	:	<i>bainduk</i> 'berinduk'
<i>imbau</i> 'imbau'	:	<i>baimbau</i> 'berimbau'
<i>jalan</i> 'jalan'	:	<i>bajalan</i> 'berjalan'
<i>jumpo</i> 'jumpa'	:	<i>bajumpo</i> 'berjumpa'
<i>kayuh</i> 'kayuh'	:	<i>bakayuh</i> 'berkayuh'
<i>kuong</i> 'kurung'	:	<i>bakuong</i> 'berkurung'
<i>lahu</i> 'lalu'	:	<i>balahu</i> 'berlalu'
<i>lobeh</i> 'lebih'	:	<i>balobeh</i> 'berlebih'
<i>manjo</i> 'manja'	:	<i>bamanjo</i> 'bermanja'
<i>maleh</i> 'malas'	:	<i>bamaleh</i> 'bermalas'
<i>niek</i> 'niat'	:	<i>baniek</i> 'berniat'
<i>niago</i> 'niaga'	:	<i>baniago</i> 'berniaga'
<i>ombuih</i> 'embus'	:	<i>baombuih</i> 'berembus'
<i>onti</i> 'henti'	:	<i>baonti</i> 'berhenti'
<i>poang</i> 'perang'	:	<i>bapoang</i> 'berperang'
<i>pusek</i> 'pusat'	:	<i>bapusek</i> 'berpusat'
<i>sonang</i> 'senang'	:	<i>basonang</i> 'bersenang'
<i>samo</i> 'sama'	:	<i>basamo</i> 'bersama'
<i>topuk</i> 'tepuh'	:	<i>batopuk</i> 'bertepuk'
<i>tomu</i> 'temu'	:	<i>batomu</i> 'bertemu'
<i>umu</i> 'umur'	:	<i>baumu</i> 'berumur'
<i>untung</i> 'untung'	:	<i>bauntung</i> 'beruntung'

Prefiks {*ba-*} berfungsi membentuk kata kerja dan kata keadaan dalam bahasa Sakai.

### 3) Prefiks {*paN-*}

Contoh: <i>ambik</i> 'ambil'	:	<i>pambik</i> 'pengambil'
<i>anta</i> 'antar'	:	<i>paanta</i> 'pengantar'
<i>buek</i> 'buat'	:	<i>pambuek</i> 'pembuat'
<i>boli</i> 'beli'	:	<i>pamboli</i> 'pembeli'
<i>cai</i> 'cari'	:	<i>pancai</i> 'pencari'
<i>cabuik</i> 'cabut'	:	<i>pancabuik</i> 'pencabut'
<i>donga</i> 'dengar'	:	<i>pandonga</i> 'pendengar'
<i>dapek</i> 'dapat'	:	<i>pandapek</i> 'pendapat'
<i>elo</i> 'tarik'	:	<i>paelo</i> 'penarik'



<i>gaih</i> 'garis'	:	<i>panggaih</i> 'penggaris'
<i>gauik</i> 'garut'	:	<i>penggauik</i> 'penggarut'
<i>ikuik</i> 'ikut'	:	<i>paikuik</i> 'pengikut'
<i>intai</i> 'intai'	:	<i>paintai</i> 'pengintai'
<i>jaik</i> 'jahit'	:	<i>panjaik</i> 'penjahit'
<i>jalo</i> 'jala'	:	<i>pajalo</i> 'penjala'
<i>kapak</i> 'kapak'	:	<i>pangapak</i> 'pengapak'
<i>kapu</i> 'kapur'	:	<i>pangapu</i> 'pengapur'
<i>lempa</i> 'lempar'	:	<i>palempa</i> 'pelempar'
<i>leba</i> 'lebar'	:	<i>paleba</i> 'pelebar'
<i>mabuk</i> 'mabuk'	:	<i>pamabuk</i> 'pemabuk'
<i>malu</i> 'malu'	:	<i>pamalu</i> 'pemalu'
<i>ompek</i> 'empat'	:	<i>paompek</i> 'perempat'
<i>paek</i> 'pahat'	:	<i>pamaek</i> 'pemahat'
<i>paku</i> 'paku'	:	<i>pamaku</i> 'pemaku'
<i>sapu</i> 'sapu'	:	<i>panyapu</i> 'penyapu'
<i>sobuik</i> 'sebut'	:	<i>panyobuik</i> 'penyebut'
<i>tampa</i> 'tampar'	:	<i>panampa</i> 'penampar'
<i>tembak</i> 'tembak'	:	<i>panemba</i> 'penembak'
<i>ubek</i> 'ubat'	:	<i>paubek</i> 'pengubat'

Bila prefiks {paN-} digabungkan dengan bentuk dasar kata kerja dan kata benda, {paN-} berfungsi membentuk kata benda. Kemudian, bila {paN-} digabungkan dengan bentuk dasar kata keadaan dan kata bilangan maka {paN-} berfungsi membentuk kata kerja.

Dari contoh-contoh di atas prefiks {paN-} ternyata mempunyai alomorf-alomorf. Hal ini akan diperikan pada bagian 4.2.2.

Contoh: <i>tembak</i>	:	<i>panembak</i> 'penembak'
<i>paek</i>	:	<i>pamaek</i> 'pemahat'
<i>tinggi</i>	:	<i>patinggi</i> 'pertinggi'
<i>ompek</i>	:	<i>paompek</i> 'perempat'

#### 4) Prefiks {ta-}

Contoh: <i>ambek</i> 'ambil'	:	<i>taambek</i> 'terambil'
<i>angkek</i> 'angkat'	:	<i>taangkek</i> 'terangkat'
<i>buek</i> 'buat'	:	<i>tabuek</i> 'terbuat'
<i>buang</i> 'buang'	:	<i>tabuang</i> 'terbuang'
<i>congang</i> 'cengang'	:	<i>tacongang</i> 'tercengang'

<i>campak</i> 'buang'	: <i>tacampak</i> 'terbuang'
<i>donga</i> 'dengar'	: <i>tadonga</i> 'terdengar'
<i>dokek</i> 'dekat'	: <i>tadokek</i> 'terdekat'
<i>elo</i> 'tarik'	: <i>taelo</i> 'tertarik'
<i>guling</i> 'guling'	: <i>taguling</i> 'terguling'
<i>giling</i> 'giling'	: <i>tagiling</i> 'tergiling'
<i>ikek</i> 'ikat'	: <i>taikek</i> 'terikat'
<i>ikuik</i> 'ikut'	: <i>taikuik</i> 'terikut'
<i>jago</i> 'bangun'	: <i>tajago</i> 'terbangun'
<i>jatuh</i> 'jatuh'	: <i>tajatuh</i> 'terjatuh'
<i>konang</i> 'kenang'	: <i>takonang</i> 'terkenang'
<i>kojuik</i> 'kejut'	: <i>takojuik</i> 'terkejut'
<i>lambek</i> 'lambat'	: <i>talambek</i> 'terlambat'
<i>lempa</i> 'lempar'	: <i>talempa</i> 'terlempar'
<i>monong</i> 'menung'	: <i>tamonong</i> 'termenung'
<i>masuk</i> 'masuk'	: <i>tamasuk</i> 'termasuk'
<i>namo</i> 'nama'	: <i>tanamo</i> 'ternama'
<i>ompeh</i> 'empas'	: <i>taompeh</i> 'terempas'
<i>panjang</i> 'panjang'	: <i>tapanjang</i> 'terpanjang'
<i>pendek</i> 'pendek'	: <i>tapendek</i> 'terpendek'
<i>sobuik</i> 'sebut'	: <i>tasobuik</i> 'tersebut'
<i>soah</i> 'serah'	: <i>tasoah</i> 'terserah'
<i>tutup</i> 'tutup'	: <i>tatutup</i> 'tertutup'
<i>tuduh</i> 'tuduh'	: <i>tatuduh</i> 'tertuduh'
<i>ulang</i> 'ulang'	: <i>taulang</i> 'terulang'
<i>ubek</i> 'ubat'	: <i>taubek</i> 'terubat'

Prefiks {ta-} berfungsi membentuk kata kerja dan kata keadaan dalam bahasa Sakai.

#### 5) Prefiks {di-}

Contoh: <i>ambek</i> 'ambil'	: <i>diambek</i> 'diambil'
<i>angkek</i> 'angkat'	: <i>diangkek</i> 'diangkat'
<i>boi</i> 'beri'	: <i>dibo</i> 'diberi'
<i>buek</i> 'buat'	: <i>dibuek</i> 'dibuat'
<i>cai</i> 'cari'	: <i>dicai</i> 'dicari'
<i>cui</i> 'curi'	: <i>dicui</i> 'dicuri'
<i>donga</i> 'dengar'	: <i>didonga</i> 'didengar'

<i>dapek</i> 'dapat'	: <i>didapek</i> 'didapat'
<i>elo</i> 'tarik'	: <i>dielo</i> 'ditarik'
<i>gali</i> 'gali'	: <i>digali</i> 'digali'
<i>giling</i> 'giling'	: <i>digiling</i> 'digiling'
<i>ikek</i> 'ikat'	: <i>diikek</i> 'diikat'
<i>itam</i> 'hitam'	: <i>diitamkan</i> 'dihitamkan'
<i>jago</i> 'jaga'	: <i>dijago</i> 'dijaga'
<i>jopuik</i> 'jemput'	: <i>dijopuik</i> 'dijemput'
<i>kuong</i> 'kurung'	: <i>dikuong</i> 'dikurung'
<i>kopong</i> 'kepung'	: <i>dikopong</i> 'dikepung'
<i>lempa</i> 'lempar'	: <i>dilempa</i> 'dilempar'
<i>leba</i> 'lebar'	: <i>dilebakan</i> 'dilebarkan'
<i>manjo</i> 'manja'	: <i>dimanjo</i> 'dimanja'
<i>makan</i> 'makan'	: <i>dimakan</i> 'dimakan'
<i>pogang</i> 'pegang'	: <i>dipogang</i> 'dipegang'
<i>potek</i> 'petik'	: <i>dipotek</i> 'dipetik'
<i>sobuik</i> 'sebut'	: <i>disobuik</i> 'disebut'
<i>solam</i> 'selam'	: <i>disolam</i> 'diselam'
<i>topuk</i> 'tepuik'	: <i>ditopuk</i> 'ditepuik'
<i>tolan</i> 'telan'	: <i>ditolan</i> 'ditelan'
<i>uku</i> 'ukur'	: <i>diuku</i> 'diukur'
<i>ulang</i> 'ulang'	: <i>diulang</i> 'diulang'

Prefiks {di-} berfungsi membentuk kata kerja pasif dalam bahasa Sakai.

6) Prefiks {sa-}

Contoh: <i>abad</i> 'abad'	: <i>saabad</i> 'seabad'
<i>ai</i> 'hari'	: <i>saai</i> 'sehari'
<i>bosa</i> 'besar'	: <i>sabosa</i> 'sebesar'
<i>bona</i> 'benar'	: <i>sabonanyo</i> 'sebenarnya'
<i>codik</i> 'cerdik'	: <i>sacodik</i> 'secerdik'
<i>cukup</i> 'cukup'	: <i>sacukupnyo</i> 'cecukupnya'
<i>doeh</i> 'deras'	: <i>sadoeh</i> 'sederas'
<i>daah</i> 'darah'	: <i>sadaah</i> 'sedarah'
<i>eko</i> 'ekor'	: <i>saeko</i> 'seekor'
<i>goleh</i> 'gelas'	: <i>sagoleh</i> 'segelas'
<i>gomok</i> 'gemuk'	: <i>sagomok</i> 'segemuk'
<i>ikek</i> 'ikat'	: <i>saikek</i> 'seikat'
<i>izin</i> 'izin'	: <i>saizin</i> 'seizin'

<i>jalan</i> 'jalan'	:	<i>sajalan</i> 'sejalan'
<i>joleh</i> 'jelas'	:	<i>sajoleh</i> 'sejelas'
<i>kocik</i> 'kecil'	:	<i>sakocik</i> 'sekecil'
<i>konyang</i> 'kenyang'	:	<i>sakonyang</i> 'sekenyang'
<i>lambek</i> 'lambat'	:	<i>salambek</i> 'selambat'
<i>lamo</i> 'lama'	:	<i>salamo</i> 'selama'
<i>mondong</i> 'mendung'	:	<i>samondong</i> 'semendung'
<i>malam</i> 'malam'	:	<i>samalam</i> 'semalam'
<i>nagoi</i> 'negeri'	:	<i>sanagoi</i> 'senegeri'
<i>namo</i> 'nama'	:	<i>sanamo</i> 'senama'
<i>ondah</i> 'rendah'	:	<i>saondah</i> 'serendah'
<i>ponoh</i> 'penuh'	:	<i>saponoh</i> 'sepenuh'
<i>podih</i> 'pedih'	:	<i>sapodih</i> 'sepedih'
<i>sodih</i> 'sedih'	:	<i>sasodih</i> 'sesedih'
<i>sampai</i> 'sampai'	:	<i>sasampai</i> 'sesampai'
<i>tibo</i> 'tiba'	:	<i>satibo</i> 'setiba'
<i>taun</i> 'tahun'	:	<i>sataun</i> 'setahun'
<i>uleh</i> 'ulas'	:	<i>sauleh</i> 'seulas'
<i>umu</i> 'umur'	:	<i>saumu</i> 'seumur'

Prefiks {sa-} berfungsi membentuk kata bilangan (satu). Contoh: *saabad* 'seabad', *saai* 'sehari'; menyatakan perbandingan: *sadoeh* 'sederas', *sakocik* 'sekecil'; menyatakan satu waktu: *satibo* 'setiba', *sasampai* 'sesampai'.

#### 7) Prefiks {ka-}

Contoh: <i>limo</i> 'lima'	:	<i>kalimo</i> 'kelima'
<i>sapuluh</i> 'sepuluh'	:	<i>kasapuluh</i> 'kesepuluh'
<i>ondak</i> 'hendak'	:	<i>kaondak</i> 'kehendak'
<i>kasih</i> 'kasih'	:	<i>kakasih</i> 'kekasih'

Prefiks {ka-} berfungsi membentuk kata bilangan tingkat bila bentuk dasarnya kelas kata bilangan. Contoh: *kasapuluh* 'kesepuluh', dan berfungsi membentuk kata benda pada bentuk dasar kata sifat dan terbatas pada kata-kata tertentu, misalnya: *kaondak* 'kehendak', *kakasih* 'kekasih', *katuo* 'ketua'.

#### 4.2.1.2 Infiks

Infiks dalam bahasa Sakai hanya ada dua buah, yaitu infiks {-al-} dan {-am-}. Kedua infiks itu tidak produktif.

##### 1) Infiks {-al-}

Contoh: <i>tunjuk</i> 'tunjuk'	:	<i>talunjuk</i> 'telunjuk'
<i>tontang</i> 'tentang'	:	<i>talontang</i> 'telentang'
<i>tungkup</i> 'tungkup'	:	<i>talungkup</i> 'telungkup'

## 2) Infiks {-am-}

Contoh: <i>guh</i> 'guruh'	:	<i>gamuruh</i> 'gemuruh'
<i>gotā</i> 'getar'	:	<i>gamota</i> 'gemetar'
<i>gotak</i> 'gertak'	:	<i>gamotak</i> 'gemertak'
<i>tali</i> 'tali'	:	<i>tamali</i> 'temali'
		dalam <i>tali-tamali</i>
<i>turun</i> 'turun'	:	<i>tamurun</i> 'temurun'
		dalam <i>turun-tamurun</i>

Bentukan *tamali* 'temali' dan *tamurun* 'temurun' merupakan morfem terikat yang muncul hanya dengan morfem tertentu.

Infiks dalam bahasa Sakai sukar ditentukan fungsi atau artinya karena langkanya bentukan kata dengan infiks ini.

## 4.2.1.3 Sufiks

Seperti halnya infiks dalam bahasa Sakai hanya ada dua buah sufiks, yaitu sufik {-kan} dan {-an}.

## 1) Sufiks {-kan}

Contoh: <i>leba</i> 'lebar'	:	<i>lebakan</i> 'lebarkan'
<i>bosa</i> 'besar'	:	<i>bosakan</i> 'besarkan'
<i>lopeh</i> 'lepas'	:	<i>lopehkan</i> 'lepaskan'
<i>meah</i> 'merah'	:	<i>meahkan</i> 'merahkan'
<i>boi</i> 'beri'	:	<i>boikan</i> 'berikan'
<i>cai</i> 'cari'	:	<i>caikan</i> 'carikan'
<i>lotak</i> 'letak'	:	<i>lotakkan</i> 'letakkan'
<i>sobuik</i> 'sebut'	:	<i>sobuikan</i> 'sebutkan'
<i>tobal</i> 'tebal'	:	<i>tobalkan</i> 'tebalkan'
<i>bokal</i> 'bekal'	:	<i>bokalkan</i> 'bekalkan'
<i>mokam</i> 'makam'	:	<i>mokamkan</i> 'makamkan'
<i>tanam</i> 'tanam'	:	<i>tanamkan</i> 'tanamkan'
<i>taan</i> 'tahan'	:	<i>taankan</i> 'tahankan'
<i>ombun</i> 'embun'	:	<i>ombunkan</i> 'embunkan'
<i>bolo</i> 'baik'	:	<i>bolokan</i> 'perbaiki' 'baikkan'
<i>totap</i> 'tetap'	:	<i>totapkan</i> 'tetapkan'

<i>sodap</i> 'sedap'	:	<i>sodapkan</i> 'sedapkan'
<i>naseat</i> 'nasihat'	:	<i>naseatkan</i> 'nasihatkan'
<i>tidu</i> 'tidur'	:	<i>tidukan</i> 'tidurkan'
<i>polu</i> 'perlu'	:	<i>polukan</i> 'perlukan'

## 2) Sufiks {-an}

Contoh: <i>duri</i> 'duri'	:	<i>durian</i> 'durian'
<i>makan</i> 'makan'	:	<i>makanan</i> 'makanan'
<i>tonam</i> 'tanam'	:	<i>tonaman</i> 'tanaman'

Sufiks {-an} dalam bahasa Sakai tidak produktif. Menurut pengamatan peneliti sufiks {-an} adalah pengaruh bahasa Indonesia.

Sufiks {-an} berfungsi membentuk kelas kata benda dan kelas kata verba dan kelas kata keadaan.

Sufiks {-kan} berfungsi membentuk kata kerja transitif, baik dari kelas kata benda, kata verba, dan kata keadaan.

### 4.2.1.4 Konfiks

Dalam bahasa Sakai terdapat juga beberapa konfiks. Bentuk-bentuk konfiks itu adalah: {maN- -kan}, {di- -kan}, {di- pa-}, {maN- pa- -kan}, {di- pa- -kan}, {maN- pa-}, {dan ba- -kan}.

#### 1) Konfiks {maN- -kan}

Contoh: <i>koeh</i> 'keras'	:	<i>mangoehkan</i> 'mengeraskan'
<i>kato</i> 'kata'	:	<i>mangatokan</i> 'mengatakan'
<i>tinggi</i> 'tinggi'	:	<i>maninggikan</i> 'meninggikan'
<i>leba</i> 'lebar'	:	<i>malebakan</i> 'melebarkan'
<i>ondah</i> 'rendah'	:	<i>maondahkan</i> 'merendahkan'

Dalam proses morfologis bentuk {maN-} ini berlaku proses morfonemik yang akan dibicarakan dalam uraian selanjutnya.

#### 2) Konfiks {di- -kan}

Contoh: <i>lotak</i> 'letak'	:	<i>dilotakkan</i> 'diletakkan'
<i>joleh</i> 'jelas'	:	<i>dijolehkan</i> 'dijelaskan'
<i>lopeh</i> 'lepas'	:	<i>dilopehkan</i> 'dilepaskan'
<i>compak</i> 'buang'	:	<i>dicompakkan</i> 'dibuangkan'
<i>lempa</i> 'lempar'	:	<i>dilempakan</i> 'dilemparkan'

#### 3) Konfiks {di- pa-}

Contoh:	<i>tinggi</i> 'tinggi'	:	<i>dipatinggi</i> 'dipertinggi'
	<i>leba</i> 'lebar'	:	<i>dipaleba</i> 'diperlebar'
	<i>ondah</i> 'rendah'	:	<i>dipaondah</i> 'diperendah'
	<i>laju</i> 'laju'	:	<i>dipalaju</i> 'diperlaju'
	<i>buek</i> 'buat'	:	<i>dipabuek</i> 'diperbuat'

## 4) Konfiks {maN- pa- kan}

Contoh:	<i>tinggi</i> 'tinggi'	:	<i>mampatinggikan</i> 'mempertinggi'
	<i>ondah</i> 'rendah'	:	<i>mampaondahkan</i> 'memperendahkan'
	<i>leba</i> 'lebar'	:	<i>mampalebakan</i> 'memperlebarkan'
	<i>sompik</i> 'sempit'	:	<i>mampasompikkan</i> 'mempersempitkan'
	<i>bosa</i> 'besar'	:	<i>mampabosakan</i> 'memperbesar'

## 5) Konfiks {di- pa- kan}

Contoh:	<i>lopeh</i> 'lepas'	:	<i>dipalopehkan</i> 'dilepas-lepaskan'
	<i>tinggi</i> 'tinggi'	:	<i>dipatinggikan</i> 'dipertinggikan'
	<i>leba</i> 'lebar'	:	<i>dipalebakan</i> 'diperlebarkan'
	<i>kocik</i> 'kecil'	:	<i>dipakocikkan</i> 'diperkecilkan'
	<i>ondah</i> 'rendah'	:	<i>dipaondahkan</i> 'diperendahkan'

## 6) Konfiks {maN- pa- }

Contoh:	<i>tinggi</i> 'tinggi'	:	<i>mampatinggi</i> 'mempertinggi'
	<i>leba</i> 'lebar'	:	<i>mampaleba</i> 'memperlebar'
	<i>ondah</i> 'rendah'	:	<i>mampaondahkan</i> 'memperendahkan'
	<i>kocik</i> 'kecil'	:	<i>mampakocik</i> 'memperkecil'
	<i>luh</i> 'luas'	:	<i>mampaluh</i> 'memperluas'

## 7) Konfiks {ba- kan}

Contoh:	<i>tanyo</i> 'tanya'	:	<i>batanyokan</i> 'ditanyakan'
	<i>bateh</i> 'batas'	:	<i>babatehkan</i> 'berbataskan'
	<i>tabu</i> 'tabur'	:	<i>batabukan</i> 'ditaburkan'
	<i>ompeh</i> 'empas'	:	<i>baompehkan</i> 'diempaskan'
	<i>dokek</i> 'dekat'	:	<i>badokekkan</i> 'didekatkan'

## 4.2.2 Proses Morfonemik

Yang dimaksud dengan proses morfonemik adalah perubahan-perubahan fonem yang terjadi sebagai akibat adanya proses morfologis. Proses morfonemik dalam bahasa Sakai yang dibicarakan pada laporan ini adalah proses morfonemik dalam afiksasi.

## 1) Proses Morfofonemik {maN-}

a. Bila {maN-} digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /a/, /i/, /g/, dan /k/, N berubah menjadi /n/. Dalam proses ini fonem /k/ luluh. Boleh pula prefiks {maN-} yang mendapat bentuk dasar berfonem awal /a/ dan /i/ itu tidak mendapatkan nasal /n/ atau N menjadi  $\phi$ . Dalam proses ini /a/ pada {maN-} berubah menjadi  $\phi$  bila bentuk dasarnya berfonem awal /a/.

Contoh:	/aŋkat/	'angkat'	:	/maŋankat/	
				/mo aŋkat/	'mengangkat'
	/ambi?/	'ambil'	:	/maŋambi?/	
				/mo ambi?/	'mengambil'
	/iku/	'ekor'	:	/maŋiku/	
				/maiku/	'mengekor'
	/ikui?/	'ikut'	:	/maŋikui?/	
				/maikui?/	'mengikuti'
	/gaih/	'garis'	:	/maŋgaih?/	'menggaris'
	/gauri?/	'garut'	:	/maŋgauri?/	'menggarut'
	/kapa?/	'kapak'	:	/maŋapa?/	'mengapak'
	/kapu/	'kapur'	:	/maŋapu/	'mengapur'

Realisasi fonemiknya sebagai berikut.

{maN-}	→ /ma-/	- /a/
		- /i/
		- /g/
		- /k/
{maN-}	→ /ma-/	- /i/
{maN-}	→ /mo-]	- /a/

b. Bila {maN-} digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /b/ dan /p/ N berubah menjadi /m/. Dalam proses ini /p/ luluh.

/bōlah/	'belah'	:	/mambōlah/	'membelah'
/buŋkuih/	'bungkus'	:	/mambuŋkuih/	'membungkus'
/pae?/	'pahat'	:	/mamae?/	'memahat'
/paarŋ/	'parang'	:	/mamaarŋ/	'memarang'

Realisasi fonemiknya sebagai berikut.

{maN-}	→ /mam-/	- /b/
		- /p/

c. Bila {maN-} digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /d/, /j/, /c/, dan /t/, N berubah menjadi /n/. Dalam proses ini fonem /t/ luluh.



Contoh:	/daŋa/	'dengar'	:	/mandoŋa/	'mendengar'
	/dape?/	'dapat'	:	/mandape?/	'mendapat'
	/cai/	'cari'	:	-/mancai/	'mencari'
	/cabuy?/	'cabut'	:	/mancabuy?/	'mencabut'
	/jai?/	'jahit'	:	/manjai?/	'menjahit'
	/jalɔ/	'jala'	:	/manjalɔ/	'menjala'
	/tampa/	'tampar'	:	/manampa/	'menampar'
	/temba?/	'tembak'	:	/manemba?/	'menembak'

Realisasi fonemiknya adalah sebagai berikut:

{maN-}	- /man-/	- /d/
		- /t/
		- /j/
		- /c/

d. Bila {maN-} digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /s/, N berubah menjadi /n/. Dalam proses ini fonem /s/ luluh.

Contoh:	/sapu/	'sapu'	:	/maŋapu/	'menyapu'
	/sabi?/	'sabit'	:	/meŋabi?/	'menyabit'
	/sumbe?/	'sumbat'	:	/maŋumbe?/	'menyumbat'

Realisasi fonemiknya sebagai berikut.

{maN-}	- /man-/	- /s/
--------	----------	-------

e. Bila maN- digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /l/ dan /m/, N menjadi  $\phi$ .

Contoh:	/lumpe?/	'lompat'	:	/malumpe?/	'melompat'
	/lɔpeh/	'lepas'	:	/malɔpeh/	'melepas'
	/masa?/	'masak'	:	/mamasas?/	'memasak'
	/mandi/	'mandi'	:	/mamandikan/	'memandikan'

## 2) Proses Morfofonemik {paN-}

a. Bila {paN-} digabungkan dengan bentuk dasar yang fonem awal vokal /i, u, e, o/, N menjadi  $\phi$ . Apabila {paN-} digabungkan dengan fonem awal vokal /a/, /a/ pada prefiks {paN-} berubah menjadi /o/ dan N menjadi  $\phi$ .

Contoh:	/ikuik/	'ikut'	:	/paikuik/	'pengikut'
	/intai/	'intai'	:	&paintai/	'pengintai'
	/ube?/	'ubat'	:	/paube?/	'pengubat'
	/elo/	'tarik'	:	/paelo/	'penarik'
	/ompe?/	'empat'	:	/paompe?/	'perempat'
	/ambi?/	'ambil'	:	/poambi?/	'pengambil'
	/anta/	'antar'	:	/poanta/	'pengantar'

Realisasi fonemiknya adalah sebagai berikut.

{paN-} - /pa-/            - /i/  
    - /u/  
    - /e/  
    - /o/

{paN-} - /po/            - /a/

b. Bila paN- digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /g/ dan /k/, N berubah menjadi /n/. Dalam proses ini /k/ luluh.

Contoh: /gaih/        'garis'        : /panggaih/    'penggaris'  
           /gauik/    'garut'        : /panggauik/   'penggarut'  
           /kapa?/   'kapak'        : /pangapa?/    'pengapak'  
           /kapu/     'kapur'        : /pangapu/     'pengapur'

Realisasi fonemiknya adalah sebagai berikut.

{paN-} - /pan-/            - /g/  
    - /k/

c. Bila {paN-} digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /b/ dan /p/, N berubah menjadi /m/. Dalam hal ini /p/ luluh.

Contoh: /boli/        'beli'        : /pamboli/     'pembeli'  
           /bue?/    'buat'        : /pambue?/    'pembuat'  
           /pae?/    'pahat'       : /pamae?/     'pemahat'  
           /paku/     'paku'        : /pamaku/     'pemaku'

Realisasi fonemiknya sebagai berikut.

{paN-} - /pam-/            - /b/  
    - /p/

d. Bila {paN-} digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /d/, /t/, /c/, dan /j/, N berubah menjadi /n/. Dalam proses ini /t/ luluh.

Contoh: /donga/    'dengar'     : /pandongan/   'pendengar'  
           /dape?/    'dapat'       : /pandape?/    'pendapat'  
           /tampa/    'tampar'     : /panampa/     'penampar'  
           /temba?/   'tembak'     : /panemba?/    'penembak'  
           /cai/        'cari'        : /pancai/        'pencari'  
           /cabui?/    'cabut'       : /pancabui?/    'pencabut'  
           /jai?/        'jahit'       : /panjai?/       'penjahit'  
           /jalo/        'jala'        : /panjalo/        'penjala'

Realisasi fonemiknya adalah sebagai berikut.

{paN-} - /pan-/            - /d/

- /t/  
- /c/  
- /j/

e. Bila {paN-} digabungkan dengan dasar yang berfonem awal /s/, N berubah menjadi /ŋ/. Dalam proses ini /s/ luluh.

Contoh: /sapu/ 'sapu' : /paŋapu/ 'penyapu'  
/sobui?/ 'sebut' : /paŋobui?/ 'penyabut'  
/sabi?/ 'sabit' : /paŋabi?/ 'penyabit'

Realisasi fonemiknya sebagai berikut.

{paN-} - /pan-/ - /s/

f. Bila {paN-} digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem /l/, /m/, N menjadi  $\phi$ .

Contoh: /lempa/ 'lempar' : /palempa/ 'pelempar'  
/leba/ 'lebar' : /paleba/ 'pelebar'  
/mabu?/ 'mabuk' : /pamabu?/ 'pemabuk'  
/malu/ 'malu' : /pamalu/ 'pemalu'

Realisasi fonemiknya sebagai berikut.

{paN-} - /pa-/ - /l/  
- /m/

#### 4.2.3 Penggolongan Kata

Penentuan penggolongan kata adalah bahasa Sakai dan batasan-batasan tiap-tiap golongan kata itu berpedoman pada "penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia" dalam *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* (Ramlan, 1976:27).

Kata-kata dalam bahasa Sakai dapat digolongkan menjadi:

- 1) kata nominal, yang dibedakan atas tiga golongan, yaitu:
  - (1) kata benda,
  - (2) kata ganti, dan
  - (3) kata bilangan.
- 2) kata ajektival, yang dibedakan atas dua golongan, yaitu:
  - (1) kata sifat, dan
  - (2) kata kerja.
- 3) kata partikal, yang dibedakan atas enam golongan, yaitu:
  - (1) kata penjelas,
  - (2) kata keterangan,
  - (3) kata penanda,

- (4) kata perangkai,
- (5) kata tanya, dan
- (6) kata seru.

### 1) Kata Benda

- a. Kata benda manusiawi ialah kata benda yang mempergunakan kata *uang* 'orang' sebagai penunjuk satuan.

Contoh:	<i>uang jantan</i>	'laki-laki'
	<i>uang padusi</i>	'perempuan'
	<i>bagindo</i>	'baginda'
	<i>patoi</i>	'putri'
	<i>udo</i>	'kakak laki-laki'

- b. Kata benda hewani, yaitu kata benda yang mempergunakan kata *iku* 'ekor' sebagai penunjuk satuan.

Contoh:	<i>book</i>	'beruk'
	<i>kobau</i>	'kerbau'
	<i>imong</i>	'harimau'
	<i>tengiling</i>	'tenggiling'
	<i>buong</i>	'burung'

- c. Kata benda lainnya, yaitu kata benda yang tidak mempergunakan kata *uang* 'orang' dan *iku* 'ekor' sebagai penunjuk satuan.

Contoh:	<i>kapak</i>	'kapak'
	<i>lauik</i>	'laut'
	<i>imbo</i>	'rimba'
	<i>umah</i>	'rumah'
	<i>kampung</i>	'kampung'

### 2) Kata Ganti

Kata ganti dalam bahasa Sakai terdiri dari beberapa macam. Yang dapat dipergunakan dalam laporan penelitian ini ialah kata ganti benda, kata ganti penunjuk, dan kata ganti kepunyaan.

#### (1) Kata Ganti Orang

Dalam bahasa Sakai ditemukan tiga macam kata ganti orang yaitu, kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Tiap-tiap kata ganti itu terbagi atas bentuk tunggal dan jamak. Pembagian itu terlihat di dalam tabel di bawah ini.

TABEL 12 KATA GANTI ORANG DALAM BAHASA SAKAI

Orang	Tunggal	Jamak
I	<i>ambo</i> <i>aku</i>	'saya' 'aku'
II	<i>ompon</i>	'engkau'
III	<i>enyo</i> <i>onto</i>	'dia' 'dia'
		<i>kami</i> 'kami' <i>kito</i> 'kita' <i>miko</i> 'kamu' <i>miko</i> 'mereka'

## (2) Kata Ganti Refleksif

Kata ganti refleksif atau mandiri dalam bahasa Sakai dinyatakan dengan kata *suang* 'seorang'.

Contoh:	<i>aku suang</i>	'saya sendiri'
	<i>enyo suang</i>	'dia sendiri'
	<i>kito suang</i>	'kita sendiri'
	<i>miko suang</i>	'kamu sendiri'

## (3) Kata Ganti Benda

Contoh:	<i>ntah apo-apo</i>	'entah apa-apa'
	<i>siapo-siapo poi</i>	'siapa siapa pergi'
	<i>nan mano</i>	'yang mana'
	<i>nan atu</i>	'yang itu'

## (4) Kata Ganti Penunjuk

Contoh:	<i>umah iko</i>	'rumah ini'
	<i>umah itu</i>	'rumah itu'
	<i>umah atu</i>	'rumah itu'
	<i>umah sano</i>	'rumah sana'

## (5) Kata Ganti Kepunyaan

Contoh:	<i>umah aku</i>	'rumahku'
	<i>kusi enyo</i>	'kursinya'

*koih miko*  
*tangan ompon*

'keris mereka'  
'tanganmu'

### 3) Kata Bilangan

Kata bilangan dalam bahasa Sakai dapat berkelompok dengan kata penunjuk satuan seperti kata *uang* 'orang', *buah* 'buah', dan *iku* 'ekor'

Contoh: <i>satu</i>	'satu'
<i>duo</i>	'dua'
<i>tigo</i>	'tiga'
<i>ompek</i>	'empat'
<i>saatuih</i>	'seratus'
<i>saibu</i>	'seribu'
<i>kaduo</i>	'kedua'
<i>kalimo</i>	'kelima'

### 4) Kata Sifat

Kata sifat dalam bahasa Sakai dapat dibedakan menjadi:

#### (1) Kata sifat kata dasar

Contoh: <i>tinggi</i>	'tinggi'
<i>ondah</i>	'rendah'
<i>sompik</i>	'sempit'
<i>dokek</i>	'dekat'

#### (2) Kata Sifat Kata Kompleks

Contoh: <i>tasompik</i>	'tersempit'
<i>talueh</i>	'terluas'
<i>tatinggi</i>	'tertinggi'
<i>tarondah</i>	'terendah'
<i>sajaat</i>	'sejahter'
<i>satinggi</i>	'setinggi'
<i>saondah</i>	'serendah'

#### (3) Kata Sifat Bentuk Perbandingan

Kata sifat bentuk perbandingan dalam bahasa Sakai dibedakan lagi atas bentuk positif, bentuk komparatif, dan bentuk superlatif.

##### a. Bentuk Positif

Dalam bahasa Sakai bentuk positif ini dinyatakan dengan prefiks {sa-}

Contoh: *umah kami sabosa umah enyo*  
 'Rumah kami sebesar rumahnya'  
*ikunyo sapanjang iku kobau*  
 'ekornya sepanjang ekor kerbau'  
*ladang enyo saleba ladang miko*  
 'ladangnya selebar ladang kamu'

#### b. Bentuk Komparatif

Bentuk komparatif atau perbandingan ini dinyatakan dengan penambahan kata *lobih* 'lebih' dan kata penanda *dai* 'dari' pada kata sifat.

Contoh: *Ladang kami lobih leba dai ladang enyo.*  
 'Ladang kami lebih lebar dari ladangnya'.  
*Enyo lobih pandai dai aku.*  
 'Dia lebih pandai dari aku'.  
*Ai iko lobih paneh dai semalam.*  
 'Hari ini lebih panas dari semalam'.

#### c. Bentuk Superlatif

Bentuk superlatif ini dinyatakan dengan penambahan kata-kata *paling* 'paling', *tak tanggung* 'sangat', *nan* 'yang'. Boleh juga kata sifat bentuk dasar ditambah dengan prefiks {-ta-}

Contoh: *Di kampung itu enyo nan paling kayo.*  
 'Di kampung itu dia yang paling kaya'.  
*Di kampung itu enyo nan takayo.*  
 'Di kampung itu dia yang terkaya'.  
*Budak itu tak tanggung jaatnya di kampung iko*  
 'Anak itu sangat jahat di kampung ini'.

#### 5) Kata Kerja

Dalam bahasa Sakai kata kerja ini dapat dibedakan menjadi:

(1) Kata kerja yang tidak dapat diikuti objek.

Contoh:	<i>boangkek</i>	'berangkat'
	<i>poi</i>	'pergi'
	<i>tidu</i>	'tidur'
	<i>balagu</i>	'bernyanyi'
	<i>duduk</i>	'duduk'

(2) Kata kerja yang dapat diikuti objek dan dapat dipasifkan.

Contoh: *Enyo mambolah kayu.* 'Dia membelah kayu'.  
(kalimat aktif transitif)

*Kayu dibolah enyo.* 'Kayu dibelahnya'.  
(kalimat pasif).

Contoh lain: *mambuek* 'membuat'  
*manolong* 'menolong'  
*manyuuuh* 'menyuruh'  
*mancangkul* 'mencangkul'

(3) Kata kerja yang dapat diikuti dua objek.

Contoh: *Mak membolikan ino omeh.*  
'Ibu membelikan kakak emas'

Pada kalimat itu terdapat dua objek, yaitu:  
*ino* 'kakak perempuan' dan *omeh* 'emas'.

Contoh lain: *membuekkan* 'membutakan'  
*mamboi* 'memberi'  
*membukakan* 'membukakan'

(4) Kata kerja yang dapat diikuti objek, tetapi tidak dapat di pasifkan.

Contoh: *bamain* 'bermain'  
*baniago* 'berniaga'

6) Kata Penjelasan

Kata penjelasan dalam bahasa Sakai adalah kata yang di dalam frase selalu berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi yang atributif.

Contoh: *kasado* *Kasado uang lah poi.*  
'Semua orang telah pergi'.

*paling* *Enyo paling jaat.*  
'Dia paling jahat'.

*olah* *Miko olah tidu.*  
'Mereka sudah tidur'.

*suatu* *Suatu ai*  
'suatu hari'.



## 7) Kata Keterangan

Kata keterangan dalam bahasa Sakai adalah kata yang selalu berfungsi sebagai keterangan bagi suatu klausa.

Contoh: <i>tadi</i>	<i>Tadi enyo tibo.</i> 'Tadi dia tiba'.
<i>salam</i>	<i>Samalam enyo poi.</i> 'semalam dia pergi'.
<i>dolu</i>	<i>Dolu enyo kayo.</i> 'Dulu ia kaya'.
<i>kini</i>	<i>Kini enyo sakik.</i> 'Sekarang dia sakit'.
<i>isuk</i>	<i>Isuk enyo poi.</i> 'Besok dia pergi'.

## 8) Kata Penanda

Kata penanda dalam bahasa Sakai adalah kata yang menjadi direktor dalam konstruksi eksosentrik yang direktif.

Contoh: <i>di</i>	<i>di umah</i>	'di rumah'
<i>ka</i>	<i>ka ladang</i>	'ke ladang'
<i>dai</i>	<i>dai pasa</i>	'dari pasar'
<i>kono</i>	<i>kono paneh</i>	'karena panas'
<i>bahwa</i>	<i>bahwa enyo sakik</i>	'bahwa dia sakit'
<i>samo</i>	<i>samo enyo</i>	'dengan dia'

## 9) Kata Perangkai

Kata perangkai dalam bahasa Sakai berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi endosentrik yang koordinatif.

Contoh: <i>dan</i>	: <i>Umah dan kobau</i> 'Rumah dan kerbau'
<i>tapi</i>	: <i>Budah aatau pandai tapi aku tidak</i> 'Anak itu pandai tapi aku tidak'
<i>samo</i>	: <i>Aku samo enyo poi ka pasa.</i> 'Saya dengan dia pergi ke pasar'.

## 10) Kata Tanya

Dalam bahasa Sakai dikenal beberapa kata tanya yang berfungsi memben-

tuk kalimat tanya.

Contoh: <i>apo</i>	'apa'	menanyakan benda
<i>siapo</i>	'siapa'	menanyakan orang
<i>bagaimano</i>	'bagaimana'	menanyakan hal
<i>baapo</i>	'berapa'	menanyakan jumlah
<i>mangapo</i>	'mengapa'	menanyakan hal
<i>bilo</i>	'bila'	menanyakan waktu
<i>apobilo</i>	'apabila'	menanyakan waktu
<i>di mano</i>	'di mana'	menanyakan tempat
<i>ka mano</i>	'ke mana'	menanyakan tempat

#### 11) Kata Seru

Contoh: <i>Adoi</i>	menyatakan rasa sakit
<i>Ah</i>	menyatakan rasa jengkel
<i>Ih</i>	menyatakan rasa jijik
<i>Siuh</i>	menyatakan menghalau
<i>Oi</i>	menyatakan memanggil

### 4.3 Kata Ulang atau Reduplikasi

Selain dengan proses afiksasi pembentukan kata dalam bahasa Sakai dilakukan dengan pengulangan. Pengulangan bentuk dapat dilakukan secara keseluruhan atau sebagian bentuk dasar dengan atau tanpa perubahan fonem. Kata-kata yang dibentuk dengan proses pengulangan bentuk dasar seperti ini disebut kata ulang atau reduplikasi (Ramlan, 1980).

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dalam bahasa Sakai terdiri dari empat golongan.

#### 4.3.1 Pengulangan Seluruh

Pengulang seluruh ini terbentuk dari pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak mengalami proses afiksasi.

Contohnya; <i>umah-umah</i>	'rumah-rumah'
<i>donga-donga</i>	'dengar-dengar'
<i>ondah-ondah</i>	'rendah-rendah'
<i>duo-duo</i>	'dua-dua'
<i>ingek-ingek</i>	'ingat-ingat'

#### 4.3.2 Pengulangan Sebagian

Dalam bahasa Sakai terdapat juga bentuk pengulangan sebagian, yaitu proses pengulangan yang terjadi hanya pada sebagian bentuk dasarnya.

Pada umumnya bentuk dasar pengulangan sebagian ini berupa bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanya *babuapo*, dari bentuk dasar *buapo* 'berapa'.

Pengulangan sebagian yang bentuk dasarnya bentuk kompleks, bentuknya sebagai berikut.

1) Bentuk {maN-}

<i>moambek</i>	: <i>moambek-ambek</i>
'mengambil	: 'mengambil-ambil'
<i>mambaco</i>	: <i>mambaco-baco</i>
'membaca'	: 'membaca-baca'
<i>mangomeh</i>	: <i>mangomeh-ngomeh</i>
'mengemas	: 'mengemas-ngemas'
<i>manengok</i>	: <i>manengok-nengok</i>
'melihat'	: 'melihat-lihat'
<i>mendonga</i>	: <i>mandonga-donga</i>
'mendengar'	: 'mendengar-dengar'

2) Bentuk {di-}

<i>dielo</i>	: <i>dielo-elo</i>
'ditarik'	: 'ditarik-tarik'
<i>dikomeh</i>	: <i>dikomeh-komeh</i>
'dikemasi'	: 'dikemas-kemasi'
<i>dipakatokari</i>	: <i>dipakato-katokan</i>
'diperkatakan'	: 'diperkata-katakan'
<i>dipalambekkan</i>	: <i>dipalambek-lambekkan</i>
'diperlambatkan'	: 'diperlambat-lambatkan'
<i>dipaontikan</i>	: 'diperlambat-lambatkan'
'diperhentikan'	: 'diperhenti-hentikan'
<i>dicai</i>	: <i>dicai-cai</i>
'dicari'	: 'dicari-cari'

3) Bentuk {ba-}

<i>bajalan</i>	: <i>bajalan-jalan</i>
'berjalan'	: 'berjalan-jalan'
<i>batambah</i>	: <i>batambah-tambah</i>
'bertambah'	: 'bertambah-tambah'
<i>bakato</i>	: <i>bakato-kato</i>
'berkata'	: 'berkata-kata'
<i>bagoak</i>	: <i>bagoak-goak</i>

'bergerak'	: 'bergerak-gerak'
<i>baduo</i>	: <i>baduo-duo</i>
'berdua'	: 'berdua-dua'
<i>babuek</i>	: <i>babuek-buek</i>
'berbuat'	: 'berbuat-buat'

## 4) Bentuk {ta-}

<i>tasonryum</i>	: <i>tasonryum-sonyum</i>
'tersenyum'	: 'tersenyum-senyum'
<i>tagolak</i>	: <i>tagolak-golak</i>
'tertawa'	: 'tertawa-tawa'
<i>tabatuk</i>	: <i>tabatuk-batuk</i>
'terbatuk'	: 'terbatuk-batuk'
<i>taguncang</i>	: <i>taguncang-guncang</i>
'terguncang'	: 'terguncang-guncang'

## 5) Bentuk {ka-}

<i>kaduo</i>	: <i>kaduo-duo</i>
'kedua'	: 'kedua-dua'
<i>katigo</i>	: <i>katigo-tigo</i>
'ketiga'	: 'ketiga-tiga'
<i>kaompek</i>	: <i>kaompek-ompek</i>
'empat'	: 'keempat-empat'
<i>kaonam</i>	: <i>kaonam-onam</i>
'keenam'	: 'keenam-enam'
<i>kasadonyo</i>	: <i>kasado-sadonyo</i>
'kesemuanya'	: 'kesemua-semuanya'

## 6) Bentuk {pa-}

<i>patamo</i>	: <i>patamo-tamo</i>
'pertama'	: 'pertama-tama'
<i>paleba</i>	: <i>paleba-leba</i>
'perlebar'	: 'pelebar-lebar'
<i>pasompik</i>	: <i>pasompik-sompik</i>
'persempit'	: 'persempit-sempit'
<i>pajoleh</i>	: <i>pajoleh-joleh</i>
'perjelas'	: 'perjelas-jelas'

## 4.3.3 Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks.

Contoh: *joleh* : *sajoleh-jolehnyo*

'jelas'	: sejas-jelasnya'
<i>doeh</i>	: <i>sadoeh-doehtyo</i>
'deras'	: 'sederas-derasnya'
<i>gomok</i>	: <i>sagomok-gomoknyo</i>
'gemuk'	: segemuk-gemuknya'
<i>tuun</i>	: <i>tuun-tamuun</i>
'turun'	: 'turun-temurun'
<i>tali</i>	: <i>tali-tamali</i>
'tali'	: 'tali-temali'
<i>guuh</i>	: <i>guuh-gamuuh</i>
'guruh'	: 'guruh-gemuruh'

#### 4.3.4 Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Pengulangan dalam bahasa Sakai tidak berfungsi mengubah golongan kata. Pada umumnya pengulangan kata benda tetap membentuk kata benda, pengulangan kata kerja membentuk kata kerja, pengulangan kata sifat membentuk kata sifat. Oleh sebab itu, pemerian arti pengulangan berikut ini dilakukan menurut golongan kata yang menjadi bentuk dasarnya.

##### 1) Bentuk Dasar Kata Benda

menyatakan banyak

<i>umah-umah</i>	'rumah-rumah'
<i>kusi-kusi</i>	'kursi-kursi'
<i>bukik-bukik</i>	'bukit-bukit'
<i>nio-nio</i>	'kelapa-kelapa'
<i>uang-uang</i>	'orang-orang'

##### 2) Bentuk Dasar Kata Kerja

###### (1) menyatakan berulang-ulang

<i>maompeh-ompeh</i>	'mengempas-empas'
<i>bagolik-golik</i>	'bergelut-gelut'
<i>basobuik-sobuik</i>	'disebut-sebut'
<i>dionggok-onggok</i>	'dionggok-onggok'
<i>malagu-lagu</i>	'menyanyi-nyanyi'

###### (2) menyatakan seenaknya

<i>bajalan-jalan</i>	'berjalan-jalan'
<i>minum-minum</i>	'minum-minum'
<i>makan-makan</i>	'makan-makan'
<i>duduk-duduk</i>	'duduk-duduk'

- (3) menyatakan berlaku seperti  
 Arti pengulangan ini, bentuk ulang itu dinyatakan dengan kata *upo* 'se-  
 rupa'

*upo mak-mak* 'serupa-ibu-ibu'  
*upo anak-anak* 'serupa anak-anak'

### 3) Bentuk Dasar Kata Sifat

- (1) menyatakan sangat

*leba-leba* 'lebar-lebar'  
*tinggi-tinggi* 'tinggi-tinggi'  
*elok-elok* 'cantik-cantik'

- (2) menyatakan meskipun

*Kocik-kocik budak atu, enyo boani bajalan di utan atu.*  
 'Kecil-kecil pun anak itu, dia berani berjalan di hutan itu'.  
*Sakik-sakik budak atu, enyo boangkek.*  
 'Sakit-sakit pun anak itu, dia berangkat'.

- (3) menyatakan paling

*setinggi-tingginyo* 'setinggi-tingginya'  
*saondah-ondahnyo* 'serendah-rendahnya'  
*seleba-lebanyo* 'selebar-lebarnya'

- (4) intensitas

*lambek-lambek* 'lambat-lambat'  
*doeh-doeh* 'deras-deras'  
*leba-leba* 'lebar-lebar'

### 4) Bentuk Dasar Kata Bilangan

- (1) menyatakan demi

*sabuah-sabuah* 'sebuah-sebuah'  
*satu-satu* 'satu-satu'  
*duo-duo* 'dua-dua'

- (2) menyatakan jumlah

*ketigo-tigonyo* 'ketiga-tiganya'  
*kaompek-ompeknyo* 'keempat-empatnya'  
*kalimo-limonyo* 'kelima-limanya'

#### 4.4.4 Kata Majemuk

Rumusan kata majemuk dalam pemerian ini adalah gabungan kata yang

sangat erat hubungannya. Tiap-tiap unsur dari konstruksi gabungan itu hilang otonominya. Keeratan hubungan kata majemuk ditandai lagi oleh timbulnya makna baru dari gabungan itu. Kemudian, di antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipkan morfem lain tanpa perubahan makna kata lain.

Bentuk *kusi utan* 'kursi rotan' berbeda dengan *kusi buuk* 'kursi buruk' meskipun unsur-unsurnya masing-masing terdiri dari kata benda. Di antara *kusi* 'kursi' dan *buuk* 'kuruk' dapat disisipkan kata *nan* 'yang' menjadi *kusi nan buuk* 'kursi yang buruk'. Sebaliknya, antara *kusi* dan *utan* tidak dapat disisipkan kata *nan*. Penyisipan *nan* pada *kusi utan* akan menimbulkan gabungan yang tidak tepat dalam bahasa Sakai. Jadi, bentuk *kusi utan* merupakan kata majemuk. Sebaliknya, bentuk *kusi buuk* merupakan frase tipe konstruksi endosentrik yang atributif.

Dalam bahasa Sakai bentuk kata majemuk dibentuk dengan penggabungan dua kelas kata yang sejenis dan juga yang berlainan jenis. Gabungan-gabungan kata dalam kata majemuk bahasa Sakai diperikan sebagai berikut.

1) *Gabungan KB + KB*

<i>kusi utan</i>	'kursi rotan'
<i>imbo baluka</i>	'rimba belukar'
<i>sapu lidi</i>	'sapu lidi'
<i>sambal lado</i>	'sambal lada'
<i>mato kaki</i>	'mata kaki'

2) *Gabungan KK + KK*

<i>balek poi</i>	'pulang pergi'
<i>talangkup talontang</i>	'telungkup telentang'
<i>kauik kaik</i>	'kait kais'
<i>kaluo masuk</i>	'keluar-masuk'

3) *Gabungan KS + KS*

<i>itam manih</i>	'hitam manis'
<i>tinggi ondāh</i>	'tinggi rendah'
<i>boek ingan</i>	'berat ringan'
<i>koeh lombuik</i>	'keras lembut'

4) *Gabungan KB + KK*

<i>umah makan</i>	'rumah makan'
<i>meja tulih</i>	'meja tulis'
<i>kudo'boban</i>	'kuda beban'
<i>sudu makan</i>	'sendok makan'

- 5) *Gabungan KK + KB*  
*main mato* 'main mata'  
*makan daah* 'menyusu'  
*makan ati* 'susah hati'
- 6) *Gabungan KB + KS*  
*bosi tuó* 'besi tua'  
*uang tuo* 'orang tua'  
*duik kocik* 'duit kecil'  
*budak kocik* 'anak kecil'
- 7) *Gabungan KS + KB*  
*kuneng langsek* 'kuning langsung'  
*tobal muko* 'tebal muka'  
*ondah ati* 'rendah hati'  
*panjang-tangan* 'suka mencuri'
- 8) *Gabungan KK + KS*  
*kojo kasa* 'kerja keras'  
*tangih sodeh* 'tangis sedih'  
*tengok patamo* 'pandang pertama'
- 9) *Gabungan KB + K bil*  
*bulan ompek boleh* 'bulan empat belas'  
*patoi tujuh* 'putri tujuh'  
*malam patamo* 'malam pertama'  
*ujan saai* 'hujan sehari'



## BAB V SINTAKSIS

Pada bagian ini dibicarakan hal kalimat, klausa, dan frase. Setiap kalimat terdiri dari dua unsur, yaitu klausa dan intonasi. Akan tetapi, ada juga kalimat tanpa unsur klausa sehingga kalimat itu digolongkan menjadi kalimat ber-klausa dan kalimat tak berklausa (Ramlan, 1981:6). Kalimat berklausa dibentuk pula oleh unsur bahasa yang lebih rendah tatarannya, yaitu frase.

Unsur-unsur kalimat klausa, intonasi, dan frase dalam bahasa Sakai tidak akan dibicarakan seluruhnya pada bagian ini. Intonasi sebagai unsur kalimat dalam bahasa Sakai belum dapat dikemukakan sekarang ini. Diharapkan dapat diungkapkan pada penelitian berikutnya.

### 5.1 Klausa

Yang dimaksud dengan klausa dalam pemerian ini adalah gabungan beberapa kata yang berisi S dan P (La Palombara, 1976:72). Akan tetapi, adakalanya S dihilangkan terutama dalam hal kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa, misalnya:

*Jatoh book bosa atu ka tanah kono dek banyak mangaluakan daah.*

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa:

- (1) *Jatolah book bosa atu ka tanah*  
'Jatuhlah beruk besar itu ke tanah' dan
- (2) *kono dek banyak mangaluakan daah.*  
'karena banyak mengeluarkan darah'.

Klausa (1) terdiri dari unsur P, S, dan Ket Klausa (2) terdiri dari unsur P dan O. Karena penggabungan klausa (1) dengan (2), S pada klausa (2) dihilangkan. Secara lengkapnya, klausa-klausa itu adalah sebagai berikut.

- (1) *Jatohlah book bosa atu ka tanah.*  
'jatuhlah beruk besar itu ke tanah'.

- (2) *kono dek book bosa atu banyak mangaluakan daah.*  
'karena beruk besar itu banyak mengeluarkan darah'.

Klausa dalam bahasa Sakai dapat digolongkan berdasarkan tiga kriteria, yaitu:

- (1) berdasarkan struktur internnya,
- (2) berdasarkan P dinegatifkan atau tidak, dan
- (3) berdasarkan golongan kata frase yang menduduki fungsi P.

#### 5.1.1 Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Intern

Penggolongan klausa itu disusun sebagai berikut.

- 1) Klausa susun biasa, yaitu klausa yang S-nya terletak di depan P.

- (1) *Book bosa atu malompek ka ateh kayu ao.*  
'Beruk besar itu melompat ke atas kayu ara'.
- (2) *Pak Andie manogo gagasi.*  
'Pak Pandir menegur gergasi'.
- (3) *Kancel tadi tak jadi balek leh ka saboang*  
'Kancil tadi tak jadi kembali lagi ke seberang'.

Pada ketiga kalimat di atas unsur S-nya masing-masing, *book bosa atu*, *Pak Andie*, dan *kancel tadi* terletak pada posisi di depan P.

- 2) Klausa susun balik atau klausa inversi, yaitu klausa yang S-nya terletak di belakang P.

- (1) *Kono mato buayo.*  
'Kena mata buaya'.
- (2) *Tinggallah salamo-lamonyo enyo di situ.*  
'Tinggallah selama-lamanya dia di situ'.
- (3) *Takosek-kosek anak kancel tadi.*  
'Tercekik-cekik anak kancil tadi'.

Unsur S pada ketiga kalimat di atas yaitu, *mato buayo*, *enyo*, dan *anak kancel* tadi terletak pada posisi di belakang P.

#### 5.1.2 Penggolongan Klausa Berdasarkan P Dinegatifkan atau tidak Dinegatifkan

Klausa ini dibagi lagi sebagai berikut.

- 1) **Klausa Positif**

Klausa ini tidak memiliki kata-kata negatif seperti: *tido*, *tak*, *bukan*, *bolum*, *jangan*.

- (a) *Ayo dan Misikin idup kayo bayo.*  
'Raja dan si Miskin hidup kaya raya'.
- (b) *Enyo minta izin kapado ajo.*  
'Dia minta izin kepada raja'.
- (c) *Pute dibolo book bosa atu di tompek tinggalnyo.*  
'Putri dipelihara beruk besar itu di tempat tinggalnya'.

#### 2) Klausula Negatif

Klausula ini memiliki kata-kata negatif, *tido, tak, bukan, jangan* yang secara gramatika menegatifkan P.

- (a) *Enyo jangan poi leh.*  
'Dia jangan pergi lagi'.
- (b) *Pak Andie tak ondak makan tenggiling.*  
'Pak Pandir tak ingin makan tenggiling'.
- (c) *Enyo tak ado kapak tak ado beliung.*  
'Dia tak ada kapak tak ada beliung'.

#### 5.1.3 Penggolongan Klausula Berdasarkan Golongan Kata yang Menduduki Fungsi P

Klausula golongan ini terdiri dari empat macam, yaitu klausula nominal, klausula verbal, klausula bilangan, dan klausula depan.

##### 1) Klausula Nominal

Klausula nominal ialah klausula yang P-nya terdiri dari kata atau frase golongan N. Dalam bahasa Sakai ditemukan juga tipe kalimat seperti ini.

- (a) *Ayah aku patani.* 'Ayah saya petani'.
- (b) *Nenek aku diki.* 'Nenek saya dukun'.
- (c) *Enyo saudaga kayo.* 'Dia saudagar kaya'.

Kalimat (a) P-nya *patani*, kalimat (b) *diki*, dan kalimat (c) *saudaga kayo*, masing-masing terdiri dari kelas kata golongan N.

##### 2) Klausula Verbal

Klausula verbal ialah klausula yang P-nya terdiri dari kata atau frase golongan V. Tipe klausula ini terdiri dari beberapa macam.

###### (1) Klausula Verbal yang Ajektif

Klausula ini P-nya terdiri dari kata golongan V yang termasuk golongan kata ajektif (kata sifat), atau frase golongan V yang unsur intinya berupa kata sifat.

- (a) *Book bosa atu jatoh ka tanah.*  
'Beruk besar itu jatuh ke tanah'.
- (b) *Makanan atu tak tanggung lomaknyo.*  
'Makanan itu terlalu enak'.
- (c) *Budak atu pandai.*  
'Anak itu pandai'.

(2) Klausa verbal yang Intransitif

Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja intransitif, atau frase verbal yang unsur intinya berupa kata kerja intransitif.

- (a) *Mak aku boangkek ka Dumai.*  
'Ibu saya berangkat ke Dumai'.
- (b) *Budak atu manangih.*  
'Anak itu menangis'.
- (c) *Adek enyo bagoluik-goluik.*  
'Adiknya bermain-main'.

(3) Klausa Verbal Aktif Transitif

Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk kata kerja transitif, atau frase verbal yang unsur intinya terdiri dari kata kerja aktif transitif.

- (a) *Pak Andie maimbau Mak Andie.*  
'Pak Pandir memanggil Mak Pandir'.
- (b) *Lukonyo banyak mangaluakan daah.*  
'Lukanya banyak mengeluarkan darah'.
- (c) *Nenek moambek nasi.*  
'Nenek mengambil nasi'.

(4) Klausa Verbal yang Pasif

Klausa ini P-nya terdiri dari golongan kata kerja pasif atau frase verbal yang unsur intinya berupa kata kerja pasif.

- (a) *Ciak pingkau bauang didonga dek kancil.*  
'Raungan beruang didengar oleh kancil'.
- (b) *Suao budak atu kudonga.*  
'Suara budak itu kudengar'.
- (c) *Suao kancil tadonga dek bauang.*  
'Suara kancil terdengar oleh beruang'.

(5) Klausa Verbal yang Relatif

Klausa ini P-nya terdiri dari kata kerja relatif.

- (a) *Enyo mamanehkan dii.*  
'Dia memanaskan diri'.
- (b) *Miki mangasingkan dii.*  
'Mereka mengasingkan diri'.
- (c) *Budak atu malopehkan dii.*  
'Anak itu melepaskan diri'.

(6) Klausa Verbal yang Resiprok

Klausa ini P-nya terdiri dari kata kerja resiprok, yaitu kata kerja yang menyatakan saling.

- (a) *Budak-budak atu saling mamungkan.*  
'Anak-anak itu saling melempar'.
- (b) *Oang atu acok bacokak.*  
'Orang itu sering berkelahi'.
- (c) *Bujang samo gadih atu saling papandang.*  
'Pemuda dengan gadis itu saling berpandangan'.

3) Klausa Bilangan

Klausa bilangan ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata frase golongan kata bilangan.

- (a) *Kobau kami limo iku.*  
'Kerbau kami lima ekor'.
- (b) *Umah enyo duo.*  
'Rumahnya dua'.
- (c) *Paangnyo tigo.*  
'Parangnya tiga'.

4) Klausa Depan

Klausa depan atau klausa preposisional adalah klausa yang P-nya terdiri dari frase depan. Frase depan ialah frase yang diawali oleh kata depan sebagai penanda. Dalam bahasa Sakai juga dijumpai tipe klausa seperti itu.

- (a) *Mak ka Dumai.*  
'Ibu ke Dumai'.
- (b) *Anak enyo dai Medan.*  
'Anaknya dari Medan'.
- (c) *Sepeda di laman umah.*  
'Sepeda di halaman rumah'.

## 5.2 Frase

Pada tataran yang lebih kecil, klausa terbagi atas unsur-unsur yang dinamakan frase. Frase itu menduduki fungsi-fungsi sebagai S, P, O, Pel, atau Ket dalam klausa.

Contoh-contohnya terlihat pada kalimat di bawah ini.

*Isuk ai tibo pulo imong samo ninek umah Pak Andie.*

'Keesokan harinya tiba pula harimau dengan nenek ke rumah Pak Pandir.'

Kalimat itu terdiri dari empat frase masing-masing:

- (1) *Isuk ai*
- (2) *tibo pulo*
- (3) *imong samo ninek*
- (4) *ka umah Pak Pandie*

Frase (1) adalah frase endosentrik yang atributif. Frase (2) ialah frase endosentrik yang atributif, frase (3) frase endosentrik yang koordinatif, dan (4) frase eksosentrik yang direktif.

### 5.2.1 Frase Endosentrik

Frase endosentrik ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu unsurnya atau semua unsurnya (Ramlan, 1981:125). Frase *isuk ai*, *tibo pulo*, dan *imong samo ninek pada* (5.2) digolongkan pada tipe frase endosentrik. Frase endosentrik dalam bahasa Sakai dibedakan menjadi tiga macam.

#### 1) Frase Endosentrik yang Koordinatif

Contoh: <i>duo tigo</i>	'dua tiga'
<i>laki bini</i>	'suami istri'
<i>siang malam</i>	'siang malam'
<i>imong samo ninek</i>	'harimau dengan nenek'
<i>bajalan atau balai</i>	'berjalan atau berlari'

#### 2) Frase Endosentrik yang Atributif

Contoh: <i>uang atu</i>	'orang itu'
<i>malam iko</i>	'malam ini'
<i>umah bosa</i>	'rumah besar'
<i>kobau bakaki tigo</i>	'kerbau berkaki tiga'
<i>olah abih</i>	'sudah habis'

Kata-kata yang bergaris pada frase-frase di atas, yaitu *uang*, *malam umah*, *kobau*, dan *abih* merupakan unsur inti, sedangkan kata-kata *atu*, *iko*, *bosa*,

*bakaki tigo*, dan *olah* merupakan atribut.

### 3) Frase Endosentrik yang Apositif

Contoh:

- (a) *Pute, bini Pak Cindang, dilarikan dek book jaat.*  
'putri, istri Pak Cindang, dilarikan oleh beruk jahat'.  
(b) *Duri, nagoi kami, dipaentah batin.*  
'Duri, negeri kami, diperintah batin'.

Unsur *Pute* dan *Duri* merupakan unsur inti dalam klausa itu, sedangkan unsur *bini Pak Cindang* dan *nagoi kami* merupakan aposisi.

### 5.2.2 Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik ialah frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya (Ramlan, 1981:125).

Tipe konstruksi eksosentrik dalam bahasa Sakai dibedakan menjadi dua macam.

#### 1) Frase Eksosentrik yang Objektif

Tipe ini unsurnya terdiri dari KK diikuti oleh kata lain sebagai objek.

Contoh:

<i>moambek nasi</i>	'mengambil nasi'
<i>muanta nyao</i>	'mengantar nyawa'
<i>mambolo ompon</i>	'memelihara engkau'
<i>manogakkan stano</i>	'mendirikan istana'
<i>manyuuh buayo</i>	'menyuruh buaya'

#### 2) Frase Eksosentrik yang Direktif

Tipe ini disusunnya terdiri dari penanda (direktor) diikuti oleh kata atau frase.

Contoh:

<i>di nagoi atu</i>	'di negeri itu'
<i>samo tanah</i>	'dengan tanah'
<i>ka stano majo</i>	'ke istana raja'
<i>kono baeknyo kapado sahabatnyo</i>	
'karena baiknya kepada sahabatnya'	

### 5.2.3 Frase Berdasarkan Kategori Kata

Berdasarkan kategori kata unsur intinya, frase dalam bahasa Sakai dapat dibagi sekurang-kurangnya menjadi frase nominal, frase verbal, frase bi-

langu, frase keterangan, dan frase depan. Tipe-tipe konstruksi frase ini akan dipaparkan dalam uraian selanjutnya.

### 1) Frase Nominal

Frase nominal dalam bahasa Sakai adalah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kategori kata nominal atau frase yang unsur intinya terdiri dari kategori kata nominal.

Contoh: <i>ikan nan bosa</i>	'ikan yang besar'
<i>gulai lomak</i>	'gulai enak'
<i>uang nan baumu</i>	'orang yang berumur'
<i>stano ajo atu</i>	'istana raja itu'
<i>ae bosih</i>	'air bersih'

Kata-kata *ikan*, *gulai*, *uang*, *stano ajo*, dan *ae* masing-masing merupakan unsur inti.

Frase nominal bahasa Sakai berdasarkan kategori unsur-unsur yang membentuk secara langsung frase itu, dapat dibagi menjadi dua belas tipe konstruksi yang polanya seperti di bawah ini.

#### (a) Konstruksi N + V

Contoh:

<i>uang bakopiah atu</i>	'orang bertopi itu'
<i>umah badinding atu</i>	'rumah berinding itu'
<i>kobau talopeh atu</i>	'kerbau terlepas itu'

Dalam konstruksi ini unsur intinya terdiri dari N (*uang*, *umah*, *kobau*) dan atributnya V (*batopi atu*, *badinding atu*, *talopeh atu*).

#### (b) Konstruksi N + Bil

Contoh:

<i>uang balimo atu</i>	'orang berlima itu'
<i>patoi tujuh</i>	'putri tujuh'
<i>olang limo iku</i>	'elang lima ekor'

Dalam konstruksi ini unsur intinya terdiri dari N (*uang*, *patoi*, *olang*) dan atributnya Bil (*limo atu*, *tujuh*, *limo iku*).

#### (c) Konstruksi N + Ket

Contoh:

<i>uang tadi</i>	'orang tadi'
<i>umah duluh</i>	'rumah dulu'
<i>nasi isuk ai</i>	'nasi besok hari'



Dalam konstruksi ini unsur intinya terdiri dari N (uang, umah, nasi) dan atributnya Ket. (*tadi, doluh, isuk ai*).

## (d) Konstruksi N + N

Contoh:

<i>saang tabuan</i>	'sarang tabuhan'
<i>doa olek</i>	'doa pesta'
<i>angek api</i>	'panas api'

Dalam konstruksi ini unsur intinya terdiri dari N (*saang, doa, angek*) dan atributnya N (*tabuan, oleh, api*).

## (e) Konstruksi N + FD

Contoh:

<i>umah di saboang lauik</i>	'rumah di seberang laut'
<i>motor ka Dumai</i>	'mobil ke Dumai'
<i>kobau untuk ambo</i>	'kerbau untuk saya'

Dalam konstruksi ini unsur intinya terdiri dari N (*umah, motor, kobau*) dan atributnya FD (*di saboang lauik, ka Dumai, untuk ambo*).

## (f) Konstruksi Bil + N

Contoh:

<i>tigo iku cigak</i>	'tiga ekor kera'
<i>onam buah kusi</i>	'enam buah kursi'
<i>sebuah nagoi</i>	'sebuah negeri'

Dalam konstruksi ini unsur intinya terdiri dari N (*cigak, kusi, nagoi*) dan atributnya Bil (*tigo iku, onam buah, sabuah*) yang berada pada posisi depan frase itu.

## (g) Konstruksi SD + N

Contoh:

<i>si Abung</i>	'si Abung'
<i>si Ujang</i>	'si Ujang'

Dalam konstruksi ini unsur intinya terdiri dari N (*Abung, Ujang*) dan atributnya SD (*si*).

## (h) Konstruksi Nan + N

Contoh:

<i>nan iko</i>	'yang ini'
<i>nana atu</i>	'yang itu'

Dengan konstruksi ini kata *nan* berfungsi sebagai penanda dan N sebagai penanda dan N sebagai petandanya.

tuk kalimat tanya.

Contoh: <i>apo</i>	'apa'	menanyakan benda
<i>siapo</i>	'siapa'	menanyakan orang
<i>bagaimano</i>	'bagaimana'	menanyakan hal
<i>baapo</i>	'berapa'	menanyakan jumlah
<i>mangapo</i>	'mengapa'	menanyakan hal
<i>bito</i>	'bila'	menanyakan waktu
<i>apobilo</i>	'apabila'	menanyakan waktu
<i>di mano</i>	'di mana'	menanyakan tempat
<i>ka mano</i>	'ke mana'	menanyakan tempat

#### 11) Kata Seru

Contoh: <i>Adoi</i>	menyatakan rasa sakit
<i>Ah</i>	menyatakan rasa jengkel
<i>Ih</i>	menyatakan rasa jijik
<i>Siih</i>	menyatakan menghalau
<i>Oi</i>	menyatakan memanggil

### 4.3 Kata Ulang atau Reduplikasi

Selain dengan proses afiksasi pembentukan kata dalam bahasa Sakai dilakukan dengan pengulangan. Pengulangan bentuk dapat dilakukan secara keseluruhan atau sebagian bentuk dasar dengan atau tanpa perubahan fonem. Kata-kata yang dibentuk dengan proses pengulangan bentuk dasar seperti ini disebut kata ulang atau reduplikasi (Ramlan, 1980).

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dalam bahasa Sakai terdiri dari empat golongan.

#### 4.3.1 Pengulangan Seluruh

Pengulang seluruh ini terbentuk dari pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak mengalami proses afiksasi.

Contohnya: <i>umah-umah</i>	'rumah-rumah'
<i>donga-donga</i>	'dengar-dengar'
<i>ondah-ondah</i>	'rendah-rendah'
<i>duo-duo</i>	'dua-dua'
<i>ingek-ingek</i>	'ingat-ingat'

#### 4.3.2 Pengulangan Sebagian

Dalam bahasa Sakai terdapat juga bentuk pengulangan sebagian, yaitu proses pengulangan yang terjadi hanya pada sebagian bentuk dasarnya.

Pada umumnya bentuk dasar pengulangan sebagian ini berupa bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanya *babuapo*, dari bentuk dasar *buapo* 'berapa'.

Pengulangan sebagian yang bentuk dasarnya bentuk kompleks, bentuknya sebagai berikut.

1) Bentuk {maN-}

<i>moambek</i>	: <i>moambek-ambek</i>
'mengambil	: 'mengambil-ambil'
<i>mambaco</i>	: <i>mambaco-baco</i>
'membaca'	: 'membaca-baca'
<i>mangoméh</i>	: <i>mangoméh-ngoméh</i>
'mengemas	: 'mengemas-ngemas'
<i>manengok</i>	: <i>manengok-nengok</i>
'melihat'	: 'melihat-lihat'
<i>mendonga</i>	: <i>mandonga-donga</i>
'mendengar'	: 'mendengar-dengar'

2) Bentuk {di-}

<i>dielo</i>	: <i>dielo-elo</i>
'ditarik'	: 'ditarik-tarik'
<i>dikoméh</i>	: <i>dikoméh-koméh</i>
'dikemasi'	: 'dikemas-kemasi'
<i>dipakatokan</i>	: <i>dipakato-katokan</i>
'diperkatakan'	: 'diperkata-katakan'
<i>dipalambekkan</i>	: <i>dipalambek-lambekkan</i>
'diperlambatkan'	: diperlambat-lambatkan'
<i>dipaontikan</i>	: 'diperlambat-lambatkan'
'diperhentikan'	: 'diperhenti-hentikan'
<i>dicai</i>	: <i>dicai-cai</i>
'dicari'	: 'dicari-cari'

3) Bentuk {ba-}

<i>bajalan</i>	: <i>bajalan-jalan</i>
'berjalan'	: 'berjalan-jalan'
<i>batambah</i>	: <i>batambah-tambah</i>
'bertambah'	: bertambah-tambah'
<i>bakato</i>	: <i>bakato-kato</i>
'berkata'	: 'berkata-kata'
<i>bagoak</i>	: <i>bagoak-goak</i>

'bergerak'	: 'bergerak-gerak'
<i>baduo</i>	: <i>baduo-duo</i>
'berdua'	: berdua-dua'
<i>babuek</i>	: <i>babuek-buek</i>
'berbuat'	: 'berbuat-buat'

## 4) Bentuk {ta-}

<i>tasonyum</i>	: <i>tasonyum-sonyum</i>
'tersenyum'	: 'tersenyum-senyum'
<i>tagolak</i>	: <i>tagolak-golak</i>
'tertawa'	: 'tertawa-tawa'
<i>tabatuk</i>	: <i>tabatuk-batuk</i>
'terbatuk'	: terbatuk-batuk'
<i>taguncang</i>	: <i>taguncang-guncang</i>
'terguncang'	: 'terguncang-guncang'

## 5) Bentuk {ka-}

<i>kaduo</i>	: <i>kaduo-duo</i>
'kedua'	: 'kedua-dua'
<i>katigo</i>	: <i>katigo-tigo</i>
'ketiga'	: ketiga-tiga'
<i>kaompek</i>	: <i>kaompek-ompek</i>
'empat'	: 'keempat-empat'
<i>kaonam</i>	: <i>kaonam-onam</i>
'keenam'	: 'keenam-enam'
<i>kasadonyo</i>	: <i>kasado-sadonyo</i>
'kesemuanya'	: 'kesemua-semuanya'

## 6) Bentuk {pa-}

<i>patamo</i>	: <i>patamo-tamo</i>
'pertama'	: 'pertama-tama'
<i>paleba</i>	: <i>paleba-leba</i>
'perlebar'	: 'perlebar-lebar'
<i>pasompik</i>	: <i>pasompik-sompik</i>
'persempit'	: 'persempit-sempit'
<i>pajoleh</i>	: <i>pajoleh-joleh</i>
'perjelas'	: 'perjelas-jelas'

## 4.3.3 Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks.

Contoh: *joleh* : *sajoleh-jolehnyo*

'jelas'	: sejas-jelasnya'
<i>doeh</i>	: <i>sadoeh-doehtyo</i>
'deras'	: 'sederas-derasnya'
<i>gomok</i>	: <i>sagomok-gomoknyo</i>
'gemuk'	: segemuk-gemuknya'
<i>tuun</i>	: <i>tuun-tamuun</i>
'turun'	: 'turun-temurun'
<i>tali</i>	: <i>tali-tamali</i>
'tali'	: 'tali-temali'
<i>guuh</i>	: <i>guuh-gamuuh</i>
'guruh'	: 'guruh-gemuruh'

#### 4.3.4 Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Pengulangan dalam bahasa Sakai tidak berfungsi mengubah golongan kata. Pada umumnya pengulangan kata benda tetap membentuk kata benda, pengulangan kata kerja membentuk kata kerja, pengulangan kata sifat membentuk kata sifat. Oleh sebab itu, pemerian arti pengulangan berikut ini dilakukan menurut golongan kata yang menjadi bentuk dasarnya.

##### 1) Bentuk Dasar Kata Benda

menyatakan banyak

<i>umah-umah</i>	'rumah-rumah'
<i>kusi-kusi</i>	'kursi-kursi'
<i>bukik-bukik</i>	'bukit-bukit'
<i>nio-nio</i>	'kelapa-kelapa'
<i>uang-uang</i>	'orang-orang'

##### 2) Bentuk Dasar Kata Kerja

###### (1) menyatakan berulang-ulang

<i>maompeh-ompeh</i>	'mengempas-empas'
<i>bagolik-golik</i>	'bergelut-gelut'
<i>basobuik-sobuik</i>	'disebut-sebut'
<i>dionggok-onggok</i>	'dionggok-onggok'
<i>malagu-lagu</i>	'menyanyi-nyanyi'

###### (2) menyatakan seenaknya

<i>bajalan-jalan</i>	'berjalan-jalan'
<i>minum-minum</i>	'minum-minum'
<i>makan-makan</i>	'makan-makan'
<i>duduk-duduk</i>	'duduk-duduk'

- (3) menyatakan berlaku seperti  
 Arti pengulangan ini, bentuk ulang itu dinyatakan dengan kata *upo* 'se-  
 rupa'

*upo mak-mak* 'serupa ibu-ibu'  
*upo anak-anak* 'serupa anak-anak'

### 3) Bentuk Dasar Kata Sifat

- (1) menyatakan sangat

*leba-leba* 'lebar-lebar'  
*tinggi-tinggi* 'tinggi-tinggi'  
*elok-elok* 'cantik-cantik'

- (2) menyatakan meskipun

*Kocik-kocik budak atu, enyo boani bajalan di utan atu.*  
 'Kecil-kecil pun anak itu, dia berani berjalan di hutan itu'.  
*Sakik-sakik budak atu, enyo boangkek.*  
 'Sakit-sakit pun anak itu, dia berangkat'.

- (3) menyatakan paling

*setinggi-tingginyo* 'setinggi-tingginya'  
*saondah-ondahnyo* 'serendah-rendahnya'  
*seleba-lebanyo* 'selebar-lebarnya'

- (4) intensitas

*lambek-lambek* 'lambat-lambat'  
*doeh-doeh* 'deras-deras'  
*leba-leba* 'lebar-lebar'

### 4) Bentuk Dasar Kata Bilangan

- (1) menyatakan demi

*sabuah-sabuah* 'sebuah-sebuah'  
*satu-satu* 'satu-satu'  
*duo-duo* 'dua-dua'

- (2) menyatakan jumlah

*ketigo-tigoryo* 'ketiga-tiganya'  
*kaompek-ompeknyo* 'keempat-empatnya'  
*kalimo-limonyo* 'kelima-limanya'

#### 4.4.4 Kata Majemuk

Rumusan kata majemuk dalam pemerian ini adalah gabungan kata yang

sangat erat hubungannya. Tiap-tiap unsur dari konstruksi gabungan itu hilang otonominya. Keeratan-hubungan kata majemuk ditandai lagi oleh timbulnya makna baru dari gabungan itu. Kemudian, di antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipkan morfem lain tanpa perubahan makna kata lain.

Bentuk *kusi utan* 'kursi rotan' berbeda dengan *kusi buuk* 'kursi buruk' meskipun unsur-unsurnya masing-masing terdiri dari kata benda. Di antara *kusi* 'kursi' dan *buuk* 'kuruk' dapat disisipkan kata *nan* 'yang' menjadi *kusi nan buuk* 'kursi yang buruk'. Sebaliknya, antara *kusi* dan *utan* tidak dapat disisipkan kata *nan*. Penyisipan *nan* pada *kusi utan* akan menimbulkan gabungan yang tidak tepat dalam bahasa Sakai. Jadi, bentuk *kusi utan* merupakan kata majemuk. Sebaliknya, bentuk *kusi buuk* merupakan frase tipe konstruksi endosentrik yang atributif.

Dalam bahasa Sakai bentuk kata majemuk dibentuk dengan penggabungan dua kelas kata yang sejenis dan juga yang berlainan jenis. Gabungan-gabungan kata dalam kata majemuk bahasa Sakai diperikan sebagai berikut.

1) *Gabungan KB + KB*

<i>kusi utan</i>	'kursi rotan'
<i>imbo bahuka</i>	'rimba belukar'
<i>sapu lidi</i>	'sapu lidi'
<i>sambal lada</i>	'sambal lada'
<i>mato kaki</i>	'mata kaki'

2) *Gabungan KK + KK*

<i>balek poi</i>	'pulang pergi'
<i>talangkup talontang</i>	'telungkup telentang'
<i>kauik kais</i>	'kait kais'
<i>kahuo masuk</i>	'keluar masuk'

3) *Gabungan KS + KS*

<i>itam manih</i>	'hitam manis'
<i>tinggi ondah</i>	'tinggi rendah'
<i>boek ingan</i>	'berat ringan'
<i>koeh lombuik</i>	'keras lembut'

4) *Gabungan KB + KK*

<i>umah makan</i>	'rumah makan'
<i>meja tulis</i>	'meja tulis'
<i>kudo boban</i>	'kuda beban'
<i>sudu makan</i>	'sendok makan'

- 5) *Gabungan KK + KB*  
*main mato* 'main mata'  
*makan daah* 'menyusu'  
*makan ati* 'susah hati'
- 6) *Gabungan KB + KS*  
*bosi tuo* 'besi tua'  
*uang tuó* 'orang tua'  
*duik kocik* 'duit kecil'  
*budak kocik* 'anak kecil'
- 7) *Gabungan KS + KB*  
*kuning langsek* 'kuning langsung'  
*tobal muko* 'tebal muka'  
*ondah ati* 'rendah hati'  
*panjang tangan* 'suka mencuri'
- 8) *Gabungan KK + KS*  
*kojo kasa* 'kerja keras'  
*tangih sodéh* 'tangis sedih'  
*tengok patamo* 'pandang pertama'
- 9) *Gabungan KB + K bil*  
*bulan ompek boleh* 'bulan empat belas'  
*patoi tujuh* 'putri tujuh'  
*malam patamo* 'malam pertama'  
*ujan saai* 'hujan sehari'



## BAB V SINTAKSIS

Pada bagian ini dibicarakan hal kalimat, klausa, dan frase. Setiap kalimat terdiri dari dua unsur, yaitu klausa dan intonasi. Akan tetapi, ada juga kalimat tanpa unsur klausa sehingga kalimat itu digolongkan menjadi kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa (Ramlan, 1981:6). Kalimat berklausa dibentuk pula oleh unsur bahasa yang lebih rendah tatarannya, yaitu frase.

Unsur-unsur kalimat klausa, intonasi, dan frase dalam bahasa Sakai tidak akan dibicarakan seluruhnya pada bagian ini. Intonasi sebagai unsur kalimat dalam bahasa Sakai belum dapat dikemukakan sekarang ini. Diharapkan dapat diungkapkan pada penelitian berikutnya.

### 5.1 Klausa

Yang dimaksud dengan klausa dalam pemerian ini adalah gabungan beberapa kata yang berisi S dan P (La Palombara, 1976:72). Akan tetapi, adakalanya S dihilangkan terutama dalam hal kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa, misalnya:

*Jatoh book bosa atu ka tanah kono dek banyak mangaluakan daah.*

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa:

- (1) *Jatolah book bosa atu ka tanah*  
'Jatuhlah beruk besar itu ke tanah' dan
- (2) *kono dek banyak mangaluakan daah.*  
'karena banyak mengeluarkan darah'.

Klausa (1) terdiri dari unsur P, S, dan Ket Klausa (2) terdiri dari unsur P dan O. Karena penggabungan klausa (1) dengan (2), S pada klausa (2) dihilangkan. Secara lengkapnya, klausa-klausa itu adalah sebagai berikut.

- (1) *Jatolah book bosa atu ka tanah.*  
'jatuhlah beruk besar itu ke tanah'.

- (2) *kono dek book bosa atu banyak mangahuakan daah.*  
'karena beruk besar itu banyak mengeluarkan darah'.

Klausa dalam bahasa Sakai dapat digolongkan berdasarkan tiga kriteria, yaitu:

- (1) berdasarkan struktur internnya,
- (2) berdasarkan P dinegatifkan atau tidak, dan
- (3) berdasarkan golongan kata frase yang menduduki fungsi P.

#### 5.1.1 Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Intern

Penggolongan klausa itu disusun sebagai berikut.

- 1) Klausa susun biasa, yaitu klausa yang S-nya terletak di depan P.

- (1) *Book bosa atu malompek ka ateh kayu ao.*  
'Beruk besar itu melompat ke atas kayu ara'.
- (2) *Pak Andie manogo gagasi.*  
'Pak Pandir menegur gergasi'.
- (3) *Kancel tadi tak jadi balek leh ka saboang*  
'Kancil tadi tak jadi kembali lagi ke seberang'.

Pada ketiga kalimat di atas unsur S-nya masing-masing, *book bosa atu*, *Pak Andie*, dan *kancel tadi* terletak pada posisi di depan P.

- 2) Klausa susun balik atau klausa inversi, yaitu klausa yang S-nya terletak di belakang P.

- (1) *Kono mato buayo.*  
'Kena mata buaya'.
- (2) *Tinggallah salamo-lamonyo enyo di situ.*  
'Tinggallah selama-lamanya dia di situ'.
- (3) *Takosek-kosek anak kancel tadi.*  
'Tercekik-cekik anak kancil tadi'.

Unsur S pada ketiga kalimat di atas yaitu, *mato buayo*, *enyo*, dan *anak kancel* tadi terletak pada posisi di belakang P.

#### 5.1.2 Penggolongan Klausa Berdasarkan P Dinegatifkan atau tidak Dinegatifkan

Klausa ini dibagi lagi sebagai berikut.

- 1) **Klausa Positif**

Klausa ini tidak memiliki kata-kata negatif seperti: *tido*, *tak*, *bukan*, *bohum*, *jangan*.

- (a) *Ayo dan Misikin idup kayo bayo.*  
'Raja dan si Miskin hidup kaya raya'.
- (b) *Enyo minta izin kapado ajo.*  
'Dia minta izin kepada raja'.
- (c) *Pute dibolo book bosa atu di tompek tinggalnyo.*  
'Putri dipelihara beruk besar itu di tempat tinggalnya'.

## 2) Klausula Negatif

Klausula ini memiliki kata-kata negatif, *tido, tak, bukan, jangan* yang secara gramatika menegatifkan P.

- (a) *Enyo jangan poi leh.*  
'Dia jangan pergi lagi'.
- (b) *Pak Andie tak ondak makan tenggiling.*  
'Pak Pandir tak ingin makan tenggiling'.
- (c) *Enyo tak ado kapak tak ado beliung.*  
'Dia tak ada kapak tak ada beliung'.

### 5.1.3 Penggolongan Klausula Berdasarkan Golongan Kata yang Menduduki Fungsi P

Klausula golongan ini terdiri dari empat macam, yaitu klausula nominal, klausula verbal, klausula bilangan, dan klausula depan.

#### 1) Klausula Nominal

Klausula nominal ialah klausula yang P-nya terdiri dari kata atau frase golongan N. Dalam bahasa Sakai ditemukan juga tipe kalimat seperti ini.

- (a) *Ayah aku patani.* 'Ayah saya petani'.
- (b) *Nenek aku diki.* 'Nenek saya dukun'.
- (c) *Enyo saudaga kayo.* 'Dia saudagar kaya'.

Kalimat (a) P-nya *patani*, kalimat (b) *diki*, dan kalimat (c) *saudaga kayo*, masing-masing terdiri dari kelas kata golongan N.

#### 2) Klausula Verbal

Klausula verbal ialah klausula yang P-nya terdiri dari kata atau frase golongan V. Tipe klausula ini terdiri dari beberapa macam.

##### (1) Klausula Verbal yang Ajektif

Klausula ini P-nya terdiri dari kata golongan V yang termasuk golongan kata ajektif (kata sifat), atau frase golongan V yang unsur intinya berupa kata sifat.

- (a) *Book bosa atu jatoh ka tanah.*  
'Beruk besar itu jatuh ke tanah'.
- (b) *Makanan atu tak tanggung lomaknyo.*  
'Makanan itu terlalu enak'.
- (c) *Budak atu pandai.*  
'Anak itu pandai'.

(2) Klausa verbal yang Intransitif

Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja intransitif, atau frase verbal yang unsur intinya berupa kata kerja intransitif.

- (a) *Mak aku boangkek ka Dumai*  
'Ibu saya berangkat ke Dumai'
- (b) *Budak atu manangih.*  
'Anak itu menangis'.
- (c) *Adek enyo bagoluik-goluik.*  
'Adiknya bermain-main'.

(3) Klausa Verbal Aktif Transitif

Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk kata kerja transitif, atau frase verbal yang unsur intinya terdiri dari kata kerja aktif transitif.

- (a) *Pak Andie maimbau Mak Andie.*  
'Pak Pandir memanggil Mak Pandir'.
- (b) *Lukonyo banyak mangaluakan daah.*  
'Lukanya banyak mengeluarkan darah'.
- (c) *Nenek moambek nasi.*  
'Nenek mengambil nasi'.

(4) Klausa Verbal yang Pasif

Klausa ini P-nya terdiri dari golongan kata kerja pasif atau frase verbal yang unsur intinya berupa kata kerja pasif.

- (a) *Ciak pingkau bauang didonga dek kancil.*  
'Raungan beruang didengar oleh kancil'.
- (b) *Suao budak atu kudonga.*  
'Suara budak itu kudengar'.
- (c) *Suao kancil tadonga dek bauang.*  
'Suara kancil terdengar oleh beruang'.

(5) Klausa Verbal yang Relatif

Klausa ini P-nya terdiri dari kata kerja relatif.

- (a) *Enyo mamanehkan dii.*  
'Dia memanaskan diri'.
- (b) *Miki mangasingkan dii.*  
'Mereka mengasingkan diri'.
- (c) *Budak atu malopehkan dii.*  
'Anak itu melepaskan diri'.

(6) Klausa Verbal yang Resiprok

Klausa ini P-nya terdiri dari kata kerja resiprok, yaitu kata kerja yang menyatakan saling.

- (a) *Budak-budak atu saling mamungkan.*  
'Anak-anak itu saling melempar'.
- (b) *Oang atu acok bacokak.*  
'Orang itu sering berkelahi'.
- (c) *Bujang samo gadih atu saling papandang.*  
'Pemuda dengan gadis itu saling berpandangan'.

3) Klausa Bilangan

Klausa bilangan ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata frase golongan kata bilangan.

- (a) *Kobau kami limo iku.*  
'Kerbau kami lima ekor'.
- (b) *Umah enyo duo.*  
'Rumahnya dua'.
- (c) *Paangnyo tigo.*  
'Parangnya tiga'.

4) Klausa Depan

Klausa depan atau klausa preposisional adalah klausa yang P-nya terdiri dari frase depan. Frase depan ialah frase yang diawali oleh kata depan sebagai penanda. Dalam bahasa Sakai juga dijumpai tipe klausa seperti itu.

- (a) *Mak ka Dumai.*  
'Ibu ke Dumai'.
- (b) *Anak enyo dai Medan.*  
'Anaknya dari Medan'.
- (c) *Sepeda di laman umah.*  
'Sepeda di halaman rumah'.

## 5.2 Frase

Pada tataran yang lebih kecil, klausa terbagi atas unsur-unsur yang dinamakan frase. Frase itu menduduki fungsi-fungsi sebagai S, P, O, Pel, atau Ket dalam klausa.

Contoh-contohnya terlihat pada kalimat di bawah ini.

*Isuk ai tibo pulo imong samo ninek umah Pak Andie.*

'Keesokan harinya tiba pula harimau dengan nenek ke rumah Pak Pandir'.

Kalimat itu terdiri dari empat frase masing-masing:

- (1) *Isuk ai*
- (2) *tibo pulo*
- (3) *imong samo ninek*
- (4) *ka umah Pak Pandie*

Frase (1) adalah frase endosentrik yang atributif. Frase (2) ialah frase endosentrik yang atributif, frase (3) frase endosentrik yang koordinatif, dan (4) frase eksosentrik yang direktif.

### 5.2.1 Frase Endosentrik

Frase endosentrik ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu unsurnya atau semua unsurnya (Ramlan, 1981:125). Frase *isuk ai*, *tibo pulo*, dan *imong samo ninek pada* (5.2) digolongkan pada tipe frase endosentrik. Frase endosentrik dalam bahasa Sakai dibedakan menjadi tiga macam.

#### 1) Frase Endosentrik yang Koordinatif

Contoh: <i>duo tigo</i>	'dua tiga'
<i>laki bini</i>	'suami istri'
<i>siang malam</i>	'siang malam'
<i>imong samo ninek</i>	'harimau dengan nenek'
<i>bajalan atau balai</i>	'berjalan atau berlari'

#### 2) Frase Endosentrik yang Atributif

Contoh: <i>uang atu</i>	'orang itu'
<i>malam iko</i>	'malam ini'
<i>umah bosa</i>	'rumah besar'
<i>kobau bakaki tigo</i>	'kerbau berkaki tiga'
<i>olah abih</i>	'sudah habis'

Kata-kata yang bergaris pada frase-frase di atas, yaitu *uang*, *malam*, *umah*, *kobau*, dan *abih* merupakan unsur inti, sedangkan kata-kata *atu*, *iko*, *bosa*,

*bakaki tigo*, dan *olah* merupakan atribut.

### 3) Frase Endosentrik yang Apositif

Contoh:

- (a) *Pute, bini Pak Cindang, dilarikan dek book jaat.*  
'putri, istri Pak Cindang, dilarikan oleh beruk jahat'.  
(b) *Duri, nagoi kami, dipaentah batin.*  
'Duri, negeri kami, diperintah batin'.

Unsur *Pute* dan *Duri* merupakan unsur inti dalam klausa itu, sedangkan unsur *bini Pak Cindang* dan *nagoi kami* merupakan aposisi.

### 5.2.2 Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik ialah frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya (Ramlan, 1981:125).

Tipe konstruksi eksosentrik dalam bahasa Sakai dibedakan menjadi dua macam.

#### 1) Frase Eksosentrik yang Objektif.

Tipe ini unsurnya terdiri dari KK diikuti oleh kata lain sebagai objek.

Contoh:

<i>moambek nasi</i>	'mengambil nasi'
<i>muanta nyao</i>	'mengantar nyawa'
<i>mambolo ompon</i>	'memelihara engkau'
<i>manogakkan stano</i>	'mendirikan istana'
<i>manyuuh buayo</i>	'menyuruh buaya'

#### 2) Frase Eksosentrik yang Direktif

Tipe ini disusunnya terdiri dari penanda (direktor) diikuti oleh kata atau frase.

Contoh:

<i>di nagoi itu</i>	'di negeri itu'
<i>samo tanah</i>	'dengan tanah'
<i>ka stano majo</i>	'ke istana raja'
<i>kono baeknyo kapado sahabatnyo</i>	'karena baiknya kepada sahabatnya'

### 5.2.3 Frase Berdasarkan Kategori Kata

Berdasarkan kategori kata unsur intinya, frase dalam bahasa Sakai dapat dibagi sekurang-kurangnya menjadi frase nominal, frase verbal, frase bi-

langan, frase keterangan, dan frase depan. Tipe-tipe konstruksi frase ini akan dipaparkan dalam uraian selanjutnya.

### 1) Frase Nominal

Frase nominal dalam bahasa Sakai adalah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kategori kata nominal atau frase yang unsur intinya terdiri dari kategori kata nominal.

Contoh: <i>ikan nan bosa</i>	'ikan yang besar'
<i>gulai lomak</i>	'gulai enak'
<i>uang nan baumu</i>	'orang yang berumur'
<i>stano ajo atu</i>	'istana raja itu'
<i>ae bosih</i>	'air bersih'

Kata-kata *ikan*, *gulai*, *uang*, *stano ajo*, dan *ae* masing-masing merupakan unsur inti.

Frase nominal bahasa Sakai berdasarkan kategori unsur-unsur yang membentuk secara langsung frase itu, dapat dibagi menjadi dua belas tipe konstruksi yang polanya seperti di bawah ini.

#### (a) Konstruksi N + V

Contoh:

<i>uang bakopiah atu</i>	'orang bertopi itu'
<i>umah badinding atu</i>	'rumah berdinding itu'
<i>kobau talopeh atu</i>	'kerbau terlepas itu'

Dalam konstruksi ini unsur intinya terdiri dari N (*uang*, *umah*, *kobau*) dan atributnya V (*batopi atu*, *badinding atu*, *talopeh atu*).

#### (b) Konstruksi N + Bil

Contoh:

<i>uang balimo atu</i>	'orang berlima itu'
<i>patoi tujuh</i>	'putri tujuh'
<i>olang limo iku</i>	'elang lima ekor'

Dalam konstruksi ini unsur intinya terdiri dari N (*uang*, *patoi*, *olang*) dan atributnya Bil (*limo atu*, *tujuh*, *limo iku*).

#### (c) Konstruksi N + Ket

Contoh:

<i>uang tadi</i>	'orang tadi'
<i>umah duluh</i>	'rumah dulu'
<i>nasi isuk ai</i>	'nasi besok hari'



Dalam konstruksi ini unsur intinya terdiri dari N (uang, umah, nasi) dan atributnya Ket. (*tadi, doluh, isuk ai*).

## (d) Konstruksi N + N

Contoh:

<i>saang tabuan</i>	'sarang tabuhan'
<i>doa olek</i>	'doa pesta'
<i>angek api</i>	'panas api'

Dalam konstruksi ini unsur intinya terdiri dari N (*saang, doa, angek*) dan atributnya N (*tabuan, oleh, api*).

## (e) Konstruksi N + FD

Contoh:

<i>umah di saboang lauik</i>	'rumah di seberang laut'
<i>motor ka Dumai</i>	'mobil ke Dumai'
<i>kobau untuk ambo</i>	'kerbau untuk saya'

Dalam konstruksi ini unsur intinya terdiri dari N (*umah, motor, kobau*) dan atributnya FD (*di saboang lauik, ka Dumai, untuk ambo*).

## (f) Konstruksi Bil + N

Contoh:

<i>tigo iku cigak</i>	'tiga ekor kera'
<i>onam buah kusi</i>	'enam buah kursi'
<i>sebuah nagoi</i>	'sebuah negeri'

Dalam konstruksi ini unsur intinya terdiri dari N (*cigak, kusi, nagoi*) dan atributnya Bil (*tigo iku, onam buah, sabuah*) yang berada pada posisi depan frase itu.

## (g) Konstruksi SD + N

Contoh:

<i>si Abung</i>	'si Abung'
<i>si Ujang</i>	'si Ujang'

Dalam konstruksi ini unsur intinya terdiri dari N (*Abung, Ujang*) dan atributnya SD (*si*).

## (h) Konstruksi Nan + N

Contoh:

<i>nan iko</i>	'yang ini'
<i>nana atu</i>	'yang itu'

Dengan konstruksi ini kata *nan* berfungsi sebagai penanda dan N sebagai penanda dan N sebagai petandanya.

## (i) Konstruksi Nan + V

Contoh:

<i>nan olah poi</i>	'yang telah pergi'
<i>nan mambo</i>	'yang memanggil'
<i>nan tak mandonga</i>	'yang tak mendengar'

Dalam konstruksi ini kata *nan* berfungsi sebagai penanda dan V sebagai petandanya.

## (j) Konstruksi Nan + Bil

Contoh:

<i>nan ompek buah</i>	'yang empat buah'
<i>nan tigo</i>	'yang tiga'

Dalam konstruksi ini kata *nan* berfungsi sebagai penanda dan Bil sebagai petandanya.

## (k) Konstruksi Nan + Ket

Contoh:

<i>nan tadi</i>	'yang tadi'
<i>nan kini</i>	'yang sekarang'
<i>nan dahulu</i>	'yang dulu'

Dalam konstruksi ini *nan* berfungsi sebagai penanda dan Ket sebagai petandanya.

## (l) Konstruksi Nan + FD

Contoh:

<i>nan dai imbo</i>	'yang dari rimba'
<i>nan ka Duri</i>	'yang ke Duri'

Dalam konstruksi ini *nan* berfungsi sebagai penanda dan FD sebagai petandanya.

## 2) Frase Verbal

Frase verbal dalam bahasa Sakai adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kategori kata verbal, atau frase yang unsur intinya terdiri dari kategori kata verbal.

Contoh: <i>olah tibo</i>	'sudah tiba'
<i>duduk leh</i>	'duduk lagi'

<i>dapek dikatokan</i>	'dapat dikatakan'
<i>tak bapiki</i>	'tak berpikir'
<i>abih dimakan</i>	'habis dimakan'

### 3) Frase Bilangan

Frase bilangan dalam bahasa Sakai adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan, atau frase yang unsur intinya terdiri dari kategori kata bilangan.

Contoh: <i>limo iku</i>	'lima ekor'
<i>sapuluh olai</i>	'sepuluh helai'
<i>tigo buah</i>	'tiga buah'
<i>duo boteh</i>	'dua butir'
<i>ompek tabung</i>	'empat tabung'
<i>tigo umpun</i>	'tiga rumpun'

### 4) Frase Keterangan

Frase keterangan dalam bahasa Sakai adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Frase ini cenderung menduduki fungsi keterangan dalam klausa.

Contoh: <i>isuk malam</i>	'besok malam'
<i>sonjo tadi</i>	'sore tadi'
<i>baeko siang</i>	'nanti siang'
<i>tadi pagi</i>	'tadi pagi'
<i>sonjo samalam</i>	'kemaren sore'

### 5) Frase Depan

Frase depan dalam bahasa Sakai adalah frase yang diawali oleh kata depan sebagai penanda, kemudian diikuti oleh kata atau frase kategori N, V, Bil atau Ket sebagai petandanya.

Contoh: <i>di lauik</i>	'di laut'
<i>dai ompek</i>	'dari empat'
<i>samonjak malam tadi</i>	'sejak tadi malam'
<i>dengan suko ati</i>	'dengan bergembira'

## 5.3 Kalimat

Di bagian awal bab ini telah dikemukakan bahwa dalam bahasa Sakai ditemukan kalimat berklausa dan kalimat tidak berklausa. Kalimat berklausa

adalah kalimat yang di samping mempunyai unsur intonasi, terdiri dari satuan yang berupa klausa. Hal ini sudah dibicarakan pada uraian-uraian sebelumnya. Kalimat tidak berklausa adalah kalimat yang di sampingnya unsur intonasi tidak terdiri dari unsur klausa.

Contoh: (a) *Dai pasa* 'dari pasar'  
 (b) *Di laman umah* 'di halaman rumah'  
 (c) *Ka (ko) Dumai* 'ke Dumai'

Kalimat (a), (b), (c), dan (d) adalah satuan yang tidak merupakan klausa apabila satuan-satuan itu berasal dari unsur yang tidak menduduki P pada kalimat lengkapnya. Misalnya, jika *dai pasa* merupakan jawaban dari pertanyaan *Ompon dai mano?* 'Engkau dari mana?'. Kata hal ini *dai pasa* merupakan frase yang menduduki fungsi P. Dengan demikian, kata-kata itu merupakan klausa.

Sebaliknya, jika *dai pasa* itu merupakan jawaban dari pertanyaan *Ompon tibo dai mano?* 'Engkau datang dari mana?' maka bentuk *dai pasa* tidak terdiri dari klausa sebab kalimat itu lengkapnya berbunyi *Aku tibo dai pasa*. 'Saya datang dari pasar'. Jadi, *dai pasa* menduduki fungsi Ket, bukan P.

Selanjutnya, kalimat bahasa Sakai dapat pula ditinjau dari cara pengucapannya. Dari cara pengucapan kalimat bahasa Sakai dibagi menjadi tiga macam, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, kalimat suruh.

### 5.3.1 Kalimat Berita

Contoh: *Jalan atu tak tanggung golap.*

'Jalan itu sangat gelap'

*Bolaja leh miki dengan ajin.*

'Belajarlah mereka dengan rajin'.

*Budak atu olah tibo dai imbo.*

'Anak itu telah tiba dari rimba'.

*Umah atu tabaka malam tadi.*

'Rumah itu terbakar tadi malam'.

*Mak ocik enyo sakik.*

'Makciknya sakit'.

Dalam bahasa Sakai kalimat berita itu mengungkapkan peristiwa atau kejadian. Apabila ditinjau menurut sifatnya kalimat berita dapat bersifat ucapan langsung atau ucapan tidak langsung.

## 1) Ucapan Langsung

- Contoh: a. *Enyo bacito, "Malam tadi tabunuh saiku imong."*  
'Dia bercerita', "Tadi malam terbunuh seekor harimau."  
b. *"Malam tadi tabunuh saiku imong," katonyo, "takuju samo kaju baacun."*  
'Tadi malam terbunuh seekor harimau,' katanya, "tertombak dengan tombak beracun."

## 2) Ucapan tidak Langsung

- Contoh: a. *Ayang mambukak ladang duo bidang.*  
'Ayah membuka kebun dua bidang'.  
b. *Enyo ponah tibo sekali ka mai.*  
'Dia pernah datang sekali ke mari'.

## 5.3.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya dalam bahasa Sakai ditandai oleh pembubuhan kata tanya dalam kalimat dan pembubuhan intonasi tanya terhadap kalimat berita.

## 1) Kalimat Tanya dari Kalimat Berita

- Contoh: *Umahnyo tabaka?* 'Rumahnya terbakar?'  
*Budak tu poi ka pasa?* 'Anak itu pergi ke pasar?'  
*Ayahnyo olah balik?* 'Ayahnya sudah pulang?'  
*Uang tu olah tidu?* 'Orang itu sudah tidur?'  
*Uik banyak maokok?* 'Nenek (perempuan) banyak merokok?'

## 2) Kalimat Tanya dengan Menggunakan Kata Tanya

- a. *Apo* 'Apa'  
*Apo ompon buek?* 'Apa engkau buat?'  
*Apo nan ompon baah?* 'Apa yang engkau bawa?'  
*Ayah mambaah apo?* 'Ayah membawa apa?'  
*Budak atu mamukul apo?* 'Anak itu memukul apa?'
- b. *Siapo* 'Siapa'  
*Siapo namo budak tu?* 'Siapa nama anak itu?'  
*Ompon mancai siapo?* 'Engkau mencari siapa?'  
*Siapo nan mambueknyo?* 'Siapa yang membuatnya?'  
*Kaeto siapo iko?* 'Kereta siapa ini?'

- c. *Mangapo* 'Mengapa'  
*Mangapo enyo maah?* 'Mengapa dia marah?'  
*Mangapo budak atu semalam manangih?*  
 'Mengapa anak itu semalam menangis?'  
*Uang ato tongah mangapo?*  
 'Orang itu sedang mengapa?'  
*Budak atu mangapo?*  
 'Anak itu mengapa?'
- d. *Kono apo* 'Kenapa'  
*Kono apo enyo balik?* 'Kenapa dia kembali?'  
*Kono apo ayah ompon tak mambulihkan?*  
 'Kenapa ayahmu tidak membolehkan?'  
*Kono apo Amat tak poi ka ladang?*  
 'Kenapa Amat tak pergi ke ladang?'
- e. *Mano* 'Mana'  
*Mano umah ompon?* 'Mana rumahmu?'  
*Mano adik ompon?* 'Mana adikmu?'  
*Dai mano ompon tibo?* 'Dari mana engkau datang?'  
*Kaeto ompon nan mano?* 'Sepedamu yang mana?'
- f. *Bilo* 'Bila'  
*Bilo ompon balik?* 'Bila engkau kembali?'  
*Bilo Mamak boangkek?* 'Bila Maka berangkat?'  
*Bilo sampan atu boangkek?* 'Bila sampan itu berangkat?'
- g. *Bagaimano* 'Bagaimana'  
*Bagaimano caonyo?* 'Bagaimana caranya?'  
*Bagaimano eloknyo?* 'Bagaimana baiknya?'
- h. *Baapo* 'Berapa'  
*Baapo ompon boli?* 'Berapa engkau beli?'  
*Kini jam baapo?* 'sekarang jam berapa?'  
*Baapo ago buku iko?* 'Berapa harga buku ini?'
- i. *Tidak* 'Tak'  
*Ompon poi, tidak?* 'Engkau pergi, tidak?'  
*Tak ondak ompon poi?* 'Tak mau engkau pergi?'

### 5.3.3 Kalimat Suruh

Dalam bahasa Sakai ditemukan empat bentuk kalimat suruh, yaitu kalimat suruh biasa, kalimat ajak, kalimat perintah, dan kalimat larang.

#### 1) Kalimat Suruh Biasa

*Duduk*

'Duduk'

*Tibolah ompon ka umahku.*

'Datanglah engkau ke rumahku'

*Manangihlah ompon sapueh-puehnyo.*

'Menangislah engkau sepuas-puasnya.'

*Poilah ompon kini.*

'pergilah engkau sekarang'

#### 2) Kalimat Ajak

*Mohlah kito poi.*

'Marilah kita pergi'

*Mohlah kito makan.*

'Marilah kita makan'

#### 3) Kalimat Perintah

*Tulong cakapkan kapado enyo supaya enyo tibo isuk.*

'Tolong sampaikan kepadanya supaya dia datang besok.'

*Tulong bukakan pintu itu.*

'Tolong bukakan pintu itu.'

*Tulong ambikkan panyapu itu.*

'Tolong ambil sapu itu.'

#### 4) Kalimat Larang

*Jangan bacakap.*

'Jangan berbicara.'

*Janganlah ompon poi.*

'Janganlah engkau pergi.'

*Jangan ambik buah itu.*

'Jangan ambil buah itu.'

## BAB VI KESIMPULAN

### 6.1 Kesimpulan

Bahasa Sakai yang dijadikan objek penelitian ini adalah salah satu bahasa di daerah Riau yang banyak persamaan strukturnya dengan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

Bahasa Sakai berfungsi sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat suku Sakai yang berjumlah 10.257 jiwa di daerah Kecamatan Mandau, Duri, Propinsi Riau.

Masyarakat suku Sakai memiliki sastra daerah yang hanya berbentuk sastra lisan dan menurut pengamatan tim peneliti kurang berkembang di kalangan masyarakat suku Sakai dewasa ini. Bentuk sastra lisan ini dipakai di kalangan masyarakat Sakai dalam bentuk pantun, perumpamaan, dan cerita rakyat.

Bahasa Sakai memiliki 25 buah fonem segmental yang terdiri dari 5 buah vokal, 3 diftong, dan 17 konsonan. Bahasa Sakai tidak mengenal fonem /i/ kecuali untuk kata *motor* sebagai akibat pengaruh bahasa Indonesia.

Kata dasar bahasa Sakai hanya mengenal kata bersuku satu, dua, dan tiga, bahasa ini tidak mengenal kata dasar bersuku empat atau lebih.

Afrika bahasa Sakai terdiri dari 11 buah, yaitu 7 buah prefiks: {maN-}, {ba-}, {di-}, {ka-} dan {paN-}. Infiks: {-al-} dan {-am-} Sufiks: {-an} dan {-kan}. Sufiks {-i} tidak ditemukan dalam bahasa Sakai-kecuali pada satu dua buah kata sebagai bentuk serapan dari bahasa Indonesia.

Golongan kata dalam bahasa Sakai terdiri dari kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, kata kerja, kata penjelas, kata keterangan, kata penda, kata perangkai, kata tanya, dan kata seru.

Kata ulang dalam bahasa Sakai berbentuk (1) perulangan seluruhnya, (2) perulangan sebagian, dan (3) perulangan dengan perubahan fonem. Ben-



tuk (3) tidak produktif dalam bahasa Sakai.

Bentuk kata majemuk dikenal dalam bahasa Sakai komposisi gabungan terdiri dari KB+KB, KK+KK, KS+KS, KB+KK, KK+KB, KB+KS, KS+KB, KK+KS, dan KB+K.Bil.

Sintaksis bahasa Sakai mengenal unsur-unsur bahasa yang membangun kalimat dan terdiri dari unsur intonasi, klausa, dan frase.

## 6.2 Hambatan dan Saran

Penelitian bahasa Sakai ini banyak memberikan pengalaman kepada tim peneliti. Pengalaman itu ditemukan dalam bentuk hambatan dan dalam bentuk faktor penunjang untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Pengalaman-pengalaman itu dituangkan dalam bentuk hambatan dan saran-saran.

### 1) Hambatan

Pada tahap pengumpulan data, tim peneliti mengalami kesukaran untuk menemui su Sakai yang masih hidup nomaden di hutan-hutan. Bagi pembahan yang sudah dilokasikan pada daerah pemukiman tim juga harus menentukan waktu yang tepat dan tertentu. Suku Sakai dewasa laki-laki dan perempuan yang sudah dimukimkan itu jarang berada di rumah-rumah kecuali anak-anak kecil dan orang-orang tua. Laki-laki dan perempuan dewasa setiap hari pergi ke ladang-ladang yang jauh masuk ke dalam hutan.

Di samping itu, pembahan yang jarang bergaul dengan penduduk yang berlainan etnis dengan mereka, sukar mendekatinya untuk mendapatkan korpus data yang diperlukan. Mereka tempatnya bersikap malu-malu dan sukar berbicara jika tidak dipancing oleh *batin* (kepala suku) yang disegani oleh suku itu. Oleh karena itu, setiap mengadakan kegiatan pengumpulan data, *batin* terpaksa turut mendampingi petugas lapangan.

### 2) Saran

Penelitian struktur bahasa Sakai ini belum dapat dikatakan lengkap dan mendalam, masih banyak masalah kebahasaan yang memerlukan dalam bahasa Sakai. Oleh sebab itu, masih perlu dilakukan penelitian lanjut. Laporan ini mungkin dapat dipakai sebagai bahan dasar untuk penelitian tersebut.

Karena tenaga tim peneliti masih banyak yang belum terampil, perlu diadakan penataran tenaga peneliti baik tingkat daerah maupun tingkat pusat.

Sebagai saran kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tim menganjurkan supaya hasil pene-

litian bahasa di daerah-daerah segera diterbitkan dan hendaknya buku-buku itu disebarakan kepada amasyarakat Indonesia secara meluas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1974. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- 1974. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Bloomfield, Leonard. 1942. *Language*. New York: Henry Holt and Co.
- Blöch dan Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Special Publications of The Linguistic Society of America.
- Brandstetter, Renward. 1957. *Hal Bunyi dalam Bahasa-bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- 1957. *Akar Kata dan Kata dalam Bahasa-bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: PN Pradja Paramita.
- Gleason, H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. London: Holt, Rinehart and Winston.
- Tie Gwan Lie. 1964. *Ucapan dan Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hill, Archibald. A. 1958. *Introduction to Linguistic Structures*. New York: Harcourt, Brace & World INC.
- Hockett, Charles. E. 1960. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.

- Jones, Daniel. 1967. *An Outline of English Phonetics*. Cambridge: W. Heffer & Sons LTD.
- Keraf, Gorys. 1975. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- La Palombara, Lyda. E. 1976. *An Introduction to Grammar: Traditional, Structural, Transformational*. Cambridge, Massachusetts: Winthrop Publishers, Inc.
- Nida, Eugene. A. 1970. *Morphology the Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pane, Armijn. 1950. *Mencari Sendi Baru Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pei, Mario. Terjemahan Nugroho Notosusanto. 1971. *Kisah Daripada Bahasa*. Jakarta: Bhratara.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. *Pola Pemukiman Daerah Riau*. Pekanbaru.
- Ramlan, M. 1980. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.
- 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia." Dalam Yus Rusyana dan Samsuri. Editor. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- 1976. *Fonologi*. Malang: Lembaga Penerbit Almamater.
- Schane, Sanford. A. 1973. *Generative Phonology*. San Diego: University of California.
- Slametmulyana. 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Jambatan.
- 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Jambatan.

DAFTAR KOSA KATA  
(direkam sebagai data)

1. <i>aku</i>	'aku', 'saya'
2. <i>ambo</i>	'saya'
3. <i>ompon</i>	'engkau'
4. <i>kito</i>	'kita'
5. <i>kami</i>	'kami'
6. <i>miko</i>	'mereka'
7. <i>enyo</i>	'dia', 'ia'
8. <i>bini</i>	'istri'
9. <i>iko</i>	'ini'
10. <i>atu, itu</i>	'itu'
11. <i>di siko</i>	'di sini'
12. <i>di situ</i>	'di sana'
13. <i>dai</i>	'dari'
14. <i>yang, nan</i>	'yang'
15. <i>sado-sado</i>	'semuanya'
16. <i>kasamuo</i>	'semua'
17. <i>sadikik</i>	'sedikit'
18. <i>banyak</i>	'banyak'
19. <i>apo</i>	'apa'
20. <i>siapo</i>	'siapa'
21. <i>di mano</i>	'di mana'
22. <i>bagaimano</i>	'bagaimana'
23. <i>mangapo</i>	'mengapa'
24. <i>bosa</i>	'besar'
25. <i>kocik</i>	'kecil'

26. <i>panjang</i>	'panjang'
27. <i>bulek</i>	'bundar'
28. <i>satu</i>	'satu'
29. <i>duo</i>	'dua.'
30. <i>tigo</i>	'tiga'
31. <i>ompek</i>	'empat'
32. <i>limo</i>	'lima'
33. <i>onam</i>	'enam'
34. <i>tujuh</i>	'tujuh'
35. <i>lapan</i>	'delapan'
36. <i>sambilan</i>	'sembilan'
37. <i>sapuluh</i>	'sepuluh'
38. <i>saboleh</i>	'sebelas'
39. <i>dua boleh</i>	'dua belas'
40. <i>tigo boleh</i>	'tiga belas'
41. <i>ompek boleh</i>	'empat belas'
42. <i>limo boleh</i>	'lima belas'
43. <i>onam boleh</i>	'enam belas'
44. <i>tujuh boleh</i>	'tujuh belas'
45. <i>lapan boleh</i>	'delapan belas'
46. <i>sambilan boleh</i>	'sembilan belas'
47. <i>duo puluh</i>	'dua puluh'
48. <i>tigo puluh</i>	'tiga puluh'
49. <i>siatuih</i>	'seratus'
50. <i>siatuih satu</i>	'seratus satu'
51. <i>saibu</i>	'seribu'
52. <i>uang</i>	'orang'
53. <i>uang jantan</i>	'orang laki-laki'
54. <i>uang batino, padusi</i>	'perempuan'
55. <i>gaduh</i>	'gadis'
56. <i>uang bujang</i>	'pemuda'
57. <i>namo</i>	'nama'
58. <i>anak</i>	'anak'
59. <i>ikan</i>	'ikan'
60. <i>buong</i>	'burung'
61. <i>ayam</i>	'ayam'
62. <i>kambing</i>	'kambing'
63. <i>buayo</i>	'buaya'

64. <i>kobau</i>	'kerbau'
65. <i>sapi</i>	'sapi'
66. <i>indung</i>	'kutu'
67. <i>kumbang</i>	'kumbang'
68. <i>nyamuk</i>	'nyamuk'
69. <i>babi</i>	'babi piaraan'
70. <i>nangoi</i>	'babi hutan'
71. <i>lobah</i>	'lebah'
72. <i>kucing</i>	'kucing'
73. <i>ula</i>	'ular'
74. <i>iku</i>	'ekor'
75. <i>sayok, kopak</i>	'sayap'
76. <i>tolo</i>	'telur'
77. <i>kujuk</i>	'anjing'
78. <i>gajah</i>	'gajah'
79. <i>olang</i>	'elang'
80. <i>kapalo</i>	'kepala'
81. <i>batang liu</i>	'leher'
82. <i>ambuik</i>	'rambut'
83. <i>palipi</i>	'pipi'
84. <i>dai</i>	'dahi'
85. <i>koning</i>	'kening'
86. <i>daguk</i>	'dagu'
87. <i>mato</i>	'mata'
88. <i>talingo</i>	'telinga'
89. <i>jangek</i>	'kulit'
90. <i>dado</i>	'dada'
91. <i>tulang punggung</i>	'punggung'
92. <i>kakapi</i>	'bahu'
93. <i>misai</i>	'kumis'
94. <i>idung</i>	'hidung'
95. <i>lidah</i>	'lidah'
96. <i>jantung</i>	'jantung'
97. <i>ati</i>	'hati'
98. <i>poik</i>	'perut'
99. <i>ati tangan</i>	'telapak tangan'
100. <i>katiak</i>	'ketiak'
101. <i>tangan</i>	'tangan'

102. <i>kaki</i>	'kaki'
103. <i>pangkal kōmpang</i>	'paha'
104. <i>susu</i>	'susu'
105. <i>jangguik</i>	'janggut'
106. <i>jai tangan</i>	'jari tangan'
107. <i>jai kaki</i>	'jari kaki'
108. <i>kapalo lutuik</i>	'lutut'
109. <i>gigi</i>	'gigi'
110. <i>tulang</i>	'tulang'
111. <i>lomak</i>	'lemak'
112. <i>bulu</i>	'bulu'
113. <i>ciik langong</i>	'tahi lalat'
114. <i>muncung</i>	'mulut'
115. <i>bibi</i>	'bibir'
116. <i>botih</i>	'betis'
117. <i>bulu mato</i>	'alis mata'
118. <i>daging</i>	'daging'
119. <i>daah</i>	'darah'
120. <i>umpun</i>	'pohon'
121. <i>boneh</i>	'benih'
122. <i>anteng</i>	'ranting'
123. <i>aka</i>	'akar'
124. <i>utan</i>	'rotan'
125. <i>limong</i>	'limau'
126. <i>jambu</i>	'jambu'
127. <i>nangka</i>	'nangka'
128. <i>bungo</i>	'bunga'
129. <i>putik</i>	'putik'
130. <i>manggih</i>	'manggis'
131. <i>langsek</i>	'langsar'
132. <i>buah ambuik</i>	'rambutan'
133. <i>noneh</i>	'nenas'
134. <i>pisang</i>	'pisang'
135. <i>ubi</i>	'ubi jalar'
136. <i>manggalo</i>	'ubi kayu'
137. <i>dui</i>	'durian'
138. <i>padi</i>	'padi'
139. <i>kulik kayu</i>	'kulit kayu'



140. <i>daun</i>	'daun'
141. <i>makan, kabolek</i>	'makan'
142. <i>minum</i>	'minum'
143. <i>mangkokah</i>	'gigit'
144. <i>donga</i>	'dengar'
145. <i>tengok</i>	'lihat'
146. <i>tau</i>	'tahu'
147. <i>tidu</i>	'tidur'
148. <i>abo</i>	'raba'
149. <i>cium</i>	'cium'
150. <i>aso</i>	'rasa'
151. <i>mandi</i>	'mandi'
152. <i>lai</i>	'lari'
153. <i>bajalan</i>	'berjalan'
154. <i>tibo</i>	'tiba'
155. <i>poi</i>	'pergi'
156. <i>duduk</i>	'duduk'
157. <i>togak</i>	'berdiri'
158. <i>tatangkup</i>	'telungkup'
159. <i>manalantang</i>	'telentang'
160. <i>boi</i>	'beri'
161. <i>timo</i>	'terima'
162. <i>mancangkong</i>	'berjongkok'
163. <i>baguling</i>	'berbaring'
164. <i>manangih</i>	'menangis'
165. <i>basou</i>	'berseru'
166. <i>batangka</i>	'bertengkar'
167. <i>bakato</i>	'berkata'
168. <i>batangkok</i>	'berkelahi'
169. <i>pukul</i>	'pukul'
170. <i>mambao kuyuk</i>	'berburu'
171. <i>pogang</i>	'pegang'
172. <i>bunuh</i>	'bunuh'
173. <i>golak</i>	'tertawa'
174. <i>bagolik</i>	'bergurau'
175. <i>elo</i>	'tarik'
176. <i>tulak</i>	'tolak'
177. <i>manyosah</i>	'mencuci'

178. <i>bausok</i>	'mengusap'
179. <i>gauik</i>	'garut'
180. <i>manjaik</i>	'jahit'
181. <i>manyanyi</i>	'menyanyi'
182. <i>maludah</i>	'meludah'
183. <i>mambolah</i>	'membelah'
184. <i>muameh</i>	'remas'
185. <i>tikam</i>	'tikam'
186. <i>togak</i>	'berdiri'
187. <i>isap</i>	'isap'
188. <i>buonang</i>	'berenang'
189. <i>bapiki</i>	'berpikir'
190. <i>lempa</i>	'lempar'
191. <i>ikek</i>	'ikat'
192. <i>mamuta</i>	'memutar'
193. <i>gusuk</i>	'gosok'
194. <i>ombuih</i>	'hembus'
195. <i>tibo</i>	'datang'
196. <i>kio</i>	'kira'
197. <i>buek</i>	'buat'
198. <i>gali</i>	'gali'
199. <i>tobang</i>	'terbang'
200. <i>mambagi</i>	'membagi'
201. <i>sojuk</i>	'dingin'
202. <i>paneh</i>	'panas'
203. <i>ponuh</i>	'penuh'
204. <i>bau</i>	'baru'
205. <i>lamo</i>	'lama'
206. <i>mati</i>	'mati'
207. <i>sakik</i>	'sakit'
208. <i>koing</i>	'kering'
209. <i>basah</i>	'basah'
210. <i>bulek</i>	'bulat'
211. <i>bongak</i>	'bohong'
212. <i>tinggal</i>	'tinggal'
213. <i>panjang</i>	'panjang'
214. <i>banyak</i>	'banyak'
215. <i>sompik</i>	'sempit'

216.	<i>dokek</i>	'dekat'
217.	<i>tido</i>	'tidak'
218.	<i>tuo</i>	'tua'
219.	<i>lain</i>	'lain'
220.	<i>meah</i>	'merah'
221.	<i>botul</i>	'betul'
222.	<i>putih</i>	'putih'
223.	<i>leba</i>	'lebar'
224.	<i>kuning</i>	'kuning'
225.	<i>tajam</i>	'tajam'
226.	<i>pandak</i>	'pendek'
227.	<i>kocik</i>	'kecil'
228.	<i>bosa</i>	'besar'
229.	<i>data</i>	'datar'
230.	<i>luh</i>	'lurus'
231.	<i>bongkak</i>	'bengkak'
232.	<i>tobal</i>	'tebal'
233.	<i>tipih</i>	'tipis'
234.	<i>muntah</i>	'muntah'
235.	<i>busuk</i>	'busuk'
236.	<i>jaat</i>	'jahat'
237.	<i>itam</i>	'hitam'
238.	<i>taompeh</i>	'terempas'
239.	<i>jauh</i>	'jauh'
240.	<i>sodap</i>	'sedap'
241.	<i>takuik</i>	'takut'
242.	<i>sadikit</i>	'sedikit'
243.	<i>taaping</i>	'terapung'
244.	<i>maili</i>	'mengalir'
245.	<i>elok</i>	'bagus'
246.	<i>boek</i>	'berat'
247.	<i>auih</i>	'haus'
248.	<i>yakin</i>	'yakin'
249.	<i>gagak</i>	'gagak'
250.	<i>manatang</i>	'binatang'
251.	<i>bulan</i>	'bulan'
252.	<i>matoai</i>	'matahari'
253.	<i>ae</i>	'air'

254. <i>ujan</i>	'hujan'
255. <i>pase</i>	'pasir'
256. <i>batu</i>	'batu'
257. <i>asok</i>	'asap'
258. <i>langik</i>	'langit'
259. <i>dobu</i>	'debu'
260. <i>tanah</i>	'tanah.'
261. <i>awan</i>	'awan'
262. <i>api</i>	'api'
263. <i>lumpu</i>	'lumpur'
264. <i>mondung</i>	'mendung'
265. <i>pote</i>	'petir'
266. <i>danong</i>	'danau'
267. <i>gunung</i>	'gunung'
268. <i>sungai</i>	'sungai'
269. <i>bakal</i>	'jalan'
270. <i>abu</i>	'abu'
271. <i>ombun</i>	'embun'
272. <i>ai</i>	'hari'
273. <i>bungo</i>	'bunga'
274. <i>umpuik</i>	'rumput'
275. <i>gaam</i>	'garam'
276. <i>lauik</i>	'laut'
277. <i>kayu</i>	'kayu'
278. <i>angin</i>	'angin'
279. <i>utan, rimbo</i>	'hutan'
280. <i>cacing</i>	'cacing'
281. <i>dakek</i>	'dekat'
282. <i>omeh</i>	'emas'
283. <i>malam</i>	'malam'
284. <i>siang</i>	'siang'
285. <i>pagi</i>	'pagi'
286. <i>sonjo</i>	'sore'
287. <i>isuk</i>	'esok'
288. <i>taun</i>	'tahun'
289. <i>bulan</i>	'bulan'
290. <i>mato ai idup</i>	'utara'
291. <i>selatan</i>	'selatan'

292. <i>timo</i>	'timur'
293. <i>mato ai mati</i>	'barat'
294. <i>kii</i>	'kiri'
295. <i>kanan</i>	'kanan'
296. <i>bah</i>	'ayah'
297. <i>mak</i>	'ibu'
298. <i>dak, ino</i>	'kakak wanita'
299. <i>ongah, alang, udo</i>	'kakak laki-laki kandung'
300. <i>adek</i>	'adik'
301. <i>upik</i>	'abang'
302. <i>long</i>	'kakak perempuan sulung'
303. <i>wak</i>	'paman'
304. <i>cucu</i>	'cucu'
305. <i>ipa</i>	'ipar'
306. <i>tiang</i>	'tiang'
307. <i>pintu</i>	'pintu'
308. <i>tingkap</i>	'jendela'
309. <i>atok</i>	'atap'
310. <i>lantai</i>	'lantai'
311. <i>sodih</i>	'sedih'
312. <i>maah, beang</i>	'marah'
313. <i>sukoati</i>	'gembira'
314. <i>buani</i>	'berani'
315. <i>malu</i>	'malu'
316. <i>kalo</i>	'kalau'
317. <i>samo</i>	'dengan'
318. <i>sobab</i>	'sebab'
319. <i>tungkek</i>	'tongkat'
320. <i>bilu</i>	'bila'

REKAMAN CERITA RAKYAT

SI KANCEL

1. *Jumpolah nan saang tabuan dek kancel.*
2. *"O, iko anak mudo-mudo," kato kancel.*
3. *Di sumbeknyo saang tabuan tadi dek kancel.*
4. *Sesudah disumbek tadonga dek bauang.*
5. *"Apo namonyo Mak Baten?" kato bauang tadi.*
6. *Di dalam imbo si Kancel biasa diimbau Mak Baten.*
7. *Kosannyo tak tadonga dek kancel tadi.*
8. *"Apo namonyo?" kato bauang tadi.*
9. *"Iko anak mudo-mudo, nampak iko cubo donga, bunyi apo dalam lubang batu iko," kato Mak Baten.*
10. *"Boilah kami Mak Baten," kato bauang tadi.*
11. *"Bo, tido bulih," kato kancel, iko anak bidodai, tido bulih do."*

SI KANCIL

1. Bejumpalah kancil dengan sarang lebah.
2. "Oh, ini anak muda-muda," kata kancil.
3. Sarang lebah tadi disumbat oleh si kancil.
4. Sesudah disumbat terdengarlah oleh beruang.
5. "Apa namanya Mak Baten?" kata beruang.
6. Di dalam rimba si kancil biasa dipanggil Mak Baten.
7. Rupanya tak terdengar oleh kancil tadi.
8. "Apa namanya?" kata beruang tadi.
9. "Ini anak muda-muda, tampak ini, coba dengar, bunyi apa dalam lubang batu ini," kata Mak Baten.
10. "Berilah kami Mak Baten," kata beruang tadi.
11. "Hai, tidak boleh," kata kancil ini anak bidadari, tidak boleh."

- |  |  |
|--|--|
| 12. "Ala, Mak Baten boilah kami."  | 12. "Ala, Mak Baten berilah kami."   |
| 13. "Abiklah!"   | 13. "Ambillah!"  |
| 14. "Tapi, lopehlah doluh aku poi,"<br>kato Mak Baten.                                     | 14. "Tapi biarlah dulu aku pergi,"<br>kata Mak Baten.                                      |
| 15. Sasudah atu si Kancel poilah<br>copek-copek.   | 15. Sesudah itu si kancil pergilah<br>cepat-cepat.   |
| 16. Dikoyaknyo sumbek saang ta-<br>buan tadi di dalam lubang<br>tanah.                     | 16. Dikoyaknya sumbat sarang lebah<br>di dalam lubang tanah.                               |
| 17. Disuuhnyolah bauang tadi ma-<br>suk.   | 17. Disuruhnyalah beruang tadi ma-<br>suk.   |
| 18. Mako masuklah bauang tadi ka<br>dalam saang tabuan.                                    | 18. Maka masuklah beruang tadi ke<br>dalam sarang lebah.                                   |
| 19. Tadongalah ciak pingkau bauang<br>tadi, "Gampang kancel celako!"                       | 19. Terdengarlah raungan beruang<br>itu, "Sial kancil celaka!"                             |
| 20. "Bo, sudah nampak saang tabu-<br>an, mangapo nak muantakan<br>nyao," kato kancel tadi. | 20. "Oh, sudah tahu sarang lebah,<br>masih mau mengantarkan nya-<br>wa," kata kancil tadi. |
| 21. Jadi matilah bauang tadi masuk<br>ka dalam lubang tabuan.                              | 21. Jadi matilah beruang tadi di da-<br>lam lubang lebah itu.                              |

#### PAK ANDIE SAMO GAGASI

1. Manuik cito, pado suatu ai  
Pak Andie oridak mangadokan  
kanui kubu.
2. Untuk malongkapi bokal kanui  
atu, Mak Andie manyuuh Pak  
Andie ka imbo.
3. Kato Mak Andie, "Poilah kito  
ka imbo, awak nak kanui kubu,  
cailah alat-alatnyo".
4. "Apo dicai Mak Andie?," tanyo  
Pak Andie leh.
5. "Nenek bosa poik, imong, uang  
babanyaknyo, ba pakakaohkan  
kamai," kato Mak Andie.
6. "Iolah," kato Pak Andie, "tentu

#### PAK PANDIR dengan GERGASI

1. Menurut cerita, pada suatu hari  
Pak Pandir mau mengadakan  
kenduri kubur.
2. Untuk melengkapi alat-alat ken-  
duri itu, Mak Pandir, menyuruh  
Pak Pandir pergi ke rimba.
3. Kata Mak Pandir, "Pergilah  
kamu ke rimba, kita mau kendu-  
ri kubur carilah alat-alat."
4. "Apa dicari Mak Pandir?," tanya  
Pak Pandir lagi.
5. "Nenek besar perut, harimau,  
orang beramai-ramai kumpulkan  
kemari," kata Mak Pandir.
6. "Ialah," kata Pak Pandir, "tentu

- dengan lobainyo, imam paka-  
kaokan, uang nan bosa-bosa poik  
tu."
7. Pak Andie boangkek muato  
imbo lobek.
  8. Lama-lama sampailah enyo ka  
umah gagasi nan biaso nyo  
diimbau uang kampung, "Ni-  
nek."
  9. Gagasi uponyo sodang ado di  
umah, enyo menyungsong ka-  
datangan Pak Andie dengan  
suko ati.
  10. Uponyo olah lamo miko tido  
bajumpo.
  11. Pak Andie manogo gagasi, "Oh,  
ninek!"
  12. "Oi, bau tibo cung?," kato  
ninek atu.
  13. "Io Nek," kato Pak Andie.
  14. "Apo maksud kami?" kato ga-  
gasi.
  15. "Isuk kami ondak kanui kubu,  
tibo ompon yo Ninek."
  16. "Aeh," kato niniek.
  17. Pak Andie mamohon dii, lalu  
poi pulolah ka umah imong.
  18. Imong ajo imbo olah lamo  
basahabat samo Pak Andie.
  19. Enyo nak ondak imong supayo  
datang pada kanui nan diado-  
kan isuk.
  20. Di nagoi atu imong biaso mama-  
co doa dalam olek.
  21. Satolah sampai di umah imong  
Pak Andie basuo, "Imong, kami  
ondak lobai, supayo lobai ma-  
maco doa kanui atu."
- dengan lebainya, imam kumpul-  
kan orang yang besar-besar perut  
itu.
7. Pak Pandir berangkat menjelajah  
rimba lebat.
  8. Lama-lama sampailah dia ke ru-  
mah gergasi yang biasa dipanggil  
orang kampung, "Nenek."
  9. Gergasi rupanya sedang berada  
di rumah, dia menyongsong  
kedatangan Pak Pandir dengan  
senang hati.
  10. Rupanya sudah lama mereka ti-  
dak berjumpa.
  11. Pak Pandir menegur gergasi,  
"Oh Nenek."
  12. "Oh, baru datang cu?" kata  
nenek itu.
  13. "Ya, Nek," kata Pak Pandir.
  14. "Apa maksud datang kemari?"  
kata gergasi.
  15. "Besok kami hendak kenduri  
kubur, datang kamu ya nenek."
  16. "Ia," kata nenek.
  17. Pak Pandir memohon diri, lalu  
pergi ke rumah harimau.
  18. Harimau raja rimba sudah lama  
bersahabat dengan Pak Pandir.
  19. Dia ingin supaya harimau datang  
pada kenduri yang akan diada-  
kan esok.
  20. Di negeri itu, harimau biasanya  
membaca doa dalam kenduri.
  21. Setelah sampai di rumah hari-  
mau Pak Pandir berseru, "Ha-  
rimau kemarilah kami mau lebai,  
supaya lebai membaca doa pada



22. "Aoh," kato imong tadi.
23. *Isuk, ai tibolah imong samo ninek ka umah Pak Andie.*
24. *Sasampainyo di situ mako naiklah ninek tadi ka ateh umah.*
25. *Mangato naik ka umah tahenco umah tadi.*
26. "O Pak Andie mangapo liau buek upo iko?"
27. "Kato ompon ondak ninek bosa paik, iko tibolah," kato Pak Andie.
28. "Kami ko cung," kato ninek tadi "Kolo anta nasi untuk adik, boi enyo makan tulang kobau."
29. "Aohlah," kato Pak Andie tadi.
30. *Ninek poi muambek nasi dan tulang kobau lalu manyuuh Pak Andie mangantakan ka umah ninek atu.*
31. *Mako poilah Pak Andie tadi ka umah ninek (gagasi) tadi.*
32. *Anak ninek tadi dalam buai leh, bolom pandai muangkak, bau pandai manangkup, budak batino tu.*
33. "Adoi," kato Pak Andie," tagoyah-goyah kionyo ompon dalam bui."
34. "Nanti doluh gadih," kato Pak Andie.
35. *Lalu Pak Andie tuesak samo tulang kobau lanteh kapanciik budak atu, sampai enyo mati.*
36. *Isuk, ainyo tibolah Pak Andie*
- kenduri itu.
22. "Ia," kata harimau tadi.
23. Keesokan harinya tibalah harimau dengan nenek ke rumah Pak Pandir.
24. Sesampainya di situ maka naiklah nenek tadi ke atas rumah.
25. Sewaktu naik ke rumah, miring rumah tadi.
26. "Oh Pak Andie, mengapa kau buat seperti ini?"
27. "Kata kamu mau nenek besar perut, ini tibalah," kata Pak Pandir.
28. "Kami ini cu," kata nenek tadi nanti antarkan nasi untuk adik, beri dia makan tulang kerbau."
29. "Ya," kata Pak Pandir tadi.
30. Nenek pergi mengambil nasi dan tulang kerbau lalu menyuruh Pak Pandir mengantarkan ke rumah nenek itu.
31. Maka pergilah Pak Pandir tadi ke rumah nenek (gergasi) tadi.
32. Anak nenek tadi masih dalam buaian, belum pandai merangkak, baru pandai menungkup, anak itu perempuan.
33. "Hai," kata Pak Pandir," tergo-yang-goyang kiranya kamu dalam buaian."
34. "Nanti dulu gadis," kata Pak Pandir.
35. Lalu Pak Pandir menusuk anak itu dengan tulang kerbau, tembus sampai ke lubang duburnya, sampai mati.
36. Keesokan harinya tibalah Pak

- balek ka umah enyo, bajumpo samo ninek leh.*
37. *Lalu ninek batanyo samo Pak Andie, "Apo kabo cung?"*
38. *"O, ninek, nampak aku tadi enyo tagolak-golak, mungkin enyo lah konyang," kato Pak Andie.*
39. *"O Andie," kato ninek tadi, "sampai tigo ai aku di umah ko, kami balek leh cung."*
40. *"Boeh mikolah abih, kobau, kambing miko lah abih."*
41. *"Poilah balek," kato Pak Andie.*
42. *Lalu Pak Andie tadi maimbau Mak Andie, "Andie!"*
43. *"Apo," kato Mak Andie.*
44. *"Anak gagasi atu lah aku bunoh," kato Pak Andie.*
45. *"Ai," kato Mak Andie, "menga-po ompon bunoh, baapo kato miko Pak Andie."*
46. *"Tido teleh, awak masuk dalam paumpun," kato Pak Andie manorāngkan ati Mak Andie.*
47. *Masuklah tigo buanak ka dalam paumpun.*
48. *Kosannyo paumpun tadi baapi. Matilah anaknyo tadi kono angek api.*
49. *Kionyo tibolah nnek mancai Pak Andie.*
50. *"O, Pak Andie!"*
51. *"Oi," kato Pak Andie.*
52. *"Kamano ompon?" kato ninek*
- Pandir kembali ke rumahnya, dia berjumpa dengan nenek itu.
37. Lalu nenek bertanya kepada Pak Pandir, "Apa kabar, cu?"
38. "Oh nenek, kulihat dia tertawatawa, mungkin dia sudah kenyang," kata Pak Pandir.
39. "O Pak Pandir," kata nenek tadi, "sudah sampai tiga hari di rumah ini, kami mau pulang lagi cu."
40. "Beras kalian sudah habis, kerbau, kambing kalian sudah habis."
41. "Pergilah pulang," kata Pak Pandir.
42. Lalu Pak Pandir memanggil Mak Pandir, "Pandir."
43. "Apa?" kata Mak Pandir.
44. "Anak gergasi itu sudah kubunuh," kata Pak Pandir.
45. "Ai," kata Mak Pandir, "mengapa kamu bunuh, bagaimana kamu lagi Pak Pandir."
46. "Bagaimana lagi, kita masuk ke dalam unggun sampah," kata Pak Pandir, menenangkan hati Mak Pandir.
47. Masuklah tiga beranak itu ke dalam unggun sampah.
48. Kiranya unggun tadi berapi. Matilah anaknya tadi terbakar.
49. Kiranya tibalah nenek mencari Pak Pandir.
50. "O, Pak Pandir!"
51. "Ya," kata Pak Pandir.
52. "Ke mana kamu?" kata nenek

- tadi.
53. "Iko, kami dalam paumpun, kato Pak Andie.
54. "Baapo, aku nak mamunuh ompon," kato nenek.
55. "Bukan baitu do. ninek," kato Pak Andie, "untuk mamunuh aku, cailah kapak kocik, kapak bosa, baliung kocik, baliung bosa."
56. "Iolah," kato ninek.
57. "Poilah ninek tadi mancai kapak dan baliung.
58. Enyo baniat ondak mamunuh Pak Andie tigo boanak.
59. Peninggalnyo ninek (gagasi) Pak Andie tigo boanak mancai akal, supaya miko jangan dibunuh.
60. Mak Andie takuik bona samo gagasi atu.
61. "Jangan baitu Mak Andie, awak poi sajo ka saboang lauik atu, ondak ompon di siko, kalau di siko awak mati kono bunuh," kato Pak Andie.
62. "Kalau baitu idupkan anak aku," kato Mak Andie.
63. Lalu diludah-ludah dek Pak Andie anaknya atu.
64. Kemudian iduplah anaknya atu.
65. Boangkekalah tigo boanak ka saboang lauik.
66. Baitu sampai di saboang lauik, tibolah ninek tadi membao kapak samo baliung.
- tadi.
53. "Ini, kami dalam unggun," kata Pak Pandir.
54. "Bagaimana, aku mau membunuh kamu!" kata nenek.
55. "Bukan begitu, nenek," kata Pak Pandir, "untuk membunuh aku, carilah kapak kecil, kapak besar, beliung kecil, beliung besar."
56. "Ialah," kata nenek.
57. Pergilah nenek tadi mencari kapak dan beliung.
58. Dia berniat hendak membunuh Pak Pandir tiga beranak.
59. Sepeninggal nenek (gergasi), Pak Pandir tiga beranak mencari akal, supaya mereka jangan mati dibunuh.
60. Mak Pandir takut benar kepada gergasi itu.
61. "Jangan begitu Mak Pandir, kita pergi saja ke seberang laut itu, mau kamu di sini, kalau di sini kita mati kena bunuh," kata Pak Pandir.
62. "Kalau begitu hidupkan anakku," kata Mak Pandir.
63. Lalu diludah-ludah oleh Pak Pandir anaknya itu.
64. Kemudian hiduplah anaknya tadi.
65. Berangkatlah tiga beranak ke seberang laut.
66. Begitu sampai di seberang laut, datanglah nenek tadi membawa kapak dengan beliung.

67. "Oi, Pak Andie, di nana miko?"
68. "I, kato Pak Andie," kami baado di saboang lauik."
69. "Baapo aku nak muambek miko," kato ninek atu.
70. "Tak usah macam atu," kato Pak Andie, "gantungkan tempayan ompek bute, boo nanglah kamai, ambek daun biah solai, topuk-topuk daun biah atu, boonanglah miko."
71. "Iolah," kato gagasi tadi.
72. Nenek gagasi mulailah baonang sasudah enyo mengikuik kato kato Pak Andie tadi.
73. Masuk ae tadi ka dalam tempayan.
74. Lalu tempayan tadi tabonam.
75. Tak ado leh tompek bapogang di lauik atu.
76. "Sampai ati Pak Andie mamunuh kami," kato gagasi itu.
77. Akhirnya mati tabonam gagasi tadi ka dalam lauik.
67. "Ai, Pak Pandir, di mana kamu?"
68. "Ai, kato Pak Pandir," kami berada di seberang laut."
69. "Bagaimana aku akan mengambil kalian?" kata nenek itu.
70. "Tak usah serupa itu," kata Pak Pandir, "gantungkan tempayan empat buah, berenanglah kemari, ambil daun keladi sehelai, tampar-tampar daun keladi itu, berenanglah kamu."
71. "Ialah," kata gergasi tadi.
72. Nenek gergasi mulai berenang sesudah dia mengikuti kata-kata Pak Pandir tadi.
73. Masuklah air tadi ke dalam tempayan.
74. Lalu tempayan tadi terbenam.
75. Tak ada lagi tempat berpegang-nya di laut itu.
76. "Sampai hati Pak Pandir membunuh aku," kata gergasi itu.
77. Akhirnya, matilah terbenam gergasi itu ke dalam laut.

#### CIGAK

1. Jaman dulu idup pado sabuah utan cigak siatuih iku miko basadao.
2. Cigak-cigak atu kayo bayo.
3. Miko mempunyai ladang yang bosa dan stanó yang bosa.
4. Pado waktu atu miko asik baladang padi.
5. Musim manuai oleh tibo.
6. Cigak basadao atu mulailah manuai.

#### KERA

1. Zaman dahulu hidup pada sabuah hutan kera seratus ekor, mereka bersaudara.
2. Kera-kera itu kaya raya.
3. Mereka mempunyai ladang yang luas dan istana yang besar.
4. Pada waktu itu mereka asyik berladang padi.
5. Musim menuai sudah tiba.
6. Kera bersaudara itu mulai menuai.

7. *Miko sudah loteh, kono sai manuai padi atu.*
8. *Satolah salosai manuai cigak-cigak atu poi mandi.*
9. *Sasudah atu miko mamasak nasi.*
10. *Balango dan piuk miko banyaknyo saatuih.*
11. *Sasudah masak uponyo cigak-cigak atu bolom lapa.*
12. *Miko poi bamain-main.*
13. *Ai iko miko tidak manuai leh.*
14. *"Salosailah kito manuai ai iko," kato saiku cigak.*
15. *"Oi, oi," kato cigak yang lain.*
16. *Manuik cito yang lain di imbo atu ado duo uang patoi yang dulu dicompak dek uang tuonyo ka dalam lubang.*
17. *Kono batuahnyo kaduo patoi basadao atu jatohlah kain ka dalam lubang.*
18. *Samo kain atu akhinyo dapek-lah keduonyo naik ka ateh.*
19. *Lalu patoi yang bongau bakato kapado kakaknyo, "Baiklah kak, tinggallah kakak dulu, mungkin ado kampung uang di siko, sobab tadonga dek aku bual uang."*
20. *"Poilah," kato kakaknyo tadi.*
21. *Patoi bungsu bajalan suang dii di dalam imbo lobek.*
22. *Enyo ati-ati mandonga di mano suao tadi.*
23. *Akhinyo bajumpolah enyo samo sabuah stano bosa.*
24. *Ditengoknyo tak ado uang.*
7. Mereka sudah letih karena seharian menuai padi itu.
8. Setelah selesai menuai kera-kera itu pergi mandi.
9. Sesudah itu mereka memasak nasi.
10. Banyak periuk dan belanga mereka seratus.
11. Sesudah masak rupanya kera-kera itu belum lapar.
12. Mereka pergi bermain-main.
13. Hari ini tidak menuai lagi.
14. "Selesailah kita menuai hari ini," kata seekor kera.
15. "Ya, ya," kata kera yang lain.
16. Menurut cerita yang lain di hutan itu ada dua orang putri yang dulu dibuang oleh orang tuanya ke dalam lubang.
17. Karena nasib kedua putri bersaudara itu baik, jatuhlah kain ke dalam lubang.
18. Dengan kain itu akhirnya dapatlah keduanya naik ke atas.
19. Lalu putri yang bungsu berkata kepada kakaknya, "Baiklah kak, tinggallah kakak dulu, mungkin ada kampung orang di sini, karena terdengar olehku percakapan orang."
20. "Pergilah," kata kakaknya tadi.
21. Putri bungsu berjalan seorang diri di dalam hutan lebat.
22. Dia hati-hati mendengar di mana suara tadi.
23. Akhirnya berjumpalah dia dengan sebuah istana besar.
24. Dilihatnya tak ada orang.

25. Di dalamnyo didapeknyo ado piuk dan balango.
26. Salah satu diantanyo pidan balango atu baisi nasi dan gulai.
27. Patoi bungsu mangambek nasi dan gulai atu, dibaonyo ka tompek kakaknyo tadi.
28. "Kak tuo, iko nasi, mailah kito makan," kato Patoi bungsu.
29. Lalu makanlah kaduo basadao atu sapueh-puehnyo.
30. Isuk ai Patoi Bungsu olah baniek mangambek makanan ka stano atu.
31. Cigak basadao atu balek ka stanonyo dan saiko diantanyo bakato, "Tak usahlah kito mamasaq nanti malam baru kita mamasaq.
32. Begitu miko masuk ka dalam, miko manengok nasi dan gulai olah abih.
33. "Wow tak ado nasi leh, tak ado gulai," kato cigak yang tuo.
34. Anak calako, anak gampang, siapa kionyo yang mangambek nasi dan gulai iko," kato cigak atu.
35. Cigak yang bongsu manyauik, "janganlah baitu, kito anak di tongah jalan, kaum daging kito banyak, mungkin miko yang mangambeknyo."
36. "Kito tak bakaum daging, isuk kito boi miko makan acun," sauiq cigak yang tuo.
25. Di dalamnya dijumpainya ada periuk dan belanga.
26. Salah satu di antaranya periuk dan belanga itu berisi nasi dan gulai.
27. Putri bungsu mengambil nasi dan gulai itu, dibawanya ke tempat kakaknya tadi.
28. "Kak tuo ini nasi, marilah kita makan," kata Putri bungsu.
29. Lalu makanlah kedua bersaudara itu sepuas-puasnya.
30. Esok hari Putri Bungsu masih berniat mengambil makanan ke istana itu.
31. Kera bersaudara itu kembali ke istananya dan seekor di antaranya berkata, "Tak usahlah kita memasak nanti malam baru kita memasak.
32. Begitu mereka masuk ke dalam mereka lihat nasi dan gulai, tak ada sudah habis.
33. "Wah, tak ada nasi lagi, tak ada gulai," kata kera yang tertua.
34. "Anak celaka, anak sial, siapa kiranya yang mengambil nasi dan gulai kita ini," kata kera itu.
35. Kera yang bungsu menjawab, "janganlah begitu, kita anak di tengah jalan, sanak saudara kita banyak, mungkin mereka yang mengambilnya.
36. "Kita tak berfamili, besok kita beri mereka-makan racun," jawab kera yang tertua.

37. *Kaisuk ainyo dibueknyo acun.* 37. Keesokan harinya dibuatnya racun.
38. *Lalu enyo bakato samo di-nyo sandii.* 38. Lalu dia berkata dengan dirinya sendiri.
39. *"Nah, iko, makanlah miko konyang-konyang kelo!"* 39. "Nah, ini, makanlah kalian konyang-konyang nanti!"
40. *Sapeninggal cigak-cigak atu tibolah Potoi Bungsu.* 40. Sepeninggal kera-kera itu datanglah Putri Bungsu.
41. *Ditengoknyo nasi dan gulai tasadio di dalam piuk dan bulango.* 41. Dilihatnya nasi dan gulai terse- dia di dalam periuk dan belanga.
42. *"Oh, uponyo nasi dan gulai iko bagalimang acun, iko tak sauangpun yang ondak mamakannyo," kato Patoi Bungsu dalam atinyo.* 42. "Oh, rupanya nasi dan gulai ini bergelimang racun, ini tak seorang pun yang mau memakannya," kata Putri Bungsu dalam hatinya.
43. *Kono Paoti Bungsu tahu nasi dan gulai atu baacun, mako boeh sajo yang diambeknyo.* 43. Karena Putri Bungsu mengetahui nasi dan gulai itu beracun, maka beras saja yang diambilnya.
44. *Dibaonyo ka topi imbo dan dimasaknyolah di sano.* 44. Dibawanya ke tepi hutan dan dimasaknyalah di sana.
45. *Baitu akan balek manomui kakaknyo tadonga dek enyo ciak doddu, golak naik ka ateh umah bosa atu.* 45. Begitu dia akan pulang menemui kakaknya terdengar olehnya, gelak tawa naik ke atas rumah besar itu.
46. *Enyo mampuatikan dai jauh.* 46. Dia memperhatikan dari jauh.
47. *Ditengoknyo cigak-cigak atu basuko ati naek ka dalam stano atu.* 47. Dilihatnya kera-kera itu bergembira naik ke dalam istana itu.
48. *"Oh nasi kito tido abih," kato saiku cigak.* 48. "Oh nasi kita tak ada yang makannya," kata kera yang lain.
49. *"Yo, tak ado uang yang mamakanyo," kato cigak lalainnyo.* 49. "Ya, tak ada orang yang makannya," kata kera yang lain.
50. *Lalu miko mamakan nasi dan gulai tadi.* 50. Lalu mereka memakan nasi dan gulai tadi.
51. *Uponuo cigak atu lupa nan* 51. Rupanya kera itu lupa bahwa

- nasi dan gulai tadi olah dibo-nyo acun.*
52. *Satolah cigak kasaatueh iku atu salosai makan, mako tuaso mato miko mulai mangantuk.*
53. *"Ah, mato ondak tidu," kato cigak-cigak atu.*
54. *Akhinyo matilah samuo cigak-cigak atu.*
55. *Patoi Bungsu tidu ado leh mandonga suao bagaduh.*
56. *Lalu enyo poi mamaeso stano atu.*
57. *Ditengoknya cigak atu samuonyo olah mati.*
58. *Semuo cigak atu di ieknyo dan ditabonyo ka tongah lauik.*
59. *Akhinyo dijompoiknyolah kak tuonyo.*
60. *Samuo hal atu dicitokannyo kapado kak tuonyo.*
61. *Patoi Bungsu mangajak kak tuonyo ka stano cigak atu.*
62. *"Mohlah, kak tuo kito poi leh ka stano cigak atu, kono cigak atu samuonyo olah mati," kato Patoi Bungsu.*
63. *"O, tido aku takuik," kato kak tuonyo.*
64. *"Tido do, kionyo olah mati, apolah yang ditakuikkan," kata adeknyo mayakinkan kak tuonyo.*
65. *Akhinyo poilah duo boadek tadi ka stano cigak atu.*
66. *Dan tinggallah miko di sana.*
67. *Basonanglah kaduonyo di dalam stano atu, walaupun nyah dan nasi dan gulai tadi sudah dibubuhi racun.*
52. *Setelah kera keseratus ekor itu selesai makan, maka rasa mata mereka mulai mengantuk.*
53. *"Ah, mata hendak tidur," kata kera-kera itu.*
54. *Akhirnya matilah semua kera-kera itu.*
55. *Putri Bungsu tidak ada lagi mendengar suara kegaduhan.*
56. *Lalu ia pergi memeriksa istana itu.*
57. *Dilihatnya kera-kera itu sudah mati.*
58. *Semua kera-kera itu diikatnya dan dibuangnya ke tengah laut.*
59. *Akhirnya, dijemputnyalah kakaknya,*
60. *Semua kejadian itu diceritakannya kepada kakaknya.*
61. *Putri Bungsu mengajak kakaknya ke istana-kera itu.*
62. *"Ayolah, kak kita pergi lagi ke istana besar itu, karena kera, itu semuanya sudah mati," kata Putri Bungsu.*
63. *"Ah, tidak aku takut," kata kakaknya.*
64. *"Tidak kera itu sudah mati, apa lagi yang ditakutkan," kata adiknya meyakinkan kakaknya.*
65. *Akhirnya pergilah kedua beradik itu ke istana kera itu.*
66. *Dan tinggallah mereka di sana.*
67. *Berbahagialah keduanya di dalam istana itu, sungguhpun*



*maknyo, kaum daging tido ado di sano.*

#### BOOK

1. *Manuik cito, doh kalo iduplah saiku book jantan di sa-buah kampung.*
2. *Book atu tak tanggung jaat dan ganeh.*
3. *Enyo salalu mancu makanan dan oto uang lain.*
4. *Samuo uang tak tanggung ta-kuik kapado book atu.*
5. *Book atu bukan sajo mancu makanan, malainkan enyo juo suko mangganggu uang kam-pung.*
6. *Di kampung atu olah lamo tinggal Pak Cindang basamo bininyo banamo Pute.*
7. *Suatu ai bini Pak Cindang, Pute, dilaikan dek book jaat bosa atu.*
8. *Pak Cindang tak dapek ba-buek apo-apo untuk manolong bininyo.*
9. *Enyo hanyo dapek baposan, "Jago diimu elok-elok, dan kalau kolo cai cak mati, katok-an kapado book bosa atu supayo diletakkannyo koih panjang iku ganto dalam geng-gaman aku."*
10. *"Yolah," kato Pute bininyo.*
11. *Pute dibolo-book bosa atu di tompek tinggalnyo.*

ayah dan ibu, sanak famili tidak ada di sana.

#### BERUK

1. Menurut cerita, dahulu kala hi-dup seekor beruk jantan di se-buah kampung.
2. Beruk itu sangat jahat dan ga-nas.
3. Dia sering mencuri makanan dan harta orang lain.
4. Semua orang terlalu takut kepa-da beruk itu.
5. Beruk itu bukan saja mencuri makanan, melainkan dia juga suka mengganggu orang kam-pung.
6. Di kampung itu sudah lama tinggal Pak Cindang dengan istri-nya bernama Pute.
7. Suatu hari istri Pak Cindang, Pute dilarikan oleh beruk jahat besar itu.
8. Pak Cindang tak dapat berbuat apa-apa untuk menolong istri-nya.
9. Dia hanya dapat berpesan, "Jaga dirimu baik-baik dan kalau nanti saya berpura-pura mati, katakan kepada beruk besar itu supaya diletakkannya keris panjang ekor ikan dalam genggamanku.
10. "Yalah," kata Pute istrinya.
11. Pute dipelihara beruk besar itu di tempat kediamannya.

12. *Suatu ai Pute bakato pado diinyo, "Oh, Mak tinggal samo siapa agaknya aku iko?"*
13. *Bisik ati Pute tadonga juo dek book.*
14. *Lalu book atu bakato, "Tidak tinggal dengan siapa-siapa kalau tidak samo aku, dan akulah yang mambolo ompo."*
15. *Mandongka kato book calako atu, Pute tak tanggung basodih ati.*
16. *Pute tamonung sambe bapike bagaimano caonyo enyo dapak talopeh dai tangan book bosa atu.*
17. *Kamudian Pute taingek posan lakinyo katiko enyo dilaikan book calaka atu.*
18. *Sasudah atu Pute manamui book bosa, lalu bakato, "Oh, book bosa, Pak Cindang olah mati, enyo bapasan lotakkan koih iku ganto dalam tangannyo sabagai pangganti kain kopro."*
19. *"Tolah, bia aku boikan koih iku, sobab aku olah punyo koih lain pusako kakakku Patoi Bungsu," kato book bosa atu.*
20. *Kamudian book dan Pute poi basamo-samo ka umah Pak Cindang.*
21. *Sasampai di umah miko manengok Pak Cindang takapa di lantai.*
12. *Suatu hari Pute berkata pada dirinya sendiri, "Oh, Mak tinggal dengan siapa agaknya aku ini?"*
13. *Bisikan hati Pute terdengar juga oleh beruk.*
14. *Lalu beruk itu berkata, "Tidak tinggal dengan siapa-siapa, melainkan dengan aku, dan akulah yang memeliharamu."*
15. *Mendengar jawaban beruk celaka itu, Pute sangat bersedih hati.*
16. *Pute termenung sambil berpikir bagaimana caranya dia dapat terlepas dari cengkaman beruk besar itu.*
17. *Kemudian Pute teringat pesan suaminya ketika dia dilarikan beruk celaka itu.*
18. *Setelah itu Pute menemui beruk, lalu berkata, "Oh, beruk besar, Pak Cindang telah mati, dia berpesan letakkan keris ekor ikan dalam genggamannya sebagai pengganti kain kapan."*
19. *"Yalah, akan kuberikan keris ini karena aku sudah mempunyai keris lain pusaka kakakku Putri Bungsu," kata beruk itu.*
20. *Kemudian, beruk dan Pute pergi bersama-sama ke rumah Pak Cindang.*
21. *Sesampai di rumah mereka melihat Pak Cindang terkapar di lantai.*

22. *Uponyo book atu manyangko Pak Cindang bona-bona olah mati.*
23. *Dilotakkannyolah koih panjang iku ganto, ka dalam gonggaman Pak Cindang.*
24. *Baitu dilotakkan koih atu di dalam gonggamnya, Pak Cindang manikam book atu dan kono pinggangnyo.*
25. *"Oh, manipu ompon uponyo, kato book atu.*
26. *"Tentu sajo ompon aku tilu, sobab ompon bukan kaum daging aku abih pulo ompon tak tolek ditembak, makanan dan ato kami ompon ambek sampai kami lapa," kato Pak Cindang.*
27. *Book bosa atu malumpek ka ateh kayu ao, lukonyo tuih badaah mangale tak tanggung doehnyo.*
28. *Kono dek tak tahap enyopun bakato, "Oh, budak kocik baoklah aku, asonyo tak tanggung sakik, aku tak mungkin idup leh."*
29. *Kono dek banyak mangaluakan daah, jatohlah book bosa atu ka tanah, lalu matilah book bosa atu.*
30. *La olah kajadian atu amanlah kampung Pak Cindang dan kaum daging pak Cindang idup aman tantoam.*
22. Rupanya beruk itu mengira Pak Cindang benar-benar sudah mati.
23. Diletakkannyalah keris ekor ikan itu ke dalam genggamannya Pak Cindang.
24. Begitu diletakkan keris itu di dalam genggamannya, Pak Cindang menikam beruk itu dan kena pinggangnya.
25. "Oh, menipu kau rupanya," kata beruk itu.
26. "Tentu saja engkau aku tipu, karena engkau bukan sanakku, lagi pula engkau tak mempan ditembak, makanan dan harta orang kauambil sampai kami kelaparan," kata Pak Cindang.
27. Beruk besar itu melompat ke atas kayu ara, lukanya terus berdarah mengalir sangat derasnya.
28. Karena tak tertahankan olehnya ia pun berkata, "Oh, anak kecil bawalah aku, rasanya sangat sakit, aku tak mungkin hidup lagi."
29. Karena lukanya banyak mengeluarkan darah, jatuhlah beruk besar itu ke tanah, lalu matilah beruk besar itu.
30. Setelah kejadian itu amanlah kampung Pak Cindang dan keluarga Pak Cindang hidup berbahagia.

## BUONG BAYAN

1. *Ado suatu cito duo baibu.*
2. *Namo anaknyo Misikin.*
3. *Miko dijam di umah dalam baluka lamo di ujung-ujung nagoi.*
4. *Idupnyo basakik, makan paik dodak, umbik kincong, buah takalo muda.*
5. *Lamo-lamo Misikin tadi olah bosa, batanyolah enyo kapado maknyo.*
6. *"Mak, Mak, aku ko ado bapak tido?"*
7. *"Ai, Nak, ado tio bapak ompon," kato maknyo.*
8. *"Ompon bau baumu pandai togak jatuh bakoja-koja, di tengah-tengah laman, matilah bapakmu," cito maknyo.*
9. *"Apo pusako bapakku nan tinggal?" tanya anaknyo.*
10. *"Tak ado do Nak, hanya iko gotah satabung."*
11. *"Gotah apo namonyo Mak?"*
12. *"Gotah buong."*
13. *"Tko te bapakmu idup, nan mamboi makan ompon, aku," kato Mak Misikin, "sojak dalam poik jaso gota ko lah."*
14. *"Tko gotah tinggal satabung," kato maknyo.*
15. *Ditengok dek maknyo tadi di dalam labu puak bokeh gotah*

## BURUNG BAYAN

1. Ada cerita dua beranak.
2. Anaknya bernama si Misikin.
3. Mereka tinggal di sebuah rumah di dalam belukar di ujung-ujung negeri.
4. Hidup mereka sangat susah, makanan mereka dedak, kincong, buah rotan.
5. Lama-lama si Misikin bertambah besar, bertanyalah ia kepada ibunya.
6. "Ibu, ibu, aku ini ada bapak atau tidak?"
7. "Ai, Nak, ada bapak engkau," kata ibunya.
8. "Sewaktu engkau baru berumur pandai berdiri, jatuh berkejar-kejaran di halaman, meninggalkan bapakmu," cerita ibunya.
9. "Apa pusaka bapakku yang tinggal?" tanya anaknya.
10. "Tidak ada lagi Nak, hanya ini getah setabung."
11. "Getah apa namanya Bu?"
12. "Getah burung."
13. "Inilah sewaktu bapakmu hidup yang memberi makan engkau dan aku," kata ibu si Misikin, "semenjak dalam kandungan, getah inilah yang banyak jasanya."
14. "Getah ini tinggal setabung," kata ibunya.
15. Dilihat oleh ibunya di dalam labu tempat getah itu, lalu

- ko, lalu ditengoknyo kapado anaknyo.*
16. "Tak baitu do Mak," kato anaknyo.
17. "A, baapo Nak?"
18. "Isuk ai bialah aku poi mangotah."
19. Ditengoklah dek Misikin batang kompeh dokek umah, indang tak boagak indang kayo ao tadi manyiau.
20. Apo le tak boagak banyak buong atu.
21. Jadi dalam atu tadi buong bayan baado di ateh puncak-puncak sakali.
22. Enyo ajo buong nan banyak tadi.
23. Buong bayan atu pahunyo omeh, kukunyo omeh, ciiknyo omeh, kopaknyo omeh.
24. Jadi manongok buong banyak tadi taniak di atinyo ondak manjoek buong atu.
25. Isuk ainyo poilah enyo mananjek kayu ao, dibaonyo tabung gotah.
26. Dipaluiknyo gotah tadi ka kayu ao.
27. Mangato toang ai mangalibukiklah buong tadi datang.
28. Banyak nan tajoek buong tadi bagai ai ujan tuon ka bawah.
29. Tapi buong bayan tadi bolom kono le.
30. "Jadi apo akal le," kato anak Misikin.
- diperlihatkannya kepada anaknya.
16. "Tak begitu caranya Bu," kata anaknya.
17. "Ah, bagaimana Nak?"
18. "Besok biarlah aku pergi menjerat."
19. Dilihatlah oleh si Misikin batang kayu dekat rumah, batang kayu ara besar dan rindang, daunnya menghijau.
20. Apa lagi tak terkira banyaknya burung di atas kayu itu.
21. Jadi di atas kayu itu burung bayan berada di puncak sekali.
22. Dia sebagai raja burung yang banyak itu.
23. Burung bayan itu paruhnya emas, kukunya emas, kotorannya emas, sayapnya emas.
24. Jadi melihat burung banyak tadi, terniatlah di hatinya hendak menjerat burung itu.
25. Keesokan harinya pergilah dia memanjat kayu ara, dibawanya tabung getah.
26. Dipalutnya kayu ara tadi dengan getah.
27. Ketika hari mulai terang beterbanganlah burung tadi datang.
28. Banyak burung itu terjerat bagai hari hujan turun.
29. Tapi burung bayan itu belum terjerat lagi.
30. "Jadi bagaimana akal lagi," kata si Misikin.

31. *Kionyo buong bayan tadi tak boagak banyak.*
32. *Mako enyo mangutip buong tadi bagoni-goni, boago-ago di-bao balek ka umah.*
33. *"O, Bundo, Bundo," sou anak-nyo kapado maknyo.*
34. *"A, tibo Nak!"*
35. *"Bundo."*
36. *"Ai, sayang naiklah ompon ka umah," kato maknyo.*
37. *"Jadi apo iko nak?"*
38. *"Buong Bundo, masak yo Bundo."*
39. *Dikikih buong tadi, digenang ke api, lalu dimasak buong tadi, lalu dimakan buong tadi.*
40. *Makannyo paih dodak, buah kincong.*
41. *Itulah yang dimakan.*
42. *Lah duo, duo lah tigo, lah ompek, lah limo, lah onam, lah tujuh, masuklah ai katujuh.*
43. *"A, Bundo, ikolah tujuh ai Bundo, aku nak poi manunggak buong, doakanlah Bundo, untung-untung kito bajoki," kato Misikin.*
44. *"Ai, Nak, elok-elok Nak, ala sayang tangkai ati," kato Maknyo.*
45. *"Tolah Bundo," kato Misikin.*
46. *Enyopun poilah.*
47. *Subuh tadi golap le poilah enyo mandi.*
31. Kiranya burung tadi tak terkira banyaknya.
32. Maka ia mengutip burung itu bergoni-goni, berkeranjang-keranjang dan dibawanyalah pulang ke rumah.
33. "Oh, Bunda, Bunda," seru si anaknya kepada ibunya.
34. "Ai, datang Nak!"
35. "Ya, Bunda."
36. "Ai sayang naiklah engkau ke rumah," kata ibunya.
37. "Jadi apa ini Nak?"
38. "Burung Bunda, dimasak ya, Bunda."
39. Dikulitinya burung itu, dijeringkan ke atas api, lalu dimasaklah burung tadi lalu dimakan.
40. Burung tadi dimakan dengan dedak dan kincong.
41. Itulah yang dimakan.
42. Sesudah dua, tiga, sudah tiga, empat, sudah empat, lima, sudah lima, enam, sudah enam tujuh, masuklah hari ketujuh.
43. "Ai, Bunda, ini sudah hari ketujuh, aku mau pergi menjerat burung, doakanlah aku Bundo, semoga kita mendapat rezeki," kata si Misikin.
44. "Ai, Nak, baik-baiklah, oh, sayang buah hatiku," kata ibunya.
45. "Ialah Bunda," kata si Misikin.
46. Dia pun pergilah.
47. Pergilah ia mandi padahal sudah masih gelap.

48. *Katiko mandi diontanglah tali.* 48. Ketika akan mandi direntangkannya tali.
49. *Kok ai toanglah.* 49. Kemudian hari pun teranglah.
50. *Sekali mamulun tunggak tadi bagai ai ujan buong tadi tuon ka bawah.* 50. Sekali membelit tonggak tadi, seperti hari hujan burung-burung turun ke bawah.
51. *Punainyo, ongangnyo, sagalo buong.* 51. Punai, enggang segala macam burung.
52. *Pagabihnyo buong tadi tata-pauiklah buong bayan tadi.* 52. Akhirnya, burung bayan pun terkena jerat.
53. *Buong bayan tadi di ateh mangiai buhu.* 53. Burung bayan itu mengibas-ngibaskan sayapnya.
54. *"A," kato buong bayan tadi, "iko sobosalah, a, biala baaponyo."* 54. "Ah," kata burung bayan, "ini serba salah, ah, biarlah bagaimana jadinya."
55. *Buong bayan tadi manyalau tuon nak inggok.* 55. Burung bayan itu menukik turun hendak hinggap.
56. *Mangato tu tap kono gotah, bapuhun buong bayan tadi tacampak ka tanah.* 56. Ketika itu juga kena getah, berpilin burung bayan itu terjatuh ke tanah.
57. *Anak Misikin tadi tak paduli gotah le.* 57. Anak miskin itu tidak memperdulikan jeratnya lagi.
58. *Enyo pun tuon ka bawah.* 58. Dia pun turun ke bawah.
59. *Sampai ka bawah ditangkoklah buong bayan tadi dek Misikin.* 59. Sesampai di bawah ditangkapnyalah burung bayan itu.
60. *"O, anak Misikin, aku jangan dibunuh."* 60. "Oh, anak miskin, janganlah saya dibunuh."
61. *"Tidak, ikolah lomak, aku makan utakmu, nak aku isap," kato Misikin.* 61. "Tidak, ini yang enak, aku akan makan otakmu, hendak kuisap," kata si Misikin.
62. *"O, jangan," kato buong," bololah aku elok-elok."* 62. "Oh, jangan," kata burung, peliharalah aku baik-baik.
63. *"O, tidak, aku bunoh."* 63. "Oh, tidak akan kubunuh."
64. *"Jangan anak misikin, baolah aku ko ka umah, bololah aku elok-elok, nak manengok miko* 64. "Jangan anak miskin, bawalah saya ke rumah, peliharalah aku baik-baik, mau melihat kamu

- oatak tangan," kato buong bayan.*
65. "A, baiklah," kato Misikin.
66. *Diambeklah dek anak miskin tadi minyak nak mambuung gotah tadi.*
67. *Buong bayan tadi moaso loga.*
68. *Enyo mangiai bulu.*
69. *Lalu enyo bakato, "Boilah aku basangka."*
70. *Dibueknyolah sangka buuk.*
71. *Kono tak ado kain bau dika-kuaklah kain baju enyo samo maknyo.*
72. *Diboinyo boaleh kain sangka atu.*
73. *Dimasuknyolah buong bayan tadi ka dalam sangka.*
74. *Jadi buong bayan tadi la tujuh ai tinggal di umah si Misikin.*
75. *Anak Misikin tatengok buong bayan sedang taciik tagulik omeh.*
76. *"Anak miskin!," kato buong bayan tadi.*
77. *"Poilah, iko la banyak omeh, poilah ka kampung manengok umah ajo tu."*
78. *Poilah si Misikin bajalan-jalan.*
79. *Jadi awak tadi balek lah ka umah.*
80. *Lamo-lamo adolah suatu ai bajalanlah Slammat, tatopeklah Slammat nampak asok api muncumbuh-cumbuh dalam bahu.*
81. *"A, ado umah uang," kato Slammat.*
- retak tangan," kata burung bayan.
65. "Ya, baiklah," kata si Misikin.
66. Diambil oleh anak miskin tadi minyak untuk membuang gotah.
67. Burung bayan tadi merasa lega.
68. Dia mengibaskan bulunya.
69. Lalu ia berkata, "Berilah saya sangkar."
70. Dibuatlah sangkar buruk.
71. Karena tak ada kain yang baru, dirobek-robeknya bajunya dan baju ibunya.
72. Dialasnya dengan kain sangkar itu.
73. Dimasukkannya burung bayan itu ke dalam sangkar.
74. Jadi burung bayan itu sudah tujuh hari tinggal di rumah si Misikin.
75. Anak miskin itu melihat burung bayan mengeluarkan berak emas.
76. "Anak miskin," kata burung bayan.
77. "Pergilah ini sudah banyak emas, pergilah ke kampung melihat istana raja."
78. Si Misikin pergilah berjalan-jalan.
79. Akhirnya pulang lagi ia ke rumah.
80. Pada suatu hari berjalan-jalan si Slammat, kebetulan terlihat olehnya asap api mengepul-gepul dalam belukar.
81. "Oh, ada rumah orang," kata



- mat tadi," cubo nak aku tengok."*
82. *Poilah Slamati tadi membao podang solai, kuyuk saiku, sampai kadokek umah tadi.*
83. *"O, uang di umah."*
84. *"To," kato maknyo tadi.*
85. *"O, umah siapa ko?"*
86. *"Umah kami," kato Mak Misikin.*
87. *Slamati mamuati umah Misikin.*
88. *Umah atu dipaluik kacang bulu, atok bintang-bintang.*
89. *Enyo manugu si Misikin," Iko cantik buong ko."*
90. *Lalu babunyiilah buong tadi tainciik-inciiik.*
91. *"Iko omeh, ciiknyo ko," kato Slamati.*
92. *"Ontalah," kato Misikin tadi.*
93. *Slamati tadi bakoja-kojalah balek tatangkup tatalontang ka istano majo (ajo) bosa.*
94. *Enyo poi maadok ajo.*
95. *"Apo mangonoh Slamati ko, tak dapek bacakap le, nyayonyo tadi manyosak," kato ajo.*
96. *"Ampun patik Tuanku, patik tadi bajalan ka dalam baluka. Nampaklah dek aku umah uang. Umah tadi atok bintang-bintang, dipaluik kacang bulu.*
97. *Aku bajumpo anak misikin tadi.*
98. *Enyo baduo boanak.*
99. *Ado ganjilnyo sedikit.*
- Slamati," baiklah saya periksa."
82. Slamati pergi membawa pedang sebilah, anjing seekor sampai ke dekat rumah itu.
83. "Oh, orang di dalam rumah!"
84. "Ya," kata ibunya tadi.
85. "Oh, rumah siapa ini?"
86. "Rumah kami," kata ibu si Misikin.
87. Slamati memperhatikan rumah si Misikin.
88. Rumah itu dipalut kacang bulu, atapnya bocor-bocor.
89. Dia menegur si Misikin, "Cantik burung ini."
90. Lalu berbunyi-burung itu mencicit-cicit.
91. "Ini emas kotorannya," kata Slamati.
92. "Entahlah," kata si Misikin.
93. Slamati tadi berlari-lari pulang tetangkup telentang ke istana raja besar.
94. Dia segera menghadap raja.
95. "Mengapa Slamati ini, tak dapat bercakap lagi, napasnya sesak," kata raja.
96. "Ampun patik Tuanku, tadi patik berjalan-jalan di dalam belukar. Tampak di sana sebuah rumah yang atapnya bocor-bocor dan dipalut kacang bulu.
97. Saya berjumpa dengan anak miskin.
98. Mereka hidup dua beranak.
99. Ada keganjilannya sedikit.

100. *Enyo ado mangidup bayan ciiknyo omeh.* 100. Dia memelihara seekor burung bayan yang kotorannya emas."
101. *"A, imbau anak misikin tadi," paitah ajo.* 101. "Ah, panggil anak misikin itu," perintah raja.
102. *Poilah Slammat tadi ka umah Misikin malaksanokan paitah ajo.* 102. Pergilah Slammat ke rumah si Misikin melaksanakan perintah raja.
103. *Sasampainyo di umah Misikin ditimbaunyo anak Misikin.* 103. Sesampai di rumah Misikin itu dipanggilnya anak misikin itu.
104. *"A, anak misikin."* 104. "Oh, anak misikin!"
105. *"Yo, Tuan, apo polu?" kato Misikin.* 105. "Ya, Tuan, apa yang diperlukan?" kata si Misikin.
106. *"Ajo maimbau nak manengok si Misikin datang."* 106. "Raja memanggil hendak melihat si Misikin."
107. *"Yolah," kato Misikin "tapi ikola gayonyo aku ko Slammat, salua cibih, diadok kabalakang cibih juo."* 107. "Yalah," kata Misikin, "tapi beginilah keadaanmu, celana koyak, di belakang juga koyak."
108. *"Tak paduli do, baak sakali samo buong bayan," kato Slammat.* 108. "Tidak peduli, bawa sekali dengan burung bayan," kata Slammat.
109. *"Apo koba buong bayan?" kato Misikin.* 109. "Apa kabar burung bayan?" kata Misikin.
110. *"Kato buong bayan tadi," Slammat, jangan tabao-bao, tibo nak mambao sajo, a, tidak aku tak mau poi."* 110. Kata burung bayan, "Slammat, jangan sembarang bawa saja, tidak, saya tak mau pergi."
111. *Balek Slammat tadi bakoja-koja mangadok ajo," Buong bayan tadi bacakap kalau nak mambaak, jangan samaang baak."* 111. Slammat kembali segera menghadap raja, "Burung bayan mengatakan kalau hendak membawa jangan sembarangan bawa."
112. *"Tanyokan apo kahondaknyo," kato ajo.* 112. Tanyakan apa kehendaknya," kata raja.
113. *Poilah Slammat tadi bakoja-koja balek ka umah Misikin.* 113. Pergilah Slammat tadi lekas-lekas ke rumah Misikin.
114. *"Apo kionyo kahondak anak misikin?" tanyo Slammat.* 114. "Apa rupanya kehendak anak Misikin," tanya Slammat.

115. "A, baiko Slamát sobuik samo ajo miko ondak aku poi boangkat, tapi duduk poi tu kionyo angkat duduk sakayu kain, angkat togak sakayu kain, duduk sakayu kain diontangkan dai santano tuanku sampai ka umah baulah bisa poi," kato Misikin.
116. Apo posan Misikin disampaikan Slamát pado ajo.
117. Ajo mamaentahkan kapado hulubalang posan Misikin tadi.
118. Dibontanglah sakayu kain kain sampai ka umah Misikin.
119. "Kalau macam atu baaklah aku poi," kato buong bayan kapado Misikin.
120. Jadi poila Misikin samo buong bayan ka santano ajo.
121. Misikin poi mangadok ajo, manyombah duduk pado sakayu kain.
122. Bokeh bayan tadi cukup pulo kionyo sakayu kain.
123. sasudah manengok buong bayan tadi, ajo baniek di atinyo nak moambek buong bayan dan anak Misikin manjadi anak angkat.
124. "Muah te bacakap, topek kato ajo tadi," kato buong bayan.
125. "Patik kionyo kami tidak manulak tatapi Tongku baiko bamohon patik Tuanku, kionyo
115. "Oh, Slamát, sebutkan nanti kepada rajamu, saya mau datang tapi sediakan waktu bangkit dari duduk sekayu kain, waktu berangkat sekayu kain, duduk sekayu kain lagi dan bentangkan dari istana Tuanku sampai ke rumah, barulah dapat pergi," kata Misikin.
116. Pesan Misikin disampaikan Slamát kepada raja.
117. Raja memerintahkan kepada hulubalang pesan Misikin tadi.
118. Dibentanglah sekayu kain sampai ke rumah si Misikin.
119. "Kalau begitu bawalah aku," kata burung bayan kepada si Misikin.
120. Jadi berangkatlah si Misikin dengan burung bayan ke istana raja.
121. Misikin menghadap raja, menyembah dan duduk di atas sekayu kain.
122. Tempat burung bayan itu kiranya juga di atas sekayu kain.
123. Setelah memperhatikan burung bayan, raja berniat hendak mengambil burung bayan dan menjadikan si Misikin sebagai anak angkat.
124. "Murah saja berbicara, benar kata raja tadi," kata burung bayan.
125. "Patik tidak keberatan, tapi patik bermohon kiranya bercerita kita dulu sedikit."

- bacito aku sadikik dohuh.*"
126. "*Citolah dohu,*" *kato ajo tadi,* 126. "Berceritalah dulu," kata raja, "*upo gayonyo nitonyo buang bayan.*" "apa ceritanya burung bayan."
127. "*Cito si Amat samo si Abung,*" 127. "Cerita si Amat dengan si Abung," kata burung bayan. *kato buong bayan.*
128. *Jangan macam si Amat samo* 128. Jangan seperti si Amat dengan *si Abung.*
129. *Andai sahabat pulang bakaum* 129. Mereka sudah seperti adik ber- *daging adik boadik.* adik.
130. *Jadi dalam antao atu si Abung* 130. Jadi pada suatu ketika si *tasosak ondak mancai kayu* Abung terdesak mencari kayu *api, tak ado kapak tak ado ba-* api, dia tak mempunyai ka- *liung.* pak atau beliung.
131. *Enyo meminjam punyo si* 131. Dia meminjam kepunyaan si *Amat.* Amat.
132. *Jadi diboilah kapak tadi samo* 132. Jadi dipinjamkanlah baliung *si Abung.* kepada si Abung.
133. "*Tapi nak elohnyo handai sa-* 133. "Tapi sebaliknya bersahabat, *habat, jangan manjadi si Amat* jangan seperti si Amat dengan *samo si Abung, naan eloknyo* si Abung, yang baik seperti *macam au samo tupai," kato* ikan au dengan tupai," kata *buong bayan.* burung bayan.
134. *Sakojap atu buong bayan taciik* 134. Sementara itu burung bayan *omeh.* berak mengeluarkan emas.
135. *Kionyo mau enyo bacito tapi* 135. Dia mau bercerita tapi pulang *enyo balek dohu kapado Misi-* dulu dia kepada si Misikin. *kin.*
136. *Sasampai di situ bolom sudah* 136. Cerita belum juga selesai. *le cito tadi.*
137. "*Sampai tigo ai bau patik da-* 137. "Sesudah tiga hari baru patik *tang Tuanku, bacito," kato* datang Tuanku untuk melan- *buong bayan.* jutkan ceritanya," kata burung bayan.
138. "*Iolah!*" *kato ajo.* 138. "Yalah," kata raja.
139. *Sampai tigo ai tadi dijopuik-* 139. Setelah tiga hari dijemput lagi *lah buong bayan tadi untuk* burung bayan tadi untuk me- *manyambung cito.* lanjutkan cerita.

140. *Kapak samo baliung tadi dipa-  
gunakan dek si Abung untuk  
muambek kayu bakau dan  
kayu api samo daun bokau  
di tepi lauik.*
141. *Mako dipakuk diconcanglah  
kayu atu.*
142. *Ontah baapo sobabnyo tacom-  
pak baliung tadi.*
143. *Mangato tacompak kono pung-  
gung ikan ayo.*
144. *"A, sobat, baapo baliung tadi  
tacompak baapo akal," kato si  
Abung.*
145. *"Solam," kato si Amat.*
146. *Disolamlah dek si Abung, tapi  
tak dapek, lalu enyo bakato  
pado si Amat, "Atak baitu  
do sobat, aku gantilah baliung  
atu."*
147. *"O, tidak," kato si Amat,  
aku nak baliung atu juo, nak  
sakojap atu juo."*
148. *Sudah ilangla akal si Abung  
tadi.*
149. *Kalau tidak dibunuh dek si  
Amat.*
150. *"A, tidak baitu do," kato si  
Abung tadi, "tempo aku tigo  
ai."*
151. *"Yolah," kato si Amat, "kalau  
tidak dapek tigo ai ompon  
aku bunoh."*
152. *"Apo bulih buek," kato si  
Abung tadi.*
153. *Salamo tigo ai tadi si Abung  
manyolam ka dalam lauik.*
154. *Nampaklah pasa ontang-on-*
140. Kapak dan baliung digunakan  
si Abung untuk mengambil  
kayu bakau dan kayu api de-  
ngan daun bakau di tepi laut.
141. Maka dipotong dan dibelahlah  
kayu itu.
142. Entah apa sebabnya terpelan-  
ting baliung tadi.
143. Begitu terpelanting kena pula  
punggung ikan raya.
144. "Ah, sahabat, baliung telah  
terpelanting, apa akal," kata si  
Abung.
145. "Selam!" kata si Amat.
146. Diselamlah oleh si Abung, ta-  
pi tak dapat, lalu ia berkata pa-  
da si Amat, "Ah, tak begitu  
sahabat, saya gantilah baliung  
itu."
147. "Oh, tidak," kata si Amat,  
saya mau baliung itu juga,  
dan sekarang juga.
148. Hilang akal si Abung tadi.
149. Kalau tidak dapat dia dibunuh  
oleh si Amat.
150. "Oh, tidak begitu lagi," kata  
si Abung, "berikan saya waktu  
tiga hari."
151. "Yalah," kata si Amat, "ka-  
lau tak dapat dalam waktu ti-  
ga hari engkau kubunuh."
152. "Apa boleh buat," kata si  
Abung.
153. Selama tiga hari si Abung me-  
nyelam ke dalam laut.
154. Tampak olehnya pasar meman-

- tang, umah bosa tak boagak banyak di nagoi atu.*
155. *Bajalan-jalanlah suang si Abung di nagoi di dalam lauk atu.* 155. Berjalan-jalan si Abung di negeri di dalam laut itu.
156. *Macam atu baryak umat, kionyo suangpun tak ado manogu si Abung.* 156. Tak seorang juga di antara orang yang banyak itu menegur si Abung.
157. *Jadi ado budak kocik, lahu si Abung batanyo, "O, Budak kocik!"* 157. Seorang anak kecil ditegur si Abung, "Oh, Anak kecil!"
158. *"Apo uang mudo," kato budak tadi.* 158. "Apa, orang muda," kata anak kecil itu.
159. *"Apo namonyo uang nan baryak, bagaduh-gaduh di tongah-tongah nagoi ko, nan muatok, nan manangih?" tanya si Abung.* 159. "Mengapa orang banyak ribut di tengah negeri ini, ada yang meratap, ada yang menangis?" tanya si Abung.
160. *"Uang nagoi maisau ati, anak ajo sakik tak dapek diubek," kato budak kocik tadi, "anak ajo sakik, uang mudo jangan malinteh kolo mati dibunuh ajo."* 160. "Orang di dalam negeri ini sedang risau, anak raja sakit tak dapat diubat," kata anak kecil itu, "anak raja sakit, orang muda jangan melintas nanti dibunuh raja."
161. *Si Abung ondak juo bajumpo samo ajo nagoi atu.* 161. Si Abung hendak berjumpa juga dengan raja negeri itu.
162. *Enyo poi ka santano.* 162. Dia pergi ke istana.
163. *Akhinyo sampailah enyo di pintu gobang.* 163. Akhirnya, sampailah ia di pintu gerbang.
164. *Di dopan pintu gobang enyo ditogu dek hulubalang dan mananyokan Abung.* 164. Di depan pintu gerbang dia ditegur oleh hulubalang dan menanyakan si Abung.
165. *"Pandai ompon maubek?"* 165. "Pandai kamu mengobati?"
166. *"Pandai juo," kato si Abung.* 166. "Pandai juga," kata si Abung.
167. *Hulubalang mamboitaukan hal budak mudo atu kapado ajo.* 167. Hulubalang memberitahukan hal orang muda itu kepada raja.
168. *Ajo bosa atu manyuuh si Abung mangadok.* 168. Raja besar itu menyuruh si Abung menghadap.

169. *Si Abung manyombah kapado ajo bosa tu.* 169. Si Abung menyembah kepada raja besar itu.
170. *Enyo marunduk ajo mananti ajo batitah.* 170. Dia menunjuk juga menanti raja bertitah.
171. *"Ai, anak mudo ompon dai mano?" kato ajo.* 171. "Ai, anak muda, kamu dari mana?" kata raja.
172. *"Ambo iko tasosek, Tuanku, tak dapek aku balek le."* 172. "Saya tersesat Tuanku, tak dapat pulang lagi."
173. *"Patik soakan nyao dan badan patik, ambo topek tasosek kama," kato si Abung, "ondak dibunuh, bunuhlah, ondak concang, concanglah, Tuanku."* 173. "Patik serahkan nyawa dan badan patik, saya tersesat ke mari," kata si Abung, "hendak dibunuh, bunuhlah, hendak dipancung, pancunglah, Tuanku."
174. *"O, tidak ompon tidak ambo apo-apokan," kato ajo, "kalau dapek aku minta tolong anak aku sakik."* 174. "Oh, tidak, engkau tidak saya apa-apakan," kata raja, "saya minta tolong kamu obati anak saya yang sakit."
175. *"Apo namonyo nan sakik Tuanku, boleh patik tengok?"* 175. "Apa yang sakit Tuanku, boleh patik melihat?"
176. *"Boleh," kato ajo tadi.* 176. "Boleh," kata raja.
177. *Ajo manyuuh kombang cino mambaak si Abung ka dalam kama budak nan sakik atu.* 177. Raja menyuruh dayang-dayang membawa si Abung ke dalam kamar anaknya yang sakit itu.
178. *Anak ajo tadi tatangkup tak dapek apo-apo le.* 178. Anak raja itu tertelungkup tak berdaya lagi.
179. *Duduk tak dapek manalontang tak dapek le.* 179. Duduk tak dapat, menelentang tak dapat.
180. *Nampaklah dek si Abung tadi tapantak baliung punyo si Amat.* 180. Tampaklah oleh si Abung terhunjam beliung kepunyaan si Amat.
181. *Baliung tadi dikueh-kuehkan dek si Abung.* 181. Baliung itu digoyang-goyang oleh si Abung.
182. *"Adoi, adoi," suu anak ajo tadi, "jangan talalu kuek amek uang mudo."* 182. "Aduh, aduh," seru anak raja, "jangan terlalu kuat orang muda."
183. *"Jangan macam atu," kato uang mudo atu tapi kionyo* 183. "Jangan begitu," kata orang muda itu, "patik ini bukan du-

*patik ko tak balemo dukundo, jangan kionyo patik lupomanyuuh mati, manyosal on-tah apo-apo tajadi."*

184. *Ajo nan ikuik manengok halatu bakato kapado si Abung," Olala, apo buleh buek, kalau buuk, buuklah, kalau baek, baekla, tinggal kito malopeh utang hausao, kalau dapek di-ubek, diubeklah."*
184. Raja yang ikut melihat kejadian itu berkata pada si Abung, "Sudahlah, apa boleh buat, kalau buruk, buruklah, kalau baik, baiklah, kita hanya dapat berusaha kalau dapat diubati, obatilah."
185. *"Tak baitu do palopeh tuun ka tanah sakojap," sauiik si Abung.*
185. "Tak begitulah, lepaskan patik turun ke tanah sebentar," seru si Abung.
186. *"Buleh," kato ajo.*
186. "Boleh," kata raja itu.
187. *"Boi patik pisau atau paang nak moambek batang pisang, panjangnyo saoto, sagalo pucuk kayu diconcang digiling lumek-lumek pucuk kayu atu," kato si Abung.*
187. "Beri patik pisau atau parang untuk mengambil batang pisang, panjangnya sehasta, semua pucuk kayu, kemudian digiling halus-halus pucuk kayu itu," kayu itu," kata si Abung.
188. *Laolah atu si Abungpun poi-lah mancai amu-amu ubek tadi ka daek.*
188. Sesudah itu si Abung pergilah mencari ramuan obat itu ke darat.
189. *Laola takumpul samuonyo, digiling ahuih-ahuih baulah enyo balek le ka tompek anak ajo tadi.*
189. Setelah terkumpul semuanya, digilingnya halus-halus, barulah dia kembali ke tempat anak raja tadi.
190. *Diambeknyo ubek tadi kio-kio sabosa longan ditasaknyo pado luko tadi.*
190. Diambilnya ubat tadi kira-kira sebesar lengan dan disumbatnya pada luka anak raja itu.
191. *Takonak tasak tadilah dapek-lah anak ajo tadi duduk, lah tolok minum, lah tolok makan.*
191. Karena ubat tadi, dapatlah anak raja itu duduk, telah dapat minum, telah dapat makan.
192. *La dapek dikatokan anak ajo tadi boteh dai sakitnyo.*
192. Boleh dikatakan anak raja itu sembuh dari sakitnya.



193. *Basuko-suko atilah satu kampung tadi dek anak ajo olah botah dai sakiknyo.* 193. Bersuka rialah orang kampung karena anak raja telah sembuh.
194. *Uang mudo tadi diboinyo makan dek ajo bamacam-macam lauk, daging ayam, ondang tolo ayam, ondang daging, ondang ikan, gulai ikan, sambal lado.* 194. Orang muda itu dijamu raja makan dengan bermacam-macam hidangan, daging ayam, rendang telur ayam, rendang daging, rendang ikan, gulai ikan, sambal lada.
195. *Cumo yang dimakan dek si Abung tolo ayam samo sambal lado.* 195. Yang dimakan si Abung hanya telur ayam dan sambal lada.
196. *Gulai ikan tak dikakok, dipandangnyo pun tidak.* 196. Gulai ikan tak dijamahnya, dipandangnyo pun tidak.
197. *Laolah makan si Abung barmaksud ondak balek.* 197. Sesudah makan si Abung bermaksud hendak pulang.
198. *Enyo minta izin kapado ajo.* 198. Dia minta izin kepada raja.
199. *Dek ajo diboila pamboian kapado si Abung tujuh buah poti cukup baisi omeh, intan dan peak.* 199. Oleh raja diberikanlah hadiah kepada si Abung tujuh buah peti penuh berisi emas, intan dan perak.
200. *Baliung punyo si Amat dibaonyo juo.* 200. Beliung milik si Amat dibawanya juga.
201. *Laolah sampai di daek tibola si Amat mananyokan baliungnyo.* 201. Setelah sampai di darat si Amat datang menanyakan beliungnyo.
202. *Si Abung mambalekkan baliung si Amat.* 202. Si Abung mengembalikan beliung si Amat.
203. *Enyo mancitokan hal enyo di dalam lauk.* 203. Dia menceritakan halnya di dalam laut.
204. *Si Amat ondak pulo mandapek omeh, intan dan peak sapoti si Abung.* 204. Si Amat ingin pula mendapatkan emas, intan dan perak seperti si Abung.
205. *Si Abung mamosankan kapado si Amat, kalau dibo i dek ajo enyo idang supaya nan dimakan ondang ikan ajo.* 205. Si Abung memesankan pada si Amat, kalau diberi raja dia hidangan supaya yang dimakannya rendang ikan saja.
206. *Jadi poilah si Amat tadi ma-* 206. Jadi pergilah si Amat menye-

- nyolam ka dalam lauik.*
207. *Laolah bajumpo samo ajo enyo juo dijamu dek ajo sapoti si Abung kono si Amat bacito bahwa enyo sobat si Abung.*
208. *Si Amat enyo makan ondang ikan sapoti posan si Abung.*
209. *Lacah tigo malam si Amat minta izin le balek kapado ajo.*
210. *Ajo juo dibokal dek ajo tujuh buah poti ponoh baisi omeh, intan, dan perak.*
211. *Di tongah lauik si Amat abih dimakan dok ikan yang banyak atu, kono uang banyak di nagoi atu tak boleh makan ikan.*
212. *Akhiryo tamatlah nyawo si Amat kono tipu dayo si Abung.*
213. *Buong bayan manouihkan citonyo.*
214. *Ajo tacongang mandongakan dan manunggu buong atu melanjutkan citonyo.*
215. *Sahabat yang elok bukan sapoti si Amat samo si Abung, si Amat mati ditangkok ikan dan si Abung manjadi kayo bayo, kono si Amat malangga janji.*
216. *Kalau ajo ondak basahabat samo si Misikin ondaknyo sapoti basahabat ikan au samo tupai.*
217. *Walaupun au idup di lauik*
207. Setelah si Amat berjumpa dengan raja, dia dijamu oleh raja seperti si Abung karena si Amat bercerita bahwa dia sahabat si Abung.
208. Si Amat hanya makan rendang ikan seperti pesan si Abung.
209. Setelah tiga malam si Amat minta izin lagi pula kepada raja.
210. Dia juga dibekali oleh raja tujuh buah poti berisi emas, intan dan perak.
211. Di tengah laut si Amat dimakan ikan karena orang banyak di negeri itu tak boleh makan ikan.
212. Akhirnya tamatlah nyawa si Amat karena tipu daya si Abung.
213. Burung bayan meneruskan ceritanya.
214. Raja masih asik mendengarkan dan menunggu burung itu melanjutkan ceritanya.
215. Sahabat yang baik bukan seperti Si Amat dengan si Abung, si Amat mati ditangkap ikan dan si Abung menjadi kaya raya karena si Amat melanggar janji.
216. Kalau raja hendak bersahabat dengan si Misikin hendaknya seperti persahabatan ikan kalu dengan tupai.
217. Walaupun ikan kalu hidup di

- dan tupai di daek miko salalu samo-samo manulong samo ati yang tulus.*
218. *Suatu ai ikan au ondak bajumpo samo sahabatnyo tupai.*
219. *Dijumponyo tupai sodang tasondak pado sabuah batang kayu yang condong.*
220. *Enyo mananyokan hal sahabatnya atu.*
221. *Uponyo tupai sodang sakit.*
222. *"O, sahabat, sakit apo ompon iko?"*
223. *"Aku olah lamo sakit paah, kato dukun ubeknyo tolo ayam, aku susah payah mandapekkannyo," kato tupai.*
224. *Ikan au ibo manengoknyo dan enyo bakato, "Kalau hanyo tolo ayam bialah kucubo mancainyo."*
225. *Ikan buonang ka sano kamai.*
226. *Bajumpolah enyo samo akik uang.*
227. *Uang tuo yang punyo akik atu ondak mangisi buluh tompek ae ka dalam ae.*
228. *Samo tak bapike panjang masuklah ikan tadi ka dalam tompek ae atu.*
229. *Buluh tompek ae tadi dibao uang tuo punyo akik atu ka umahnyo dan disandakannyo di dokek kandang ayam.*
230. *Satolah uang tuo atu poi ikan au malumpek kalua.*
- laut dan tupai di darat, mereka selalu saling menolong dengan hati yang tulus.
218. Suatu hari ikan kalu ingin berjumpa dengan sahabatnya tupai.
219. Dijumpainya tupai sedang tersandar pada sebuah batang kayu yang condong.
220. Dia menanyakan hal sahabatnya itu.
221. Rupanya tupai sedang sakit.
222. "O, sahabat, sakit apa kamu ini?"
223. "Saya sudah lama sakit parah kata dukun obatnya telur ayam, aku sukar mendapatkannya," kata tupai.
224. Ikan kalu kasihan melihat sahabatnya dan ia berkata, "Kalau hanya telur ayam biarlah kucoba mencarinya."
225. Ikan kalu berenang ke sana ke mari.
226. Berjumpalah dia dengan rakit orang.
227. Orang tua yang empunya rakit itu mau mengisi bambu tempat airnya ke dalam air.
228. Dengan tak pikir panjang masuklah ikan tadi ke dalam bambu tempat air itu.
229. Bambu tempat air tadi dibawa orang tua empunya rakit itu ke rumahnya dan disandarkannya di dekat kandang ayam.
230. Setelah orang tua itu pergi ikan kalu meloncat ke luar.

231. *Tolo ayam yang ado di dalam kandang ditolannyo sabute.* 231. Telur ayam yang ada di dalam kandang ditelannya sebutir.
232. *Dengan susah payah enyo mampek balek ka dalam ne dicainyo sobatnyo tupai.* 232. Dengan susah payah melompat dia kembali ke dalam air dicarinya sahabatnya tupai.
233. *Uponyo tupai boado di ateh umpun kayu cundong tadi.* 233. Rupanya tupai masih berada di atas pohon kayu condong tadi.
234. *Ikan au mamboi tolo ayam untuk ubek sobatnyo atu.* 234. Ikan kalu memberikan telur ayam untuk obat sahabatnya itu.
235. *Tolo ayam dimakan dek tupai dan akhinyo botalah sakiknyo.* 235. Telur ayam tadi dimakan oleh tupai dan akhirnya sembuhlah sakitnya.
236. *Baapo ai kemudian sakik pulo ikan au.* 236. Beberapa hari kemudian sakit pula ikan kalu.
237. *Hal sobatnyo atu tau dek tupai.* 237. Hal sahabat itu diketahui oleh tupai.
238. *Enyo ondak mambale budi ikan au.* 238. Ia ingin membalas budi baik ikan kalu.
239. *Ditanyokannyo pulo ubek sobatnyo atu.* 239. Ditanyakannya pula obat sahabatnya itu.
240. *Ikan au mancitakan bahwa ubeknyo payah mandapekannyo.* 240. Ikan kalu menceritakan bahwa obatnya sangat sukar mendapatkannya.
241. *Dukun manyobuikkan bahwa ubek panyakiknyo atu amu-amunyo ati ikan ayo musuh ikan au.* 241. Dukun menyebutkan bahwa obat penyakitnya itu ramuan hati seekor ikan raya, musuh ikan kalu.
242. *Kono dek baeknyo kapado sahabatnyo atu basusah payah juo ikan au atu.* 242. Karena setianya pada sahabatnya itu diusahakan juga hati ikan raya itu.
243. *Dicainyo akal bagaimano enyo dapek masuk ka dalam poik ikan ayo atu.* 243. Dicarinya akal bagaimana ia dapat masuk ke dalam perut ikan raya itu.
244. *Tupai mangataui biasonyo ikan ayo suko makan pio.* 244. Tupai mengetahui ikan raya gemar makan kelapa.
245. *Dicainyo batang nio yang condong ka ae.* 245. Dicarinya batang kelapa yang condong ke air.

246. *Digieknyo buahnyo.* 246. Ditorehnya buahnya.
247. *Laolah diminum aenyo tupai. atu masuklah ka dalam nio.* 247. Setelah diminumnya airnya tupai itu masuklah ke dalam kelapa.
248. *Lamo-lamo gugur nio tadi dan tacompak ka dalam ae.* 248. Lama-lama gugur kelapa tadi dan terjatuhlah ke dalam air.
249. *Nio yang taapong-apong di ateh ae atu disembah ikan ayo, lalu ditolan dek ikan.* 249. Kelapa yang terapung-apung di atas air itu disambar ikan raya, lalu ditelannya oleh ikan.
250. *Tupai yang ado di dalam nio ikuik tatolan dek ikan.* 250. Tupai yang masih berada dalam kelapa turut tertelan oleh ikan.
251. *Ati ikan ayo atu digiek-giek tupai.* 251. Hati ikan raya itu dikorek-korek tupai.
252. *Ikan ayo atu basiompeh dek kuek sakiknyo.* 252. Ikan raya menggelepar-gelepar kesakitan.
253. *Akhinyo sampailah enyo ka daek.* 253. Akhirnya sampailah ia ke darat.
254. *Di daek ikan ayo atu mati, dengan muncongnyo tangango.* 254. Di darat ikan raya itu mati, dengan mulutnya ternganga.
255. *Laolah tupai mangambek atinyo tadi, kahualah enyo dai peik ikan ayo atu.* 255. Setelah tupai mengambil hatinya tadi, keluarlah dia dari perut ikan raya itu.
256. *Dicainyo sobatnyo ikan au dan diboikannyo ati ikan ayo untuk ubek sobatnyo atu.* 256. Dicarinya sahabatnya ikan kalu dan diberinya hati ikan raya untuk obat sahabatnya.
257. *Botah pulolah ikan au.* 257. Sembuh pula ikan kalu.
258. *"Baitulah basobat yang alok," kato buong bayan kapado ajo bosa atu.* 258. "Begitulah persahabatan yang baik," kata burung bayan kepada raja besar itu.
259. *Ajo tapaku mandonga oito atu.* 259. Raja terpaku mendengarkan cerita itu.
260. *Kamudian buong bayan malanjuoikkan kato-katonyo.* 260. Kemudian burung bayan melanjutkan kata-katanya.
261. *"Patik ondak basamo Bagindo, tapi ambo minta kionyo Baginda manogakkan stano untuk si Misikin."* 261. "Patik mau bersama, Baginda, tapi hamba minta kiranya Baginda mendirikan istana untuk si Misikin."

262. *Kemudian patik mohon Baginda mancai bini untuk Misik'in.* 262. "Kemudian, patik mohon Baginda mencarikan istri untuk si Misikin."
263. *Ajo akhinyo manogakkan stano untuk si Misikin dan dinikahkannyo Misikin tadi samo patoinyo.* 263. Raja akhirnya mendirikan istana untuk si Misikin dan dikawinkannya si Misikin tadi dengan putrinya.
264. *Buong bayan tinggal basamo miko di dalam stano.* 264. Burung bayan tinggal bersama mereka di dalam istana.
265. *Ciik omeh buong bayan, miko bagi basamo-samo.* 265. Kotoran emas burung bayan, mereka bagi bersama-sama.
266. *Kamudian gola ajo nagoi atu ditiunkannyo kapado Misikin.* 266. Kemudian gelar raja negeri itu diturunkannya kepada si Misikin.
267. *Ajo dan Misikin idup kayo bayo dan salahu sonang.* 267. Raja dan si misikin hidup kaya raya dan selalu berbahagia.
268. *Buong bayan tobang ka langit dan boleh diimbau dek ajo dan Misikin apobilo miko polukan.* 268. Burung bayan terbang ke langit dan boleh dipanggil oleh raja dan si Misikin apabila mereka perlukan.

#### KANCEL SAMO BUAYO

1. *Cito saiku kancel samo buayo.*
2. *Pado suatu ai kancel maajak anaknyo bajaln-jalan.*
3. *"Kito, Oang (namo anak kancel) bajalan-jalan moh, "kata kancel kapado anaknyo atu.*
4. *"Ayoklah," kato anaknyo.*
5. *Bajalanlah kancel samo anaknyo di imbo lobek atu tidak mangonal loteh.*
6. *Tibo-tibo sodang asik bajalan nampaklah nan poik utan uang dalam imbo atu.*
7. *Uponyo buayo sodang asik basondok dalam poik utan atu.*

#### KANCIL DENGAN BUAYA

1. Cerita seekor kancil dengan buaya.
2. Pada suatu hari kancil mengajak anaknya berjalan-jalan.)
3. "Ayok, Oang (anak kancil) kifa berjalan-jalan," kata kancil kepada anaknya itu.
4. "Ayoklah," kata anaknya.
5. Berjalanlah kancil dengan anaknya di rimba lebat itu tanpa mengenal lelah.
6. Tiba-tiba sedang asyik berjalan tampaklah serbuk rotan dalam rimba itu.
7. Rupanya buaya sedang bersembunyi dalam serbuk rotan itu.

- |   |   |
|---|---|
| 8. Kancel tak tau kosannyo ado buayo di dalamnyo.   | 8. Kancil tidak tahu kiranya ada buaya di dalamnya.   |
| 9. "Bo," kato kancel, cubo ambek Oang culek api, kito baka poik utan iko."  | 9. "O, kata kancil," Oang, cuba ambil korek api, kita bakar serbuk rotan ini."  |
| 10. Mangato dibaka poik utan atu, manalunjanglah kapalo buayo ka dalam lubuk.   | 10. Ketika dibakar serbuk rotan itu, meloncatlah buaya ke dalam lubang.   |
| 11. Kancel duo boanak tak tanggung takuik manengok hal atu.   | 11. Kancil dua beranak sangat terkejut melihat kejadian itu.  |
| 12. Miko tak manyangko ado buayo dalam poik utan tadi.  | 12. Mereka tak menyangka ada buaya di dalam serbuk rotan itu.   |
| 13. "O, iko," kato kancel, ado tu kosannyo baindung."   | 13. "O, ini," kata kancil, "ada kiranya berpenghuni."   |
| 14. "Oi, nak lalu, kolo," kato buayo kapado kancel.   | 14. "O, mau lalu, nanti," kata buaya kepada kancil.   |
| 15. "Nanti dolo, lalu takolo kamai," sogah kancel.  | 15. "Tunggu dulu, lalulah nanti ke mari," hentak kancil.  |
| 16. Kancel tadi taontok tak ado bakato-kato.  | 16. Kancil tadi terdiam tak ada berkata-kata.   |
| 17. Sodang ontok atu nampaklah nan dek kancel tadi di saboang lubuk daun kayu mudo-mudo.  | 17. Sedang terdiam itu tampaklah oleh kancil itu di seberang lubang daun kayu muda-muda.  |
| 18. Lahu tapike dek kancel nak manyuuh buayo bakaoh bahimpun.   | 18. Lalu terpikir oleh kancil hendak menyuruh buaya berkumpul.  |
| 19. "Oi, datuk-datuk di siko, panunggu di lubuk iko, bakaoh bahimpunlah miko, buek bantal samu alu, Titah Allah Ta Alo nak manengok," kato kancel kapado buayo. | 19. "Hai, datuk-datuk di sini, penjaga di sungai ini, berkumpul bersatulah kalian buat barisan, Perintah Allah Taala hendak melihat," kata kancil kepada buaya. |
| 20. Manyauiklah buayo, "Uh, uh."  | 20. Menjawablah buaya, "Ya, ya."  |
| 21. Bakato pulo kancel, "tiok sungai baisi macam lantai balai."   | 21. Berkata pula kancil, "Tiap-tiap sungai berisi seperti lantai rumah."  |
| 22. Dalam ati kancel bakato, "Iko poik lapa, daun kayu mudo-  | 22. Kata kancil dalam hati, "Perut sedang lapar, daun kayu muda   |

- mudo di saboang lubuk lah nampak."*
23. *"Donga elok-elok, banyak sadiknyo nak aku bilang miko do-lo," kato kancel.*
24. *"Iolah," kato buayo.*
25. *Mulailah kancel maitung, "satu, duo, tigo, ompek, limo, onam, tujuh, dan satouihnyo."*
26. *Lopeh kancel duo boanak tadi ka saboang, sonanglah atinyo.*
27. *Mako takicuhlah buayo atu dek kancel.*
28. *"Oh, monanglah ompon kancel," kato buayo, "isuk adok balek baulah ompon tau."*
29. *Kancel manyauik, "Tido teleh aku balek, leh, sekali iko tala."*
30. *Sasudah atu poillah kancel tadi ondak mamakan daun kayu mudo-mudo atu.*
31. *Sodang lomaknyo makan, tibo-tibo takosek anak kancel tadi.*
32. *"Oi, Ayah, aku nak minum," kato Oang (nama anak kancel).*
33. *"Oi, Nak, tengok atu balemo somik manyamoang pungguang buayo," kato kancel anaknyo.*
34. *"Oi Ayah, aku nak minum," kato anak kancel maulang.*
35. *"Oi," kato kancel tadi bosa-bosa kapado buayo," kalau aku tikam, kalau tido manahunjang kono mato kesek, kalau mania-*
- di seberang lubuk telah tampak."
23. "Dengar baik-baik, banyak sedikitnya mau aku hitung kalian dulu," kata kancil.
24. "Yalah," kata buaya.
25. Mulailah kancil menghitung, "satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, dan seratusnya."
26. Lepaslah kancil dua beranak tadi ke seberang, senanglah hatinya.
27. Maka tertipulah buaya itu oleh kancil.
28. "Oh, menanglah engkau kancil, kata buaya, "besok hendak pulang baru kau tahu."
29. Kancil menjawab, "Tidak lagi aku mau pulang cukup sekafini ini saja."
30. Sesudah itu pergilah kancil tadi hendak memakan daun kayu itu.
31. Sedang asik makan, tiba-tiba tercekiklah anak kancil itu.
32. "Oh Ayah, ayah aku mau minum," kata Oang (nama anak kancil).
33. "Oh nak, coba lihat itu seperti semut menyeberang punggung buaya," kata kancil pada anaknya.
34. "Oh, Ayah, aku mau minum," kata anaknya sekali lagi.
35. "Oh," kata kancil tadi keras-keras kepada buaya, "kalau kutikam kalau tidak melonjak tandanya kena mata pasir, kalau



07-6180

- lunjang kono mato buayo.*" melonjak tandanya kena mata buaya."
36. *Mako ditikamlah dek buayo, kono mato buayo.* 36. Maka ditikamlah oleh buaya, kena mata buaya.
37. *"Ala, tak dapek ompon makan kami do," kato kancil tadi.* 37. "Ala, tak dapat engkau makan kami," kata kancil tadi.
38. *Kancil tadi tak jadi balek leha ka saboang.* 38. Kancil tadi tak jadi pulang lagi ke seberang.
39. *Takuonglah kancil di saboang sungai.* 39. Terkurunglah kancil di seberang sungai.
40. *Akhinyo kancil tak balek-balek ka umahnyo.* 40. Akhirnya, kancil tak pulang-pulang ke rumahnya.
41. *Tinggallah salamo-lamonyo enyo di situ.* 41. Tinggallah selama-lamanya di situ.

URUTAN		
91	=	8486

PERPUSTAKAAN  
 PUSAT PEMBINAAN DAN  
 PENGEMBANGAN BAHASA  
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
 DAN KEBUDAYAAN